ANALISIS DIMENSI ETIK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TADZKIRAT AL QULUB* DI ERA KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Strata Satu
Pada Program Studi (S1) Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Muhammad Irham Pasaribu
NIM. 2122130

Pembimbing:

Dr. Yulia Rahman, MA. Pd.
NIP. 198707102019032009

PROGRAM STUDI (S1) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

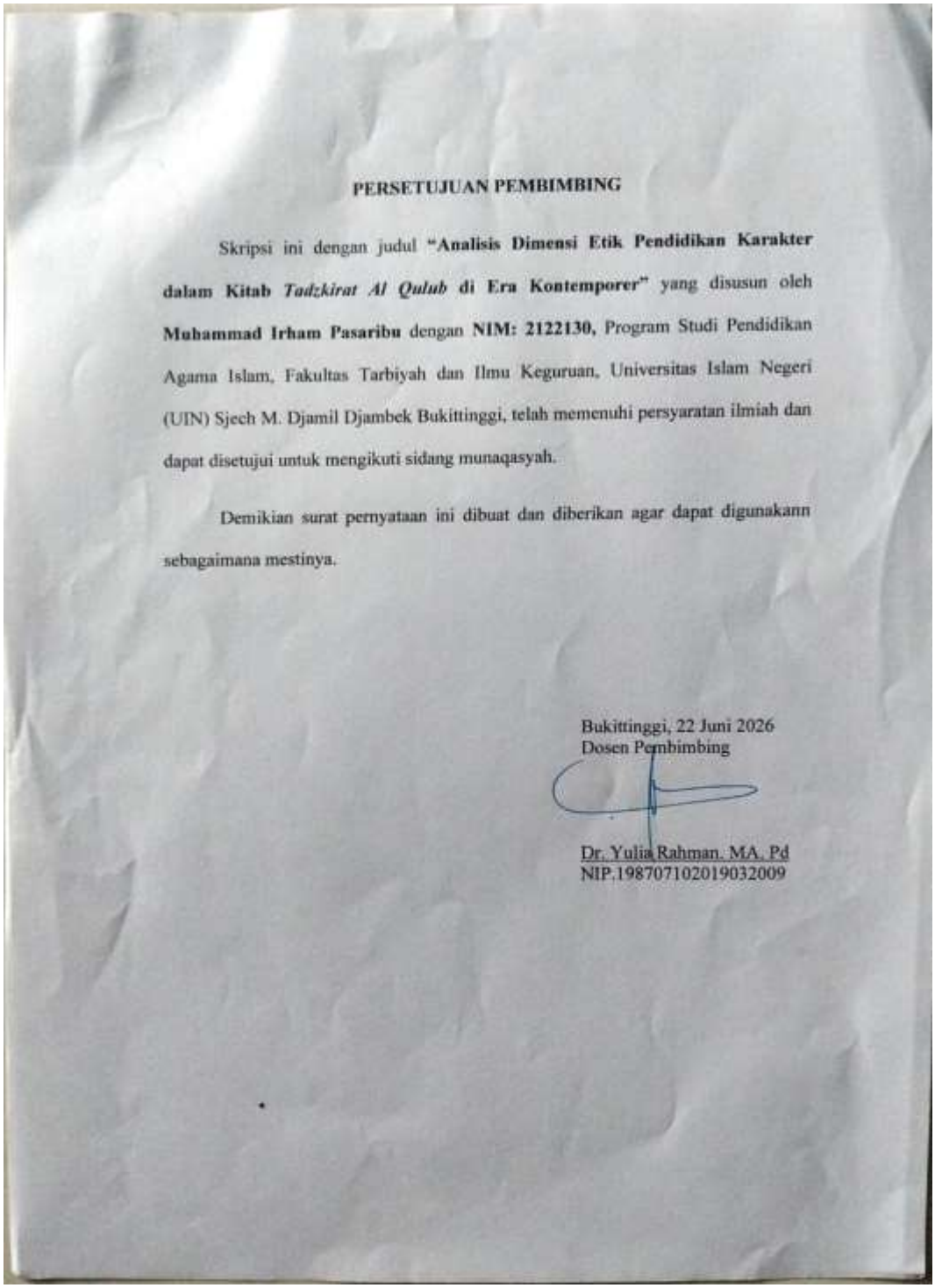
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TA. 1448 H/ 2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING



PERSETUJUAN PEMBIMBING

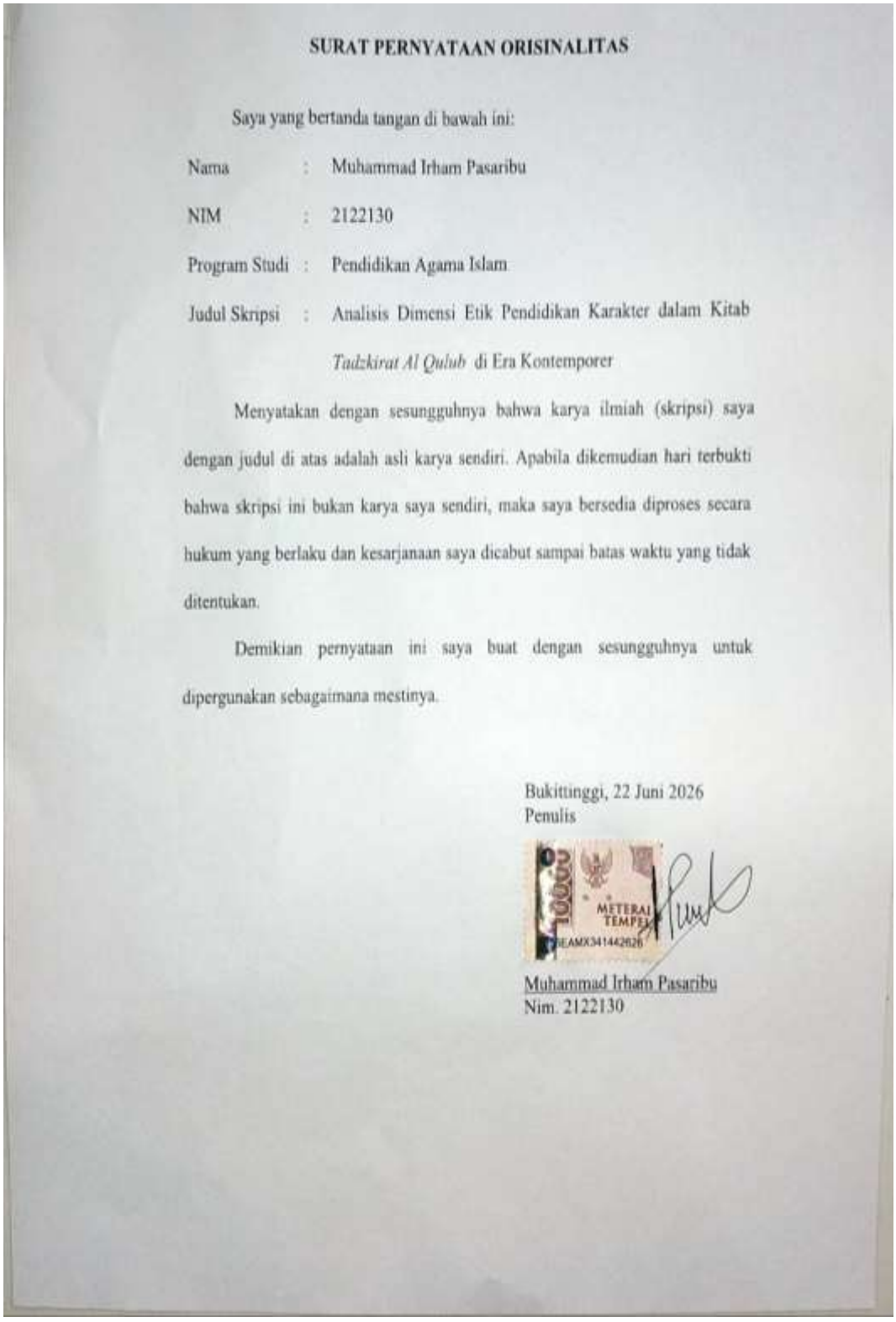
Skripsi ini dengan judul **"Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* di Era Kontemporer"** yang disusun oleh **Muhammad Irham Pasaribu** dengan **NIM: 2122130,** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan diberikan agar dapat digunakann sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Rahman. MA, Pd
NIP.198707102019032009

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irham Pasaribu

NIM : 2122130

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* di Era Kontemporer

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah asli karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juni 2026
Penulis

Muhammad Irham Pasaribu
Nim. 2122130

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillahi rabbil alamin, puji syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Di Era Kontemporer" dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sang ukhuwah hasanah dalam segala aspek yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam yang berilmu pengetahuan seperti yang dirasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan,dan kenadala namun atas bantuan, dukungan, dorongan, bimbingan, kerjasama, serta do'a dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah memberikan penulis semangat penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si Wakil Rektor I Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., MA , Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA dan Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan I Bapak Dr. Supratman Zakir, S.Kom., M.Pd., M.Kom, Wakil Dekan II Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd.
3. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd ketua Program Studi (S1) Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan penuh

kesabaran serta kesediaannya untuk memberikan bimbingan arahan, serta motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

4. Ibu Dr. Jasmienti, M. Pd selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk mendeskripsikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i UIN SMDD Bukittinggi yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di perkuliahan ini.
6. Secara khusus, karya ini penulis persembahkan kepada almarhum Ayah tercinta Hasim Pasaribu. Meskipun beliau tidak lagi hadir secara fisik untuk menyaksikan penyelesaian penelitian ini, nilai-nilai kehidupan, keteladanan, kerja keras, serta semangat yang beliau tanamkan senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis. Setiap langkah yang ditempuh dalam perjalanan akademik ini tidak terlepas dari jasa, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah beliau berikan semasa hidupnya. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, ampunan, dan menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Ibu tercinta Rosnah Ritonga yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moral, pengorbanan yang tidak pernah putus serta yang tidak ada hentinya dalam mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan beliau menjadi kekuatan utama yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dan karya ilmiah ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak Mawarni Pasaribu, Nurmala Pasaribu, Siti Rahayu Pasaribu, abang-abang Syahrudi Efendi Pasaribu, Muhammad Irwan Pasaribu, dan adik satu-satunya Muhammad Paisal Pasaribu tercinta yang selalu memberikan motivasi, perhatian, dukungan, serta doa dalam setiap proses yang penulis jalani. Kebersamaan dan dukungan keluarga menjadi penyemangat yang sangat berarti dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi serta tidak lupa juga dua ponakan saya Ahmad Davit Munthe dan Syakira Inaya Munthe.

9. Teman-teman seperjuangan PAI D 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan di balas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 22 Juni 2026
Penulis,



Muhammad Irham Pasaribu
NIM. 2122130

ABSTRAK

Muhammad Irham Pasaribu, Nim: 2122130, Program Studi (S1) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Judul Skripsi "Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* di Era Kontemporer"

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan nyata yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, yakni meningkatnya krisis karakter di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan maraknya kasus kekerasan di sekolah, tawuran pelajar, dan penyalahgunaan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang ada saat ini masih bersifat kognitif behavioristik dan belum mampu menyentuh dimensi batiniah peserta didik. Padahal, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara tegas mengamanatkan harmonisasi olah hati (etik) sebagai salah satu pilar utama dalam proses pendidikan. Beranjak dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk menggali dimensi etik pendidikan karakter dari khazanah keilmuan Islam Nusantara, khususnya melalui Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Syekh Muhammad Jamil Jaho, seorang ulama Minangkabau yang hidup pada rentang tahun 1875-1945 dan dikenal sebagai salah satu pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dimensi etik pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Kitab *Tadzkirat Al Qulub*, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka, sementara teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menemukan delapan dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*, yaitu nilai religius, kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, keberanian mengambil risiko, pantang menyerah, dan berjiwa patriotik. Seluruh dimensi tersebut berpusat pada kesadaran ilahiah (*muraqabah*) sebagai fondasi pembentukan karakter yang tumbuh dari dalam diri, bukan sekadar tekanan dari luar. Relevansinya di era kontemporer tercermin dalam tiga gagasan utama, yaitu: Pertama, konsep *muraqabah* yang sejalan dengan prinsip *self-regulated learning* berbasis spiritual. Kedua, praktik *tafakkur* dan *muhasabah* yang berpadanan dengan konsep metakognisi dalam pendidikan modern, dan ketiga, integrasi adab, spiritualitas, dan literasi ilmu sebagai paradigma pendidikan karakter yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kitab *Tadzkirat Al Qulub* merupakan referensi yang relevan dan kontekstual dalam membangun pendidikan karakter yang berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara sekaligus mampu menjawab tantangan degradasi moral di era digital.

Kata Kunci: Dimensi Etik, Pendidikan Karakter, Kitab *Tadzkirat Al Qulub*.

ABSTRACT

Muhammad Irham Pasaribu, Student ID: 2122130, Bachelor's Program (S1) in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Thesis Title: "An Analysis of the Ethical Dimensions of Character Education in the Book Tadzkirat Al Qulub in the Contemporary Era"

This research is motivated by a real-world issue currently facing the educition sector in Indonesia: the growing character crisis among students, marked by a surge in cases of school violence, student brawls, and the misuse of social media. This phenomenon indicates that the current implementation of character education remains largely cognitive-behavioral in nature and has not yet been able to address the inner dimensions of students. In fact, Presidential Regulation No. 87 of 2017 on the Strengthening of Character Education (PPK) explicitly mandates the harmonization of the heart (ethics) as one of the main pillars of the educational process. Given this situation, this study aims to explore the ethical dimensions of character education drawn from the scholarly heritage of Nusantara Islam, specifically through the book Tadzkirat Al Qulub by Sheikh Muhammad Jamil Jaho, a Minangkabau scholar who lived from 1875 to 1945 and is known as one of the founders of the Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

This study aims to describe and analyze the ethical dimensions of character education contained in the book Tadzkirat Al Qulub, as well as to analyze its relevance to the character education of students in the contemporary era. This study employs a qualitative approach using library research. The primary data source is the book Tadzkirat Al Qulub, while secondary data sources include books, scholarly journals, and relevant documents. Data collection was conducted through documentation and literature review, while data analysis utilized content analysis.

The results of the study identified eight ethical dimensions of character education in the Tadzkirat Al Qulub, namely religious values, honesty, trustworthiness, responsibility, empathy, the courage to take risks, perseverance, and a patriotic spirit. All of these dimensions center on divine consciousness (muraqabah) as the foundation for character development that grows from within, rather than merely from external pressure. Its relevance in the contemporary era is reflected in three main ideas: first, the concept of muraqabah, which aligns with the principle of spiritually-based self-regulated learning; second, the practices of tafakkur and muhasabah, which correspond to the concept of metacognition in modern education; and third, the integration of adab, spirituality, and scientific literacy as a holistic paradigm for character education. This study concludes that the book Tadzkirat Al Qulub serves as a relevant and contextual reference for building character education rooted in the scholarly traditions of Nusantara Islam, while also addressing the challenges of moral degradation in the digital age.

Keywords: Ethical Dimensions, Character Education, Tadzkirat Al Qulub.

ملخص

محمد إرهام باساريبو، رقم الطالب: ٢١٢٢١٣٠، برنامج البكالوريوس في التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التربوية، عنوان أطروحة التخرج: تحليل الأبعاد الأخلاقية لتربية الشخصية في كتاب تذكرة القلوب في العصر المعاصر

تستند هذه الدراسة إلى مشكلة حقيقية تواجهها الأوساط التعليمية في إندونيسيا، وهي تفاقم أزمة الشخصية بين الطلاب، والتي تتجلى في انتشار حالات العنف في المدارس، والشجارات بين الطلاب، وإساءة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. وتشير هذه الظاهرة إلى أن تطبيق التربية الأخلاقية الحالي لا يزال يقتصر على الجانب المعرفي السلوكي و لم يتمكن بعد من الوصول إلى البعد الروحي للطلاب. ومع ذلك، فإن المرسوم الرئاسي رقم ٨٧ لعام ٢٠١٧ بشأن تعزيز التربية الأخلاقية ينص بوضوح على ضرورة مواءمة تنمية القلب (الأخلاق) باعتبارها أحد الركائز الأساسية في العملية التربوية. انطلاقًا من هذه الظروف، تأتي هذه الدراسة لاستكشاف الأبعاد الأخلاقية لتعليم الشخصية من التراث العلمي الإسلامي في أرخبيل النوسانتارا، ولا سيما من خلال كتاب «تذكرة القلوب للشيخ محمد جميل جاهو، وهو عالم من مينانغكابو عاش في الفترة ما بين عامي ١٨٧٥ و١٩٤٥، وعُرف بأنه أحد مؤسسي اتحاد التربية الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل الأبعاد الأخلاقية لتعليم الشخصية الواردة في كتاب تذكرة القلوب، بالإضافة إلى تحليل مدى صلتها بتعليم الشخصية لدى الطلاب في العصر المعاصر.يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا من نوع البحث المكتبي .ومصدر البيانات الأولي هو كتاب تذكرة القلوب، بينما تشمل مصادر البيانات الثانوية الكتب والمجلات العلمية والوثائق ذات الصلة. وقد تم جمع البيانات من خلال التوثيق ومراجعة المراجع، في حين استخدم تحليل المحتوى كأسلوب لتحليل البيانات.

وقد توصلت نتائج البحث إلى ثمانية أبعاد أخلاقية لتعليم الشخصية في كتاب تذكرة القلوب، وهي: القيم الدينية، والصدق، والأمانة، والمسؤولية، والتعاطف، والشجاعة في تحمل المخاطر، وعدم الاستسلام، والروح الوطنية. تركز جميع هذه الأبعاد على الوعي الإلهي (المراقبة) كأساس لتكوين الشخصية التي تنمو من داخل الذات، وليس مجرد ضغط من الخارج. وتتجلى أهميتها في العصر المعاصر في ثلاث أفكار رئيسية، وهي :أولاً، مفهوم المراقبة الذي يتوافق مع مبدأ التعلم الذاتي المنظم القائم على الروحانية. ثانياً، ممارستي التفكير والمحاسبة اللتان تتوافقان مع مفهوم الإدراك المعرفي في التعليم الحديث، وثالثاً، تكامل الأدب والروحانية والمعرفة العلمية كمنهج شامل لتعليم الشخصية. وخلصت هذه الدراسة إلى أن كتاب «تذكرة القلوب» يُعد مرجعاً ذا صلة وسياقياً في بناء التربية الأخلاقية المتجذرة في التقاليد العلمية الإسلامية في جزر النوسانتارا، كما أنه قادر على مواجهة تحديات التدهور الأخلاقي في العصر الرقمي.

الكلمات المفتاحية: الأبعاد الأخلاقية، التربية الأخلاقية، كتاب تذكرة القلوب

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii
KATA PENGANTAR iii
ABSTRAK v
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Masalah 10
C. Pertanyaan Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penulisan 11
F. Penjelasan Judul 11
G. Sistematika Penulisan 15
BAB II KAJIAN TEORI 15
A. Dimensi Etik Pendidikan Karakter 15
1. Pengertian Pendidikan Karakter 15
2. Dimensi Etik (Olah Hati) dalam Pendidikan Karakter 18
3. Nilai-Nilai Dimensi Etik dalam Kerangka Pendidikan Karakter 20
4. Tujuan Pendidikan Karakter 25
B. Kitab *Tadzkirat Al Qulub* 27
1. Biografi dan Kiprah Muhammad Jamil Jaho 27
2. Sinopsis Kitab *Tadzkirat Al Qulub* 31
3. Keunggulan *KitabTadzkirat Al Qulub* 32
C. Pendidikan Karakter Perspektif Muhammad Jamil Jaho 34
D. Penelitian Relevan 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 40
A. Jenis Penelitian 40
B. Objek dan Waktu Penelitian 40
C. Sumber Data 41
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Keabsahan Data 46

F. Teknik Analisis Data 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Dimensi Etik Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* 50
1. Religius 50
a. Penghayatan Ajaran Agama 51
b. Pengaplikasian Nilai Agama 88
2. Kejujuran 90
a. Dipercaya dalam Perkataan, Perbuatan dan Pekerjaan 91
b. Keselarasan antara Ucapan dengan Hati 93
3. Amanah 94
a. Mempertanggungjawabkan Hak Allah 94
b. Mempertanggungjawabkan Hak Hamba 96
4. Bertanggung Jawab 97
a. Melaksanakan Kewajiban dengan Baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan 98
b. Bertanggungjawab atas Keputusan dan Tindakan 102
5. Berempati 103
6. Berani Mengambil Resiko 104
a. Berani mengambil resiko yang akan terjadi 104
b. Mempertahankan sikap dan membela kebenaran 105
7. Pantang Menyerah 107
a. Tidak Putus asa dalam Menghadapi Kesulitan 107
b. Selalu Optimis dan Mampu Bangkit dari Keterpurukan 108
8. Berjiwa Patriotik 109
a. Disiplin 110
b. Usaha 111
c. Produktivitas 111
B. Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dan Penerapannya di Era Kontemporer 113
1. Gagasan Dimensi Etik dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* 113
a. Etika Kesadaran Ilahiah sebagai Fondasi *Self-Regulated Learning* Pendidikan Karakter 113
b. Pendidikan Karakter Reflektif melalui Muhasabah dan Tafakkur 118
c. Integrasi Adab, Spiritualitas, dan Literasi Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Karakter Holistik 120

2. Penerapan Gagasan Dimensi Etik *KitabTadzkirat Al Qulub* di Era Kontemporer 123

a. Mengintegrasikan Konsep *Muraqabah*..... 123

b. Praktik Muhasabah sebagai Metode Penilaian 124

c. Revitalisasi budaya adab guru dan murid..... 125

BAB V PENUTUP..... 127

A. Kesimpulan..... 127

B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA..... 130

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Islam, karena inti utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter, yang sebelumnya dikenal dengan pendidikan akhlak.[1] Pendidikan karakter merupakan inti dari misi pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Dalam Al-Qur'an disebutkan pembentukan karakter berbasis hati (*al-Qalb*) merupakan kunci keselamatan diri. Hal ini terkandung dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams: 9-10, Allah SWT. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Artinya: *"sungguh beruntung orang* yang *menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang* yang *mengotorinya.*

Ayat tersebut menekankan bahwa beruntunglah orang yang mampu menyucikan dan mengembangkan jiwanya sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasulnya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sebaliknya, kerugian akan menimpa orang yang menutupi potensi kesucian jiwanya dengan mengikuti dorongan nafsu dan godaan setan atau yang menghalangi jiwanya mencapai kesempurnaan dan kemurnian melalui perbuatan maksiat yang mencemari fitrah kemanusiannya.[2] Begitu pula dengan pendidikan, pendidikan tidak hanya harus berfokus pada pengembangan pikiran tetapi juga harus

[1] Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an Volume 15 Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 300.

berfokus pada pembersihan hati, yang merupakan bagian utama dari perilaku manusia.

Rasulullah SAW. juga menegaskan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

> عن نعمان ابن بشير قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم: أَلاَ وَإِنّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)
>
> Artinya: *Dari Nu'man bin Basyir, berkata ia: Rasulullah SAW bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang sejati dimulai dengan menumbuhkan hati melalui pertumbuhan etika dan spiritual, yang mendahului pembentukan tindakan lahiriah. Dan juga menyoroti pentingnya hati dalam kehidupan seseorang. Hati digambarkan sebagai raja yang menentukan nasib orang-orang yang dipimpinnya.[3]

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus dipakai dalam menumbuh kembangkan pendidikan di Indonesia. UU SISDIKNAS Pasal 3 menyampaikan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

[3] Mahyuddin Barni and Khumaini Rosadi, "Hati Dalam Perspektif Al-Qur` An Dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka," *Nabawi: Jurnal PenelitianPendidikan Islam* 1, no. 1 (2023), h. 26.

bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4]

Undang-undang ini diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Pasal 1 menyebutkan: Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[5]

Dari kutipan Peraturan Presiden, dapat diambil kesimpulan, bahwasanya proses pendidikan harus berorientasi pada harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik). Namun kenyataannya, implementasi pendidikan karakter saat ini masih cenderung bersifat kognitif behavioristik sehingga aspek olah hati yang menjadi fondasi etik spiritual sering diabaikan. Oleh karena itu, menghidupkan kembali dimensi etik pendidikan karakter yang berpusat pada hati menjadi suatu keharusan untuk menjaga arah pendidikan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, Hadits dan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

---

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003), https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154.

[5] Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 (2017), https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017.

Dalam pandangan keilmuan Islam, pendidikan karakter tidak hanya fokus kepada pembentukan sikap lahiriah saja, melainkan juga mencakup pengembangan hati (*tazkiyah al-nafs*) dan peningkatan kesadaran etika para peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, karakter merupakan kesatuan yang menyatukan aspek moral, spiritual, dan perilaku, sehingga proses pembentukannya selalu terkait erat dengan nilai-nilai ketuhanan.

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu, akan tetapi pendidikan dasarnya berorientasi pada pengembangan karakter dan semangat seseorang untuk mencapai cita-cita kesempurnaan manusia. Pendidikan karakter merupakan upaya metodis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang baik secara moral maupun spiritual, serta mahir dalam hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi.[6]

Disamping itu, Ibnu Miskawaih juga memberikan pandangan bahwa pendidikan sebagai sarana utama dalam pembinaan dimensi etik manusia. Pendidikan tidak semata diarahkan pada pengembangan kecerdasan rasional, tetapi juga pada pembentukan kebajikan moral seperti keadilan, integritas, keberanian, dan pengendalian diri. Pendidikan karakter bertujuan menata potensi rasional agar selaras dengan nilai-nilai etika, sehingga melahirkan individu berkarakter luhur. Pandangan Ibn Miskawaih tersebut menegaskan

[6] Farista Putri, Nur Aliya Widya, Zayas, dkk., "Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dan Relevansi Terhadap Karakter Gen-Z," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025). h. 170-171, https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.520.

bahwa dimensi etik merupakan inti dari pendidikan karakter, bukan sekedar pelengkap aspek kognitif.[7]

Konsep pendidikan karakter berbasis penyucian jiwa merupakan respons atas kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung bersifat sekuler dan terfragmentasi. Pola pendidikan tersebut sering menempatkan peserta didik sebagai subjek transfer pengetahuan, sehingga dimensi batiniah mereka terabaikan. Padahal, pembentukan karakter yang autentik menuntut proses pembinaan hati secara mendalam, bukan hanya penguasaan kognitif semata.[8]

Dapat disimpulkan bahwa dimensi etik pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang secara sadar dan berkelanjutan yang mengarah kepada proses penyucian dan pengembangan hati sebagai pondasi utama dalam pembentukan perilaku manusia. Pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif saja, melainkan menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sehingga melahirkan peserta didik yang memiliki kesadaran etis. Dimensi etik meletakkan hati sebagai pusat pengendali akal dan tindakan, yang berfungsi membimbing manusia agar mampu membedakan benar dan salah, mengendalikan hawa nafsu, dan bertindak sesuai nilai-nilai ketuhanan.

Realitanya dunia pendidikan di Indonesia sekarang sedang menghadapi tantangan yang sangat besar yakni krisis karakter yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral dan hilangnya kesadaran etik. Pendidikan di

---

[7] Siti Hanifah dan M Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research,* No. 5, Vol. 4 (2024), h. 5990.

[8] Arief Maulana, "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs Dari Pemikiran Hasan Al-Banna," *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 473–85.

Indonesia masih cenderung berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik dan mengesampingkan pembentukan karakter serta kurang dalam memahami nilai-nilai etik dalam dunia pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terutama di daerah Sumatera Barat.

Diambil dari data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia atau sering disebut dengan JPPI tercatat 293 kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2024. Data ini dikumpulkan hingga September 2024, Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional JPPI mengatakan berbagai jenis kejahatan yang terjadi diantaranya: 42% merupakan tekanan seksual, kemudian 31% merupakan perilaku bullying, 10% tekanan fisik, 11% tekanan mental, dan yang terakhir sebanyak 6% merupakan perilaku yang mengandung unsur kekerasan.[9]

Data tersebut menyampaikan bahwa kekerasan di sekolah bukan lagi sebagai fenomena yang hanya kebetulan, melainkan telah menjadi masalah kebijakan sekolah yang lebih menekankan pada prestasi akademik saja tanpa memperhatikan pembinaan moral, etika, dan kesehatan kejiwaan peserta didik secara menyeluruh. Tekanan seksual dan tindak bullying mengindikasikan kegagalan serius dalam pembentukan dimensi etik (olah hati) serta dimensi estetika (olah rasa) peserta didik, karena perilaku *bullying* menyebabkan tekanan psikologis pada anak, mereka merasa cemas, tertekan dan tidak percaya diri, pada akhirnya dapat menghambat perkembangan potensi yang ada

[9] JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah," *Kompas.com*, 24 Oktober 2024., https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah.

pada diri mereka secara optimal.[10]

Pada Tahun 2025, data Balitbang Provinsi Sumatera Barat mencatat peningkatan tawuran pelajar sebesar 18% dibanding tahun 2024. Balap liar terjadi di 11 kabupaten/kota, terutama di Padang dan Bukittinggi. Penyalahgunaan media sosial, termasuk *cyberbullying* dan konten kekerasan, melonjak 22%. Sebanyak 4.213 remaja usia 14-17 tahun putus sekolah, kebanyakan di jenjang SMA. Pelanggaran aturan sekolah seperti merokok, bolos, dan intimidasi mencapai 6.870 kasus, sementara satu dari lima sekolah melaporkan kecenderungan gaya hidup menyimpang di kalangan siswa.[11]

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tawuran pelajar sebanyak 18%, kemudian balap liar yang terjadi, serta gaya hidup yang menyimpang menunjukkan bahwa kontrol diri dan kesadaran moral siswa tergolong lemah. Dalam aspek etika, olah hati berperan dalam membentuk; kepekaan terhadap kebenaran, rasa takut melakukan kesalahan, dan rasa tanggung jawab moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum mampu berdampak pada bagian dalam peserta didik.

Sementara itu, SIMFONI-PPA KemenPPPA mencatat 1.842 kasus kekerasan terhadap anak di Sumbar sepanjang 2025. Kejadian terbanyak di sekolah dan jalan umum, dengan korban mayoritas berusia 13-17 tahun.

---

[10] Okthia Maharani, Rifqi Faris Azzaki, and Endrise Septina Rawanoko, "Mewujudkan Lingkungan Yang Bebas Bullying Melalui Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Sekip Surakarta," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)* 1, no. 4 (2025): 148–66.

[11] Dramlis, "Kenakalan Remaja Sumbar 2025: Antara Gawai, Gengsi, Dan Gaya Hidup Menyimpang," *Minakonews.Com*, September 13, 2025, https://minakonews.com/kenakalan-remaja-sumbar-2025-antara-gawai-gengsi-dan-gaya-hidup-menyimpang/.

Bentuk kekerasannya mencakup fisik, psikis, seksual, serta eksploitasi digital. Muhammad Farhan, penulis muda Universitas Pamulang, menyatakan bahwa kenakalan remaja terkait erat dengan kualitas pendidikan dan dinamika keluarga. "Faktor pemicunya meliputi keluarga tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, serta pendidikan berkualitas rendah," ungkapnya dalam jurnal sosial remaja.[12]

Hal ini juga serupa dengan dikemukakan oleh Syarif, dalam penulisannya ia menyampaikan bahwa sekolah sering kali terbebani oleh tuntutan administratif dan target nilai ujian, sehingga melupakan aspek-aspek yang mendasar seperti pendidikan moral dan etika, kemudian keluarga yang tidak harmonis atau mengalami *broken home* sering kali melahirkan anak-anak yang tumbuh tanpa arah moral yang jelas, serta pergaulan dengan teman sebaya, budaya geng, hingga tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu sering kali membuat siswa terjebak dalam perilaku yang menyimpang demi mendapatkan pengakuan atau eksistensi.[13]

Beberapa data tersebut menyampaikan bahwa tindak kekerasan di sekolah masih tinggi, tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, akan tetapi juga secara psikologis yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, pendidikan perlu merujuk kepada kitab-kitab keislaman terdahulu yang membahas dimensi etik (olah hati) dan pembinaan batin sebagai fondasi utama pendidikan. Salah satu kitab yang strategis dalam menghidupkan

[12] Dramlis.

[13] Naufal Qadri Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter," *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)* 2, no. 2 (2025).

kembali pendidikan karakter berbasis hati sebagai sumber perilaku etis adalah Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho.

Muhammad Jamil Jaho atau sering disebut dengan Inyiak Jaho, merupakan ulama dari Minangkabau pada Abad 20, beliau lahir di Padang Panjang dan juga tokoh pendidikan yang mengembangkan pemikiran dan lembaga pendidikan di Minangkabau tahun 1875-1945.[14] Muhammad Jamil Jaho merupakan ulama dari Minangkabau khususnya di daerah Jaho, Padang Panjang. Kemudian, beliau juga merupakan pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho dan pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) bersama beberapa ulama *Kaum Tuo.*

Kitab *Tadzkirat Al Qulub* merupakan karangannya yang menyampaikan macam-macam nilai etik, seperti jujur, menjauhi dan mengekang hawa nafsu, niat dan ikhlas, kerja keras dan lainnya. PenelitianKitabini Inyiak Jaho mengikuti gaya penulisan Kitab *Ihya Ulumuddin* Al Ghazali. Kitab ini berisikan beberapa perkataan hikmah dan nasihat yang merupakan bagian dari pengalaman spiritual Inyiak Jaho. Kitabini ditulis dalam bentuk *fashal,* dan penulis menjelaskan setiap topik yang dibahas dalam *fashal* tersebut. Kemudian Kitabini juga berisikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits untuk mendukung pembahasan yang disajikan.[15]

Berangkat dari latar belakang yang sudah ada, penulis tertarik meneliti Kitab *Tadzkirat Al Qulub* , dengan judul: ***"Analisis Dimensi Etik Pendidikan***

[14] Pebri Naldi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis KitabTadhkirah Al-Qulub Fi *Muraqabah* Allam Al-Ghuyub)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 13.

[15] Naldi.

Karakter Dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub di Era Kontemporer". Penulis berharap dengan penelitian ini memberikan kontribusi dalam menghadapi permasalahan yang sering terjadi yaitu penurunan moral dan kurangnya pemahaman nilai-nilai etik dalam dunia pendidikan serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi etik pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho serta analisis relevansinya pada pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*?
2. Bagaimana analisis relevansi dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* terhadap pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka pencapaian tujuan penelitian yang diinginkan adalah

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*.
2. Menganalisis relevansi dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab

Tadzkirat Al Qulub terhadap pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer.

E. Manfaat Penulisan

Sekurang-kurangnya hasil penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan keilmuan terkhusus pada dimensi etik pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menghidupkan kembali dimensi etik dan menjunjung tinggi nilai-nilai etik dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

   a. Menjadi bahan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembinaan hati dan kesadaran etik.
   b. Memberikan kontribusi konseptual bagi lembaga pendidikan dalam penguatan program pendidikan karakter.
   c. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah penting perlu dijelaskan

untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan memudahkan pemahaman saat membacanya. Adapun istilah-istilah itu, sebagai berikut:

1. Dimensi etik

   Dimensi etik atau olah hati merupakan komponen mendasar dalam pendidikan karakter yang secara khusus berkaitan dengan aspek-aspek spiritual dan religiulitas seseorang.[16] Dimensi ini menjadi fondasi batin yang menopang keseluruhan perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Olah hati melahirkan sifat jujur, beriman dan bertaqwa, adil, amanah, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, memiliki rasa empati, rela berkorban, berjiwa patriotik, dan pantang menyerah.

2. Pendidikan Karakter

   Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan sadar untuk membantu manusia memahami, merasa peduli, dan melakukan nilai-nilai etika yang mendasari.[17] Pendidikan ini menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pembentukan karakter yang kuat sejatinya bersumber dari empat relasi yang berjalan selaras yaitu hubungan spiritual dengan Allah, kesadaran terhadap diri sendiri, interaksi sosial dengan sesama

[16] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Edisi Pertama, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 53.

[17] Eko Supria and Wedra Aprison, "Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan Di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023).

manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.[18] Tujuan pendidikan karakter sebenarnya adalah untuk menanamkan nilai, moral dan akhlak secara konsisten melalui internalisasi, sehingga membentuk seseorang yang beriman, adil, peduli, serta memiliki moral yang tinggi. Penanaman nilai sejak dini diharapkan dapat memperkuat ketahanan seseorang dalam menghadapi berbagai godaan yang mungkin terjadi di masa depan.[19]

3. Kitab *Tadzkirat Al Qulub*

Kitab *Tadzkirat Al Qulub* merupakan karya klasik yang ditulis oleh Muhammad Jamil Jaho, seorang ulama asal Minangkabau, tepat di Jaho, Padang Panjang, pada abad ke-20.[20] Buku ini memuat berbagai ajaran dan nilai etika yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan moral, serta memberikan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, buku ini dijadikan sebagai sumber utama dalam dimensi etik pendidikan karakter.

4. Era Kontemporer

Era kontemporer adalah masa setelah masa modern, atau bisa juga disebut sebagai masa modern yang terbaru. Karena secara definisi, era kontemporer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masa waktu yang sedang berlangsung saat ini, yang juga disebut sebagai masa

[18] Dinda Adena et al., "Metode Keteladanan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali R.A.," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 7, no. 1 (2026): 381–88.

[19] M. Rafi Yanev et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 3 (2025): 864–72.

[20] Apria Putra and Ahmad Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah, 2011).

mutakhir.[21] Jadi, era kontemporer merupakan kelanjutan dari era modern yang menunjukkan perubahan yang semakin dinamis dan kompleks, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Dari penjelasan judul tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna keseluruhan dari Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Di Era Kontemporer adalah suatu kajian yang memiliki tujuan untuk menelaah, mengidentifikasi, dan memahami nilai-nilai dimensi etik (olah hati) dalam pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho, serta relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kondisi pendidikan karakter pada masa modern.

Dimensi etik yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada aspek pembinaan hati dan spiritual, seperti nilai religius, jujur, amanah, adil bertanggung jawab, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berempati dan berjiwa patriotik. Nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan kitab sebagai bentuk pendidikan karakter Islam. Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dijadikan sumber utama karena memuat ajaran moral yang relevan dengan dimensi etik pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya berusaha menemukan nilai-nilai etik yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menghubungkan dengan tantangan pendidikan karakter di era

[21] Rizem Aizid, *Pengantar Filsafat Politik Islam: Lengkap Dan Praktis*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2026).

kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam melihat dan memahami penelitian ini, penulis membuat penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari landasan teori tentang pendidikan karakter dimensi etik (olah hati) dan kajian Kitab *Tadzkirat Al Qulub*. Kemudian Penelitian relevan yakni Penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan tentang metodologi Penelitian apa yang digunakan untuk penulisan skripsi. Terdiri atas beberapa komponen yaitu, jenis penelitian, objek atau waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan pembahasan-pembahasan mengenai dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* beserta analisis relevansi dimensi etik pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dengan pendidikan karakter di era Kontemporer.

BAB V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dan relevansinya dalam

pendidikan di era Kontemporer, serta saran dan masukan yang mungkin bisa peneliti terima untuk kesempurnaan penelitian ini.

Bagian Akhir, berisikan Daftar Pustaka dan Lampiran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dimensi Etik Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat. Sedangkan Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih berpendapat, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagaaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[22]

Pengertian pendidikan menurut Ahmad Khoiri adalah proses yang bertujuan untuk membina setiap diri manusia agar dapat bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya.[23] Sedangkan Azwar Rahmat berpendapat pendidikan adalah suatu upaya mentransferkan nilai-nilai budaya dalam menyempurnakan tingkah laku, pendewasaan, dan pemahaman. Serta menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga

[22] Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ed. Pertam (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020).

[23] Ahmad Khoiri et al., *Teori Pendidikan Karakter*, Cet. Perta (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

negara yang demokratis.[24]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sistematis untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik budi pekerti, kecerdasan intelektual, jasmani, spiritual dan kecakapan sosial. Tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, pengendalian diri, pendewasaan moral. Sehingga dengan pendidikan, peserta didik dapat menjadi mandiri, bertanggung jawab sesuai dengan nilai budaya tujuannya menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi bangsa dan negara.

Sementara itu, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat dasar, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk melalui asimilasi berbagai nilai kebajikan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini membentuk cara seseorang melihat dunia, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan yang dimaksud termasuk nilai-nilai moral dan norma sosial seperti jujur, berani, dapat dipercaya, dan menghormati sesama.

Zubaedi mendefenisikan karakter sebagai cara berpikir, berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dan keputusan yang dibuat.[25]

---

[24] Azwar Rahmat et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Pertam (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021).

[25] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet ke-1 (Jakarta: Kencana, 2011).

Ramadhani menjelaskan pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfokus kepada pengembangan prestasi akademik saja tetapi juga pada membangun pribadi yang utuh dan bermoral. Hal ini mencakup upaya untuk mengajarkan tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, empati, dan rasa hormat di sekolah dan di rumah. Pendidikan karakter membantu landasan etika dan moral yang membimbing individu dalam membuat keputusan yang baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari.[26]

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan belajar untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia mencakup watak kepribadian yang baik, bermoral dan berakhlak, serta dapat berkontribusi pada alam dan masyarakat.[27] Menurut Parwez dikutip oleh Yaumi, pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu siswa mengembangkan etika yang baik, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain melalui pengajaran dan penerapan nilai-nilai positif. Ini merupakan upaya yang disengaja dan proaktif dari sekolah-sekolah dan pemerintah, baik tingkat lokal maupun

[26] Tiara Ramadhani et al., "The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students," *Jurnal Ilmiah IJGIE: International Journal Of Graduate Of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 110–24.

[27] Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (December 30, 2024): 61–73, https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100.

nasional, untuk menanamkan nilai-nilai etika dasar seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.[28]

Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Laurensius Laka, mendefenisiskan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang tujuannya untuk membentuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, keberhasilan pendidikan itu terlihat dalam tindakan nyata setiap individu. Tindakan-tindakan tersebut mencakup perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai dan menghormati hak orang lain, kerja keras atau bersungguh-sungguh dan lainnya.[29] Lickona juga menyampaikan ada tiga dimensi pendidikan karakter antara lain pengetahuan tentang nilai moral (*moral knowing*), perasaan atau emosional yang mendorong tindakan baik (*moral feeling*), dan perwujudan perilaku nyata dari keduanya (*moral action*).

2. Dimensi Etik (Olah Hati) dalam Pendidikan Karakter

Dimensi etik atau olah hati adalah proses pendidikan untuk mengasah kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Proses pendidikan yang dikenal sebagai dimensi etik atau olah hati bertujuan untuk meningkatkan kepekaan batin, menumbuhkan budi pekerti, dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Olah hati berfokus pada pengembangan aspek emosional, etika, dan

[28] Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*.

[29] Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*, Pertama (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

spiritual peserta didik sehingga mereka mampu memahami perasaan, memiliki empati, dan menjalankan kehidupan dengan berdasarkan kebenaran, kejujuran, dan kebajikan. Melalui olah hati, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan memahami nilai-nilai kebajikan.[30]

Olah hati adalah aspek dari seseorang yang memiliki kerohanian yang mendalam dan memiliki iman dan ketakwaan yang tulus terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[31] Yaumi juga menyampaikan, olah hati adalah mengacu pada upaya untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan olah hati adalah kemampuan atau kapasitas hidup manusia yang berasal dari hati yang paling dalam (*inner capacity*), yang terilhami dalam bentuk alam, untuk berkembang dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[32]

Olah hati adalah kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam, yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Olah hati dimaknai sebagai pusat dari segala bentuk emosi yang berfungsi sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang berbentuk kecerdasan spiritual.[33]

---

[30] Muzdalifah Rahman, dkk, *Praktik Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar*, Pertama (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2023), h.95.

[31] Ernawati Harahap et al., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persfektif Islam*, Cet ke-1 (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2022), h. 539.

[32] Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*.

[33] Puja Tri Rezekiah, Islamiani Safitri, and Risma Delima Harahap, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 06, no. 02 (2022): 1251–67.

3. Nilai-Nilai Dimensi Etik dalam Kerangka Pendidikan Karakter

Berdasarkan kerangka Pendidikan Karakter Bangsa, pemerintah Indonesia telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi etik (olah hati), dimensi estetik (olah rasa), dimensi literasi (olah pikir) dan dimensi kinestetik (olah raga). Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan di sekolah meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, suka bertanya, semangat kebangsaan, mencintai tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, mencintai perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[34]

Karakter inti dalam olah hati mencakup, religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan seperti yang disampaikan Abdillah dalam penelitiannya.[35] Nurafiati, dkk. memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa olah hati merupakan nilai yang bersumber dari dalam melalui perasaan beriman dan bertaqwa, memiliki rasa bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, bertanggung jawab, berempati, mempunyai rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah (bersungguh-sungguh), menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.[36]

---

[34] Nur Agus Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, Cet 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).

[35] Nanang Abdillah, "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 474 (2019): 38–52.

[36] Suastika Nurafiati et al., *Strategi Implemetasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, Cet 1 (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2022).

Yaumi mengemukakan, bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan olah hati adalah beriman (religius), jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.[37] Nilai-nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Religius

Religiusitas merupakan wujud sesuatu ikatan manusia dengan penciptanya lewat ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang serta terlihat dalam tindakan dan perilakunya setiap hari.[38] Karakter religius adalah penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, yang telah melekat dalam diri seseorang dan menciptakan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara maupun bertindak. Religiusitas merupakan proses aplikasi nilai-nilai luhur dan aturan keagamaan, dan penghayatan atas nilai dan ajaran agama tersebut.[39]

b. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu tindakan yang didasarkan kepada suatu upaya untuk menjadikan diri seseorang sebagai pribadi yang dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.[40] Nilai

---

[37] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Cet ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

[38] Beny Prasetiya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Cet. 1 (Lamongan: Academia Publication, 2021).

[39] Annisa Istiqomah and Marzuki, "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Novel ' Orang Orang Biasa ' Karya Andrea Hirata," *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (2021): 4.

[40] Wiwik, Syamsuddin Rois, and Ratri Harida, "The Character Education Value Within The Everest Film," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2025): 71–79.

kejujuran adalah sikap dan perilaku yang bertindak secara jujur, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak menambah atau mengurangi sesuatu, serta tidak menyembunyikan kebenaran. Orang yang jujur akan selalu menyelaraskan antara apa yang diucapkan dengan apa yang terdapat di hatinya, sehingga orang lain dapat mempercayainya.

c. Amanah

Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu.[41] Amanah berarti segala sesuatu yang dipertanggungjawabkan kepada orang lain, termasuk hak-hak Allah dan hamba dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dikutip oleh Nifsin dan Mustofa juga menjelaskan amanah sebagai segala sesuatu yang harus dijaga dan dipelihara supaya dapat diberikan kepada yang berhak atasnya. Menurut Al-Maraghi amanah manusia terdiri dari tiga bagian: amanah manusia kepada Allah, amanah manusia kepada sesama, dan amanah manusia kepada diri mereka sendiri.[42]

d. Adil

Mengajarkan untuk berlaku adil, menghindari diskriminasi, dan memberi semua orang hak yang sama.[43] Adil adalah istilah yang

[41] Ashhabul Kahfi et al., *Konsep Dasar Manajemen Dann Perencanaan Strategis Pendidikan Islam*, Cet Pertam (Indramayu: Adab Indonesia, 2024).

[42] Nurul Lailatun Nifsin and Ali Mustofa, "Konsep Sifat Amanah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini," *ILJ: Islamic Learning Journal* 3, no. 1 (2025): 188–210.

[43] Zulkifli et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkualitas*, Cet Pertam (MMFAST Publishing, 2025).

digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau sikap di antara atau tengah-tengah atas dua perkara. Adil juga diartikan dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain.[44]

e. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melihat dan bertindak dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[45] Bertanggung jawab juga memiliki pengertian mengajarkan seseorang untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Kewajiban ini berlaku untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.[46]

f. Berempati

Berempati adalah sikap menunjukkan empati dan kasih sayang kepada sesama, serta memahami dan merasakan perasaan orang lain.[47] Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menghormati perasaan orang lain, yang memungkinkan interaksi positif dan menghindari kesalahpahaman. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari perspektif kita sendiri dan

[44] Kahfi et al., *Konsep Dasar Manajemen Dann Perencanaan Strategis Pendidikan Islam*.
[45] Sunarto R. Agung Perwira, *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Dan Pengembangan Teori Perubahan Sikap Di Sepak Bola* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), h. 17.
[46] Zulkifli et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkualitas.*
[47] Zulkifli et al.

masuk ke dalam perspektif orang lain. Empati merupakan aspek emosional dari kemampuan mengambil perspektif orang lain.[48]

g. Berani Mengambil Resiko

Kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. Berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi tindakan nyata. Keberanian adalah suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan.[49]

h. Pantang Menyerah

Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Pantang menyerah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan.[50]

i. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah ketika seseorang bersedia memberikan

[48] Hasbi Abdul Bashit, "Pendidikan Karakter Dalam KitabAyyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

[49] Al Ashadi Alimin and Saptiana Sulastri, "Nilai Keberanian Dalam Vovel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1–5.

[50] Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi-Teori-Implementasi*, Cet Pertam (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019).

sesuatu untuk orang lain dengan niat baik. Untuk menunjukkan sikap rela berkorban, seseorang harus belajar untuk melepaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain atau kepentingan bersama.[51]

j. Berjiwa Patriotik

Seseorang harus ditanamkan jiwa patriotisme agar dapat menumbuhkan rasa cintah tanah air, setia pada bangsa, disiplin, usaha, dan produktivitas.[52] Cinta tanah air berarti cara berfikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan (alam), sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.[53]

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembinaan karakter peserta didik yang lengkap, menyeluruh, dan seimbang atau unggul sesuai dengan kemampuan peserta didik. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan dapat mempelajari nilai-nilai moral dan akhlak mulia, secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka, dan menginternalisasikan dan mempersonalisasikan pengetahuan

[51] Muhammad Latif and Dewi Anggraini, "Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *ISLAMIKA* 5, no. 4 (2023): 1380–93.

[52] Latif and Anggraini.

[53] Abdillah, "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual."

tersebut sehingga dapat tercermin dalam perilaku setiap hari.[54]

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan potensi nurani atau afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik yang selaras dengan nilai-nilai religius universal dan tradisi budaya bangsa
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
d. Menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa.[55]

Menurut Kemendiknas, beberapa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan potensi kalbu, nurani, atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik yang sejalan dengan nilai-nilai religius universal dan tradisi budaya bangsa.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

[54] Juriah Ramadhani et al., *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, Cet Pertam (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020).

[55] Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

d. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang kuat.[56]

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan karakter sangat menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik saja, tetapi juga berfokus kepada pembinaan hati peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan seimbang melalui pendekatan afektif, moral dan sosial. Hal ini juga sesuai dengan penelitian penulis yaitu membahas dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* . Oleh karena itu, revitalisasi dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* sangat berkontribusi agar pendidikan lebih bermakna dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kitab *Tadzkirat Al Qulub*

1. Biografi dan Kiprah Muhammad Jamil Jaho

Syekh Muhammad Jamil Jaho, yang dikenal dengan Angku Jaho. Beliau merupakan salah satu seorang ulama Minangkabau yang memiliki pengaruh luas dalam pendidikan Islam, keilmuan klasik, dan pembinaan ulama. Beliau tergolong kedalam kelompok ulama kaum tuo minangkabau dan teman seperjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau sering disapa dengan Inyiak Canduang, seorang tokoh ulama termasyhur pada masanya.

[56] Ramadhani et al., *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*.

Peran dan otoritas keilmuannya menempatkan Angku Jaho sebagai salah satu figur sentral dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di Sumatera Barat.

Angku Jaho lahir sekitar tahun 1975 di Jaho, Padang Panjang. Pendidikan keislamannya dimulai dengan belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di Darek Minangkabau. Di antara guru utamanya adalah Tuan Syekh Abdullah Halaban, seorang ulama kharismatik yang wafat tahun 1926. Setelah menempuh pendidikan dasar di Minangkabau, Angku Jaho melanjutkan pendidikannya ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama.

Di Tanah suci Mekkah, selain menunaikan ibadah haji, beliau menekuni studi keislaman secara intensif kepada para ulama besar, salah satunya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selama kurang lebih sepuluh tahun bermukim di Mekkah, beliau memperkaya penguasaan ilmu-ilmu agama hingga mencapai tingkat kealiman yang diakui secara luas. Bahkan, karena kapasitas keilmuannya, beliau sempat memperoleh izin mengajar di Masjidil Haram, suatu kehormatan yang hanya diberikan kepada ulama dengan keilmuan yang tinggi.

Setelah kembali ke kampung halamannya di Jaho, Syekh Jamil Jaho membuka halaqah pengajian yang segera menarik perhatian masyarakat. Halaqah tersebut berkembang pesat dan kemudian bertransformasi menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho. Lembaga ini dikenal luas sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang disegani di Minangkabau dan berhasil melahirkan banyak ulama yang kompeten. Hingga kini, nama Jaho

tetap dikenal sebagai salah satu simpul penting pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat. [57]

Dalam bidang pendidikan, Syekh Jamil Jaho menerapkan sistem pengajaran yang relatif lebih tinggi dibandingkan madrasah sezamannya. Pembelajaran dilakukan melalui kajian Kitab kuning secara berjenjang, mulai dari matan, syarah, hingga hasyiyah. Dalam bidang ilmu nahwu, misalnya, santri tingkat dasar mempelajari *Matan al-Ajrumiyah* beserta syarahnya, kemudian berlanjut ke *Syarah Ibnu Aqil 'ala Alfiyah*, dan pada tingkat tertinggi menggunakan Kitab *Syarh al-Asymuni*. Pada kelas-kelas lanjutan, terutama tingkat tujuh, metode pembelajaran dilakukan melalui debat ilmiah dengan menggunakan Kitab fikih yang kompleks seperti *Mahalli*. Tradisi keilmuan ini terus berkembang, bahkan semakin menguat pada masa kepemimpinan penerusnya, Buya H. Muhammad Dalil Dt. Manijun, yang dikenal memiliki kealiman setara dengan Syekh Jamil Jaho.

Selain bergerak di bidang pendidikan, Syekh Jamil Jaho juga aktif dalam dunia organisasi keulamaan. Pada awalnya, ia terlibat dalam gerakan Muhammadiyah dan bahkan tercatat sebagai pendiri cabang Muhammadiyah di Guguk Melintang. Namun, keterlibatannya dalam organisasi tersebut tidak berlangsung lama. Pengalamannya mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan pada tahun 1927 menjadi titik balik yang mendorongnya untuk menarik diri dari Muhammadiyah. [58]

---

[57] Apria Putra and Ahmad Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah, 2011), h. 96-97.

[58] Hamka, *Ayahku*, Ed 1 (Jakarta: Gema Insani, 2019), h. 352-353.

Selanjutnya, ia lebih aktif dalam wadah ulama Minangkabau seperti *al-Ittihat Ulama Sumatera* dan *Persatuan Tarbiyah Islamiyah* (PERTI).

Di samping kealimannya dalam penguasaan kitab-kitab klasik, Syeikh Jamil Jaho juga menempuh jalan tasawuf dengan mengamalkan Tarekat Auliya, sebuah tarekat yang tidak banyak dikenal dan menitikberatkan pada praktik wirid. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang ahli silat, yang menunjukkan keseimbangan antara penguasaan ilmu lahir dan pembinaan spiritual serta fisik. Dalam bidang literasi keislaman, Syekh Jamil Jaho termasuk ulama yang produktif menulis. Walaupun jumlah karyanya belum dapat dipastikan secara lengkap, sebagian tulisannya dimuat dalam majalah *al-Mizan*, tempat ia berperan sebagai salah satu penasihat. Karya-karyanya tidak hanya berbentuk prosa ilmiah, tetapi juga disusun dalam bentuk nazham atau syair.

Awal Revolusi Indonesia, Syekh Muhammad Jamil Jaho wafat di kampung halamannya di Jaho. Setelah wafatnya, sebagian besar anaknya dan murid-muridnya melanjutkan perjuangan intelektual dan organisatoris dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), meskipun terdapat pengecualian seperti Bakhtiar Jamil yang memilih bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU). Selain jaringan murid Syekh Jamil Jaho, terdapat pula ulama lain yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keulamaan Minangkabau, seperti Syekh Abdul Wahid Tebat Gedang yang sangat dikenal dalam lingkungan PERTI. Di ranah tasawuf, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sejumlah ulama juga berkembang di berbagai daerah,

termasuk Batu Hampar dan Payakumbuh, yang memiliki keterkaitan dengan keluarga ayah Dr. Muhammad Hatta. Menarik untuk dicatat bahwa nama asli Muhammad Hatta adalah Muhammad Athar, yang diambil sebagai bentuk keberkahan dari nama tokoh besar tasawuf Islam, Fariduddin al-Athar.[59]

2. Sinopsis Kitab *Tadzkirat Al Qulub*

Kitab *Tadzkirat Al Qulub* berisikan beberapa hikmah dan nasehat yang berasal dari pengalaman spiritual Muhammad Jamil Jaho sendiri. Pembahasan yang paling utama dalam Kitabini ada dua pembahasan yaitu mengenai *Al-Muraqabah* dan *Ghurur*. Kitab ini terdapat empat bagian pembahasan dan 33 fashal (bagian-bagian dari pokok pembahasan).

Bab I pembahasan Kitab ini adalah konteks *Al-Muraqabah* (merasa diawasi), Muhammad Jamil Jaho menyampaikan: jika ingin menjadi orang yang shaleh, giat beribadah dan hamba sejati yang dicintai Allah SWT, caranya harus senantiasa mengingat Allah sebagai tuhan manusia, pencipta dan tempat kembali manusia. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa Allah selalu mengawasi manusia baik itu bergerak ataupun diam, dalam ketaatan maupun maksiat, dalam keramaian maupun sendiri Allah mengetahui semuanya baik lahir maupun batin manusia. Bab ini menjelaskan bahwa ada sembilan cara untuk menimbulkan rasa *Muraqabah* pada setiap diri manusia.

Bab II pembahasan Kitab ini adalah konteks *Ghurur*

[59] Hamka, *Ayahku*, h. 354.

(kesombongan), Muhammad Jamil Jaho mendefenisikan *Ghurur* adalah kecenderungan jiwa manusia terhadap apa yang sesuai keinginan dan kerja kodrat yang berasal dari kecurigaan dan tipu daya setan. Bab ini menjelaskan ada empat kategori manusia yang tertipu dengan sifat *Ghurur* antara lain para ulama, ahli ibadah, kaum sufi dan orang yang memiliki harta.

Bab III pembahasan Kitab ini adalah hal-hal yang dapat merusak agama. Bab ini menjelaskan ada tiga golongan yang menyebabkan agama rusak, yaitu seorang ahli hukum (ulama) yang jahat, imam yang tidak adil dan mujtahid yang jahil (bodoh). Muhammad Jamil Jaho juga menyampaikan mujtahid yang jahil diantaranya adalah Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha

Bab IV pembahasan Kitab ini mengenai adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Muhammad Jamil Jaho menyampaikan ada lima adab yang sangat penting dimiliki peserta didik saat menuntut ilmu, diantaranya ialah niat dan keikhlasan, jujur, bersungguh-sungguh, menghargai buku (kitab) dan terakhir menghormati guru.

3. Keunggulan *KitabTadzkirat Al Qulub*

Kitabini merupakan Kitabyang berisi tentang kajian tasawuf akhlaki, yang ditulis oleh Syekh Jamil Jaho, dianggap sebagai salah satu karya penting dalam sejarah keislaman. Kitabini, yang ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya sastra yang indah namun komunikatif, ditulis dengan cara

yang sejalan dengan *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali. Sampai hari ini, Kitab ini masih digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran tasawuf di Madrasah Perti. Kitab ini diterbitkan pertama kali di Nusantara (Bukittinggi) pada tahun 1950. Kitab ini saat ini didistribusikan secara luas dalam bentuk duplikat, meskipun tidak dicetak lagi.

Kitab *Tazkiratul Qulub*, memberikan pemahaman kepada orang yang membacanya tentang pemikiran Syekh Jamil Jaho dan perspektif kaum Tua, terutama bagaimana mereka menanggapi gerakan pembaruan yang didirikan oleh Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha secara kritis, terutama dalam hal konsep Ulama Suu (Ulama Jahat), sebagaimana belai menjelaskan:

> ورؤسا المجتهدين الجاهلين جمال الدين أفغاني ومحمد عبده و رشيد رضا صاحب جريد الألمنار كلهم ضلون ومضلون الناس هم مصلحون في ظنهم بل هم مفسدون في الدين

Dari kutipan di atas, bahwa Angku Jaho dengan keras mewanti-wanti gerakan pembaharuan Abduh yang mulai menyebar di Minangkabau pada saat itu. Beliau bahkan membongkar riwayat Abduh, yang dianggap tidak layak dijadikan ulama panutan. Ini juga diperkuat oleh fakta bahwa sejak pemikiran ala Abduh masuk ke Minang, telah banyak terjadi perbedaan pendapat antara ulama dan masyarakat awam, yang menyebabkan perpecahan.[60]

[60] Putra and Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*.

C. Pendidikan Karakter Perspektif Muhammad Jamil Jaho

Pendidikan karakter dalam perspektif Muhammad Jamil Jaho, berfokus kepada penyucian hati (*Tadzkiyatun Nafs*). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembinaan akhlak dan penyucian hati. Konsep penyucian hati yang disampaikan oleh Muhammad Jamil Jaho mencakup beberapa hal, yaitu: Hakikat penciptaan manusia, dengan memahami proses penciptaan manusia mengajarkan peserta didik agar bersikap rendah hati dan tidak sombong. Karena, manusia diciptakan dari sesuatu yang hina, jijik, kotor dan rendah dimata manusia. Disini juga Muhammad Jamil Jaho mengajarkan agar selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

Selain itu, pendidikan karakter juga mengarah pada usaha untuk menjauhi dan mengekang hawa nafsu, maksudnya menghindari dari perbuatan yang keji dan melanggar syariat Islam. Muhammad Jamil Jaho juga menekankan muhasabah, yaitu intropeksi diri atau melihat kembali terhadap segala amal perbuatan yang telah diperbuat. Konsep taubat juga dijadikan sebagai usaha dalam penguatan pendidikan karakter, dengan cara kembali kejalan yang benar, karena takut atas azab yang Allah akan berikan. Kemudian sifat malu yang dimaksud disini adalah malu untuk melakukan perbuatan yang buruk dan merendahkan diri manusia.

Kemudian mengingat dan menyadari pahitnya kematian. Selalu mengingat Allah dengan cara berzikir, berzikir dapat menghidupkan kembali hati yang mati. Selanjutnya *muraqabah*, yaitu selalu merasa dalam diri bahwa

Allah senantiasa mengawasi gerak manusia baik dalam ketaatan maupun maksiat, baik dalam keramaian maupun sendirian.[61] Pebri Naldi, menyampaikan bahwa konsep penyucian hati tersebut dapat dijadikan sebagai model penguatan pendidikan karakter.

Tidak hanya sekedar penguatan pendidikan karakter, Muhammad Jamil Jaho juga menyampaikan beberapa karakter yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter itu mencakup lima, diantaranya memiliki niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, memiliki kejujuran, bersungguh-sungguh atau pantang menyerah, menghargai buku, dan yang terakhir nilai karakter yang ditawarkan ialah menghormati guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan.[62] Dengan nilai-nilai ini, peserta didik nantinya diharapkan menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, tinjauan ini bertujuan untuk menghindari anggapan plagiarisme atau kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, dalam kajian pustaka ini penulis menyertakan hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya:

1. Tesis Pebri Naldi, Jurusan Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pasca

[61] Pebri Naldi, Akhmad Sodiq, and Suwendi Suwendi, "Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 64–79.

[62] Naldi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis KitabTadhkirah Al-Qulub Fi *Muraqabah* Allam Al-Ghuyub)."

Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023, dengan judul:"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis Kitab*Tadzkirah Al-Qulub Fi Muraqabah Allam Al-Ghuyub*)

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan filosofis. Penelitian ini berfokus kepada konstruksi penguatan pendidikan karakter dibatasi dalam Kitab *Tadkirah Al-Qulub fi Muraqabah 'Allam Al-Ghuyub.* Dan pengembangan nilai karakter dibatasi pada karakter peserta didik. Hasil dari Penelitian ini adalah konstruksi penguatan pendidikan karakter perspektif tasawuf dibangun melalui *tazkiyah al-nafs* berdasarkan Kitab *Tadkirah Al-Qulub fi Muraqabah 'Allam Al-Ghuyub.* Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam kitab ini mencakup hakikat penciptaan manusia, menjauhi dan mengekang hawa nafsu, Muhasabah, taubat, malu, mengingat dan menyadari pedihnya kematian, zikir, dan *muraqabah*. Serta nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik mencakup lima hal, yaitu niat dan keikhlasan, jujur, kerja keras, menghargai buku, dan menghormati guru. [63]

Persamaan penelitian ini dengan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadkirah Al-Qulub fi Muraqabah 'Allam Al-Ghuyub*. Perbedaannya Penelitian ini lebih berfokus kepada pendidikan karakter melalui pendidikan sufistik sedangkan penulis teliti sekarang ialah berfokus pada

[63] Naldi.

dimensi etik (olah hati) dalam pendidikan karakter.

2. Jurnal Siti Aida Nurfasihah, Ade Holis, Jafar Amiruddin, dan Ani Siti Anisah, yang ditulis pada tahun 2025 dengan judul Penelitian"Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin"

   Metode penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*Library Reseach*) dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan relevansinya dengan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin. Hasil Penelitian ini menentukan nilai pendidikan karakter dalam Kitab seperti anak yang santun dan beradab, jujur, taat, Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi, akhlak, persatuan menimbulkan kekuatan, adab menjenguk orang sakit, adab beristikhoroh dan bermusyawarah, sifat menahan diri dan marah, rasa malu dan tidak malu, kisah seorang laki-laki yang jujur.[64]

   Persamaan Penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah membahas pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab klasik. Perbedaannya ialah Penelitian yang dilakukan oleh Nurfasihah dkk membahas nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan dan relevansinya dengan profil pelajar rahmatan lil alamin sedangkan penulis teliti sekarang berfokus kepada pembahasan dimensi etik (olah hati) pendidikan karakter di Era Kontemporer.

[64] Siti Aida Nurfasihah et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam KitabAl-Akhlak Lil Banin Dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304–16.

3. Jurnal Muhammad Djamaluddin, Widodo Winarso dan Cecep Sumarna, yang ditulis pada tahun 2025 dengan judul Penelitian"Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern"

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menawarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kuat, seperti pentingnya keikhlasan, *muhasabah* (introspeksi), keteladanan (uswah), pembiasaan amal, serta penghindaran dari ilmu yang tidak diamalkan. Dan menyampaikan metode pendidikan karakter Al-Ghazali seperti metode nasihat personal, latihan pembiasaan, hukuman dan ganjaran, menciptakan lingkungan spiritual, Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan modern melalui pengintegrasian kurikulum nilai, pemanfaatan teknologi sebagai media internalisasi akhlak, peran guru sebagai teladan moral, serta program-program pembinaan karakter berbasis nilai Islam seperti mentoring, muhasabah, dan amal sosial.[65]

   Persamaan penelitian ini dengan penulis teliti adalah membahas konsep pendidikan karakter olah hati dalam Kitab klasik dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Perbedaannya penelitian ini dengan

[65] Muhamad Djamaluddin, Widodo Winarso, and Cecep Sumarna, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam KitabAyyuhal Walad : Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5827–34.

penulis teliti adalah menyampaikan metode pendidikan karakter yang efektif dan belum merumuskan cara revitalisasi dimensi etik pendidikan karakter.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) karena seluruh data bersumber dari literatur-literatur, terutama Kitab *Tadzkirat Al Qulub*. Penelitian studi pustaka adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui berbagai literatur, dengan teks sebagai objek kajian. Jenis penelitian ini berfokus pada penyelesaian persoalan yang bersifat konseptual dan teoritis, serta umumnya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, hermeneutika, semiotika, filologi, dan sastra. Oleh karena itu, Penelitian kepustakaan banyak diterapkan dalam kajian sejarah, filsafat, bahasa, dan sastra.[66] Dalam Penelitian ini penulis tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai dimensi etik pendidikan karakter dalam kitab, tetapi revitalisasi yaitu mengkaji kembali dan mengaitkan nilai-nilai dimensi etik agar relevan dengan tantangan pendidikan di era kontemporer.

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian adalah elemen penting yang menjadi sasaran utama dalam sebuah penulisan. Keberadaan objek penelitian menjadi titik fokus agar penelitian dapat diarahkan pada sasaran yang jelas dan menghasilkan temuan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[67] Jadi, objek penelitian yang penulis

[66] Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi*, Ed 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

[67] Fatkhurahman, *Metodologi Riset Manajemen Dan Bisnis*, Cet Pertam (Pekan Baru: Karya Nova, 2025).

gunakan terfokus kepada Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho. Penelitian ini membahas tentang dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab serta mengaitkannya dengan masa kontemporer. Waktu penelitian dilakukan pada Desember 2025 sampai Mei 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penulisan. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dimensi etik pendidikan karakter berupa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar dan lain-lain.[68]

1. Sumber Data Primer

   Dalam Penelitian ini, Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho dijadikan sebagai sumber primer untuk membahas dimensi etik pendidikan karakter.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder dihimpun dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian dimensi etik dan pendidikan karakter, termasuk karya ilmiah berupa perpres, buku, thesis, jurnal, majalah, serta sumber referensi lain yang mendukung penelitian ini. Seperti, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter* oleh Kemendikbud RI, *Pendidikan Karakter:*

[68] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Cet. 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah oleh Akhtim Wahyuni, Thesis Febri Naldi tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis Kitab Tadhkirah Al-Qulub Fi Muraqabah Allam Al-Ghuyub),* Jurnal Pebri Naldi, Akhmad Sodiq, dan Suwendi, tentang "*Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho"*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penulisan, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.[69] Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dibuat oleh seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Contoh dokumen yang berupa karya, seperti karya seni yang bisa berupa gambar, patung, film, dan sebagainya.[70] Dengan melibatkan pengambilan data dari

---

[69] Magdalena et al., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Cet Pertam (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021).

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013).

sumber primer yaitu Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho serta literatur buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penulisan.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Teknik Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber dan Halaman
1	Dimensi Etik Pendidikan Karakter	a. Religius	1) Penghayatan Ajaran Agama	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB MURAQABAH. Hlm. 2-5 Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 6-34
			2) Pengaplikasian nilai agama	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 35-36
		b. Kejujuran	1) Dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 36-37
			2) Keselarasan antara ucapan dengan hati	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber dan Halaman
				Menuntut Ilmu. Hlm. 36
		c. Amanah	1) Mempertanggung jawabkan hak Allah baik dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 37-38
			2) Mempertanggung jawabkan hamba baik dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Taubat Hlm. 28
		d. Adil	1) Memberikan hak kepada orang lain secara sama	-
			2) Tidak melakukan diskriminatif	-
		e. Bertanggung Jawab	1) Melaksanakan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan tuhan	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 39-41
			2) Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang di ambil	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Muhasabah, Hlm. 12-13

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber dan Halaman
		f. Berempati	1) Menunjukkan kasih sayang terhadap sesama	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Taubat, Hlm. 29-30
			2) Memahami dan merasakan perasaan orang lain	-
		g. Berani Mengambil Resiko	1) Berani mengambil resiko yang akan terjadi	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 23-24
			2) Mempertahankan sikap dan membela kebenaran	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 22-23
		h. Pantang Menyerah	1) Tidak Putus asa dalam menghadapi kesulitan	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 38
			2) Selalu optimis dan mampu bangkit dari keterpurukan	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 26

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber dan Halaman
		i. Rela Berkorban	1) Memberikan sesuatu untuk orang lain dengan niat baik	-
		j. Berjiwa Patriotik	1) Menumbuhkan rasa cinta tanah air	-
			2) Setia pada bangsa,	-
			3) Disiplin	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 38
			4) Usaha	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 38
			5) Produktivitas	Kitab *Tadzkirat Al Qulub* Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 38

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi data sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dipahami sebagai metode pengujian data melalui berbagai perspektif, yang meliputi

triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama, bertujuan untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data melalui proses pengecekan dan verifikasi.[71]

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui pengorganisasian kedalam kategori, pemecahan unit-unit analisis, sintesis, penyusunan pola, seleksi yang penting untuk dipelajari, serta perumusan kesimpulan agar mudah dipahami oleh penulis maupun pembaca.[72] Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis isi dengan tematik yaitu proses mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data dalam bentuk pola berbentuk kesimpulan yang berkaitan dengan dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* .

Selanjutnya, mengikuti pandangan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik kesimpulan.[73] Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada

---

[71] Udin Erawanto and Hesty Puspita Sari, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*, Ed-1 (Sijunjung: Insan Cendikia Mandiri, 2025).

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

[73] Sugiyono.

selesainya penelitian laporan penulisan.

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, dan mencari tema dan polanya. Pada tahapan ini, penulis membaca dan memahami isi Kitab secara komprehensif untuk memperoleh gambaran umum mengenai ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kemudian mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai dan ajaran yang berkaitan dengan dimensi etik pendidikan karakter, dan memberikan kode pada kutipan-kutipan yang relevan sesuai dengan dimensi etik. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data jika diperlukan.

2. Penyajian Data

   Teks naratif adalah salah satu contoh bentuk penyajian data kualitatif, dimana sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan (dalam format catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan). Setelah data disajikan, data-data itu akan terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, menjadikannya lebih mudah dipahami. Pada tahapan ini, penulis menyajikan data dalam bentuk tabel yang memuat kutipan teks, kode atau kategori dimensi etik, serta makna nilai etik. Tujuan dari tahap penyajian data adalah untuk membuat penulis lebih mudah memahami

proses dan menggunakan pemahaman mereka untuk merencanakan tindakan berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah tahap pertama reduksi data dan tahap kedua penyajian data, tahap pengambilan kesimpulan atau verifikasi melibatkan penulis menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Tahapan ini penulis mengidentifikasi dan merumuskan dimensi etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dan menganalisis relevansi dimensi etik tersebut terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan karakter di era kontemporer. Proses analisis berjalan secara berurutan di antara proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, atau selama waktu penulisan. Setelah verifikasi selesai, dapat dibuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk narasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Etik Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Syekh Muhammad Jamil Jaho, ditemukan sejumlah nilai dimensi etik pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sebagian nilai tersebut disampaikan secara eksplisit dalam bentuk perintah langsung dan definisi yang tegas, sementara sebagian yang lain teridentifikasi secara implisit melalui argumen, perumpamaan, dan narasi spiritual yang digunakan penulis. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi nilai religius, yang mencakup muraqabah, niat dan ikhlas, nilai kejujuran, nilai amanah, nilai tanggung jawab yang mencakup menghargai Kitab dan menghormati guru, nilai berempati, nilai berani mengambil resiko, nilai pantang menyerah, serta nilai berjiwa patriotik. Identifikasi nilai-nilai tersebut dilakukan berdasarkan indikator teoritis yang dijelaskan pada BAB II, sehingga setiap kategorisasi nilai dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Nilai-nilai tersebut dibahas lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Religius

Religiusitas merupakan wujud sesuatu ikatan manusia dengan penciptanya lewat ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang serta terlihat dalam tindakan dan perilakunya setiap hari.[74] Karakter religius adalah penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut,

[74] Prasetiya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*.

yang telah melekat dalam diri seseorang dan menciptakan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara maupun bertindak. Religiusitas merupakan proses aplikasi nilai-nilai luhur dan aturan keagamaan, dan penghayatan atas nilai dan ajaran agama tersebut.[75] Pada Kitab *Tadzkirat Al Qulub* , yang termasuk nilai-nilai religius adalah

a. Penghayatan Ajaran Agama

Penghayatan ajaran agama dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* mencakup satu nilai yaitu *Muraqabah*. Tidak hanya pengertian *muraqabah* saja, Inyiak Jaho juga menyampaikan ada sembilan cara untuk menimbulkan rasa *muraqabah* itu sendiri. Sembilan cara untuk menimbulkan rasa *muraqabah* ini juga termasuk pada nilai penghayatan ajaran agama.

1) *Muraqabah*

Kesadaran akan kehadiran Allah SWT berdiri sebagai fondasi utama yang menopang aspek ibadah dan perilaku Muslim. Penegasan tersebut tercantum dalam nasihat Inyiak Jaho yang mengajak setiap manusia untuk meraih kesalehan sejati:

يا ايها الناس ان اردت ان تكون صالحا نا شطا في العبادة وتصيير عبدا حقيقيا محبوبا عند الله فلا بد لك من مراقبته كل وقت من أوقاتك وكل ساعة من ساعات يومك وليلتك وكل حال من احوالك يعنى وقت الرخاء والشدة والمرض والصحة

[75] Istiqomah and Marzuki, "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Novel' Orang Orang Biasa ' Karya Andrea Hirata."

والفقر والغنى وغيرها من الاحوال.

Artinya: *Wahai manusia, jika kamu ingin menjadi orang yang saleh, tekun dalam beribadah, dan menjadi hamba sejati yang dicintai Allah, maka kamu wajib selalu menyadari kehadiran-Nya di setiap saat dalam hidupmu, setiap jam di siang dan malammu, serta dalam setiap keadaanmu baik saat kemudahan maupun kesusahan, sakit maupun sehat, miskin maupun kaya, dan segala keadaan lainnya*.[76]

Konsep *muraqabah*, berdiri sebagai kesadaran lahiriah yang tidak berhenti pada pengamatan indrawi semata, melainkan merambah pada dimensi terdalam keyakinan seorang hamba. Penjabaran makna *muraqabah* secara rinci menurut Inyiak Jaho sebagai berikut.

ومعنى المراقبة أن تنظر الله تعالى بعين قلبك وتعتقد اعتقادا جازمابان الله ربك وخالقك ومعبودك ومطلوبك عالماً بظاهرك وباطنك وناظرا إلى جميع حركاتك وسكناتك في الطاعات والمعصية وانك فى حالة جهارك وخلواتك بين يدى الله سبحانه وتعالى وعلمه.

Artinya: *Maksud dari pengawasan ini adalah melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mata hatimu dan meyakini dengan keyakinan yang teguh bahwa Allah adalah Tuhanmu, Penciptamu, Tuhan yang kamu sembah, dan yang kamu harapkan, yang mengetahui apa yang tampak dan tersembunyi darimu, serta mengawasi semua gerakan dan diammu dalam ketaatan maupun kemaksiatan. Bahwa kamu, baik dalam keadaan terbuka maupun tersembunyi, berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dalam pengetahuan-Nya*.[77]

[76] Muhammad Jamil Jaho, Tadzkirat Al Qulub*Fi Muraqabati Allamal Ghuyub* (Bukitttinggi: Nusantara, 1956). hlm 3.

[77] Jaho. hlm. 3.

Penanaman *muraqabah* yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang menghasilkan dua kekuatan yang saling memperkuat dalam perjalanan ibadah, dua kekuatan batin tersebut Inyiak Jaho uraikan sebagai berikut:

> فاذا حصل لك المراقبة كما تقدم وتحققت فيها واستقمت عليها حصل لك الخوف والرجاء ومما سببان قوبيان لاداء العبادة تماما والخلاصا وسهل لك الأمر في العبادة وصارت العبادة لك لذيذة
>
> Artinya: *Maka, jika kamu berhasil melakukan pengamatan sebagaimana dijelaskan di atas dan kamu berhasil melakukannya serta konsisten di dalamnya, maka kamu akan merasakan rasa takut dan harapan, dan keduanya merupakan pendorong yang kuat untuk melaksanakan ibadah secara sempurna dan menyelamatkan diri, serta memudahkan urusanmu dalam beribadah, sehingga ibadah menjadi nikmat bagimu.*[78]

Maka, inti dari seluruh tahapan *muraqabah* adalah hadirnya kesadaran hati yang terhubung erat dengan Ilahi, sehingga segala bentuk pengabdian lahir dari niat yang sangat tulus. Situasi tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

> اذا كنت حاضر القلب مع ربك صرت خائفا خاشعا ر اجبا وفعلت ما امرك به تماما والخلاصا ويصدق عليك حينئذ
>
> Artinya: *Jika hatimu hadir bersama Tuhanmu, kamu menjadi takut, tunduk, dan penuh harap, serta melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan sempurna dan tanpa kekurangan, maka hal itu berlaku bagimu pada saat itu.*[79]

Berdasarkan telaah dokumentasi yang ditemukan dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*, *muraqabah* bukan hanya sekedar salah

[78] Jaho. Hlm. 4.
[79] Jaho. Hlm. 5.

satu unsur dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Bagi Inyiak Jaho, *muraqabah* adalah fondasi yang paling utama, dalam perjalanan spiritual muslim. Seseorang tidak akan mencapai tingkat kesalehan yang tulus, ketekunan ibadah yang stabil, atau kedudukan sebagai hamba yang dicintai Allah tanpa terlebih dahulu menancapkan kesadaran ini dalam dirinya. Kesadaran itu tidak bisa hadir di waktu-waktu tertentu, seperti hanya dalam kondisi nyaman. Akan tetapi kesadaran itu harus menetap, dalam keadaan sehat dan sakit, lapang dan sempit, siang dan malam.

Inyiak Jaho mendefenisikan *muraqabah* sebagai kemampuan melihat Allah SWT dengan mata hati, yang dibarengi keyakinan bahwa Allah senantiasa menyaksikan setiap gerak seorang hamba, lahir maupun batin. Penanaman kesadaran inilah muncul dua kekuatan batin yang saling menyeimbangkan yaitu rasa takut dan harapan. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama sebagai pendorong ibadah yang tulus dan sungguh-sungguh.

Ketika *muraqabah* sudah tertanam kuat, ibadah berubah rasanya. Ibadah tidak lagi terasa seperti kewajiban yang memberatkan, melainkan seperti sesuatu yang memang ingin dilakukan. Puncaknya adalah kondisi di mana hati benar-benar terhubung dengan Allah, dan dari sana lahir ketundukan, rasa hormat, serta ketulusan yang tidak lagi memerlukan dorongan

dari luar.

2) Tafakkur

Salah satu cara yang diajarkan tradisi tasawuf untuk menumbuhkan *muraqabah* adalah dengan merenungkan asal usul penciptaan manusia. Bagi Inyiak Jaho, ini bukan hanya pilihan semata, melainkan tafakkur adalah perintah langsung dari Allah SWT. Beliau menegaskan bahwa kesadaran diri seorang hamba harus dimulai dari sini, dengan merenungkan dari apa diciptakan dan bagaimana bentuknya, Beliau menulis:

> وتذكر في بدء الخلق بان يتفكر الانسان من اي شيئ خلقه الله تعالى وكيف هو وقد امرنا الله بذالك
>
> Artinya: *Dan ingatlah pada awal penciptaan bahwa manusia harus merenungkan dari apa Allah SWT menciptakannya dan bagaimana wujudnya, karena Allah telah memerintahkan kita untuk melakukan hal itu.*[80]

Pendapat Inyiak Jaho, mengenai perenungan penciptaan manusia dikuatkan oleh firman Allah SWT yang terdapat didalam Q.S. Ath-Thariq: 5-7:

> فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ۝٦ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧
>
> Artinya: *maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan. Dia diciptakan dari air mani yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang punggung dengan tulang dada.*

Inyiak Jaho mengajak setiap manusia untuk menelusuri

[80] Jaho. hlm. 5.

sejarah penciptaan sejak Nabi Adam. Beliau diciptakan dari tanah liat, lalu diangkat menjadi nabi, kemudian kita yang merupakan keturunannya, diciptakan dari air yang hina. Namun, dari air hina itu kita menjadi manusia yang sempurna, terhormat, dengan rupa yang indah. Perbandingan ini bukan untuk merendahkan asal-usul manusia, melainkan untuk menyadarkan betapa besarnya keagungan yang telah Allah berikan, yaitu menciptakan manusia dari hal yang hina menjadi manusia yang sempurna. Beliau menuliskannya dengan jelas:

> انظر ايضا ان الله خلق اباك آدم من طين فجعله نبيا ثم جعلك وخلقك من ماء مهين حتى صرت انسانا كاملا مكرما في احسن الخلق ولحسن الصور
>
> Artinya: *Lihatlah juga bahwa Allah menciptakan ayahmu, Adam, dari tanah liat, lalu menjadikannya seorang nabi, kemudian menciptakanmu dari air yang hina hingga engkau menjadi manusia yang sempurna dan terhormat, dengan ciptaan yang terbaik dan rupa yang indah.*[81]

Data tersebut menjelaskan, menurut Inyiak Jaho tafakkur asal usul penciptaan manusia bukan latihan spiritual yang bisa dipilih atau ditinggalkan. Melainkan, hal demikian merupakan bentuk ketaatan atau respon terhadap perintah Allah SWT yang terdapat dalam QS. Ath-Thariq: 5-7. Ayat tersebut menjelaskan agar setiap hamba merenungkan dari apa diciptakan dan bagaimana wujudnya. Selain itu, Inyiak Jaho mengajak manusia

[81] Jaho. hlm. 5.

untuk merenungkan proses penciptaan Nabi Adam yang diciptakan dari tanah, dan kita berasal dari air yang hina.

Namun, keduanya melalui kekuasaan Allah SWT sampai pada satu titik yang sama, yaitu menjadi manusia yang sempurna, terhormat, dan berwujud yang paling indah. Perumpamaan ini bukan untuk menghinakan manusia, tapi untuk meruntuhkan kesombongan yang tumbuh ketika seseorang lupa dari mana seseorang berasal. Kesadaran ini, jika benar-benar diresapi, secara alami akan melahirkan rasa syukur dan *muraqabah*, maksudnya perasaan bahwa setiap detik hidupnya berada dalam pengawasan Allah yang telah berbuat sebesar itu untuknya.

3) Memperbanyak Dzikir

Inyiak Jaho menempatkan dzikir sebagai jalan utama mendekatkan diri kepada Allah. Baginya, dzikir bukan rutinitas tambahan dalam kehidupan seorang Muslim. Dzikir adalah pintu Allah yang paling agung, dan siapa yang ingin sampai kepada-Nya harus menjaga pintu itu tetap terbuka dengan cara menjadikan nafas sendiri sebagai penjaganya. Beliau menulis dengan tegas:

يا ايها الانسان اذا اردت التقرب إلى مولاك فاذكر ذكرا كثيرا، لان الذكر باب الله الاعظم، كما قال القائل، والذكر اعظم باب انت داخله لله فاجعل له الانفاس حراسا والذكر ايضا يحي القلوب والغفلة تميتها فلا تكن من الغافلين فيموت قلبك

> Artinya: *Wahai manusia, jika engkau ingin mendekatkan diri kepada Tuhanmu, maka berzikirlah sebanyak-banyaknya, karena zikir adalah pintu Allah yang paling agung, sebagaimana dikatakan oleh seorang bijak, dan dzikir adalah pintu terbesar yang membawamu kepada Allah, maka jadikanlah nafasmu sebagai penjaganya. Dzikir juga menghidupkan hati, sedangkan kelalaian mematikan hati; janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai sehingga hatimu mati.*[82]

Inyiak Jaho menetapkan standar yang konkret terhadap dzikir, bahwa sebagian besar waktu seorang Muslim harus diisi dengan dzikir, bukan dengan hal-hal yang memalingkan hati dari Allah. Bagi yang memilih sebaliknya, Inyiak Jaho menyebutnya sebagai kerugian sangat besar.

> بل لا بدلك ان يكون اكثر اوقاتك مملوئة ومعمورة بالذكر من التهليل والتسبيح والتحميد والاستغفار ولا تكن ممن كان اكثر اوقاته لعبا ولهوا وغيرهما مما يشغل القلب عن الله فخسران عظىم لك حينئذ
>
> Artinya: *Sebaliknya, sebagian besar waktumu harus dipenuhi dan diisi dengan dzikir berupa tahmid, tasbih, pujian, dan istighfar. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain, bersenang-senang, dan hal-hal lain yang mengalihkan hati dari Allah, maka itu adalah kerugian besar bagimu.*[83]

Namun Inyiak Jaho tidak berhenti pada soal kapasitas, tetapi ada sesuatu yang lebih jauh yang ingin beliau tunjukkan yaitu bahwa dalam perjalanan dzikir, seseorang tidak lagi berdzikir karena merasa wajib, tetapi karena benar-benar merasakan

[82] Jaho. Hlm. 7
[83] Jaho. Hlm. 7

nikmatnya. Beliau mendorong setiap manusia untuk bertahan berdzikir hingga sampai di titik itu.

> ايها الانسان ان تلازم الذكر حتى مرت متلذذا و متنعما بالمذكور ولا تكن من الغافلين المتاد عبين الملا تكون من المباعدين المحجوبين
>
> Artinya: *wahai manusia, tetaplah berpegang pada dzikir hingga kamu melewatinya dengan penuh kenikmatan dan menikmatinya, dan janganlah menjadi orang yang lalai yang terhalang pandangannya, agar kamu tidak menjadi orang yang dijauhkan dan ditutupi.*[84]

Dari gambaran itulah Inyiak Jaho memperkenalkan konsep *al-mustahtirun*, mereka yang telah mencapai puncak keterikatan dengan dzikir. Ini bukan sekadar gambaran orang yang rajin berdzikir. Gambaran seseorang yang sudah sedemikian penuh dengan Allah sehingga celaan, hinaan, bahkan penganiayaan fisik tidak lagi mampu menggeser perhatiannya.

> المستهترون هم المولعون بالذكر المداومون عليه لا يبالون ما قيل فيهم ولا ما فعل بهم ، يعنى لا يكترثون بما قيل لهم من اللوم والعيب وكذالك بما فعل بهم من الاذاء كالضرب وغيره لانهم حينها. متلذذون بالمذكور و متنعمون به فغاب عن عقلهم وفكرهم وحواسهم كل ما غير المذكور من الاكوان بل هم باقون مع الله المذكور فلا يشغلهم غيره عنه
>
> Artinya: *Orang-orang yang lalai adalah mereka yang sangat mencintai dzikir dan tekun melakukannya; mereka tidak peduli dengan apa yang dikatakan tentang mereka maupun apa yang dilakukan kepada mereka, artinya mereka tidak peduli dengan apa yang dikatakan kepada*

[84] Jaho. hlm. 9.

> *mereka berupa celaan dan cacat, begitu pula dengan apa yang dilakukan kepada mereka berupa penganiayaan seperti pemukulan dan sebagainya, karena pada saat itu menikmati dzikir tersebut dan merasakannya, sehingga segala sesuatu di alam semesta yang bukan dzikir itu hilang dari akal, pikiran, dan indra mereka; melainkan mereka tetap bersama Allah yang disebutkan dalam dzikir, sehingga tidak ada yang mengalihkan perhatian mereka darinya.*[85]

Inyiak Jaho membangun pemikirannya tentang dzikir secara bertahap. Beliau membuka dengan satu klaim yang tegas, dzikir adalah pintu Allah yang paling agung, dan tidak ada jalan mendekat kepada-Nya yang melewati selain pintu itu. Maka dari itu, Inyiak Jaho menetapkan standar yang konkret, bahwa sebagian besar waktu seorang Muslim wajib dipenuhi dengan *tahlil, tasbih, tahmid,* dan *istighfar*. Keempat bentuk dzikir ini mencakup dimensi penghambaan yang berbeda-beda, dari pengakuan tauhid hingga kesadaran atas dosa. Mereka yang justru mengisi waktu dengan bermain-main, kesenangan yang melalaikan, Inyiak Jaho menyebutkan mereka sebagai orang yang menanggung kerugian yang sangat besar.

Namun Inyiak Jaho tidak berhenti di soal kuantitas waktu dan kewajiban. Beliau melanjutkan ke wilayah yang lebih dalam tentang merasakan kelezatan sejati dalam berdzikir itu sendiri. Ini bukan lagi soal apakah seseorang cukup banyak berdzikir, tapi apakah dzikir sudah masuk ke dalam dirinya. Puncak dari

[85] Jaho. hlm. 9.

perjalanan itu adalah sosok yang beliau sebut *al-mustahtirun*, mereka yang begitu larut dalam dzikir hingga akal, pikiran, dan indranya hanya terfokus kepada Allah. Celaan tidak menggoyahkan mereka bahkan penganiayaan fisik pun tidak memperdulikannya. Bukan karena mereka tidak merasakannya, tetapi karena kenikmatan batin yang mereka rasakan sudah berada di lapisan yang lebih dalam dari semua itu.

4) Muhasabah

Setelah dzikir, Inyiak Jaho menjelaskan mengenai muhasabah. Bagi Inyiak Jaho, ini bukan sekadar tradisi spiritual tambahan. Allah sendiri telah memerintahkan setiap hamba untuk memeriksa apakah yang di kerjakan benar-benar membawa manfaat di akhirat atau tidak. Beliau menulis:

> قد امرنا ان ننظر ما عملنا العمل الذي ينفعنا في الآخرة ام لا فاذا وجدناه فلنشكر الله وَإِنْ لَا فَلنَندم ونتوب إلى الله
>
> Artinya: *Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk memeriksa apakah perbuatan yang kita lakukan bermanfaat bagi kita di akhirat atau tidak. Jika kita menemukannya bermanfaat, marilah kita bersyukur kepada Allah, dan jika tidak, marilah kita menyesal dan bertaubat kepada Allah.*[86]

Tentang waktu muhasabah dilakukan, Inyiak Jaho menetapkannya dengan singkat dan tidak memberi ruang untuk tafsir lain:

[86] Jaho. hlm. 9.

وحقيقته المحاسبة بعد العمل

Artinya: *Dan hakikat perhitungan adalah setelah perbuatan itu dilakukan.*[87]

Untuk menjelaskan muhasabah, Inyiak Jaho mengumpakannya seperti pedagang. Seorang pedagang yang baik tidak pernah lalai menghitung modal, laba, dan ruginya. Dari logika yang sudah akrab itu, Inyiak Jaho membangun satu pertanyaan yang sulit dibantah yaitu jika untuk urusan harta duniawi saja seseorang begitu teliti, mengapa untuk amal yang menentukan nasib di akhirat justru tidak? Beliau menulis:

فى اى شيئ تحركت وفى اى شيئ سكنت كما فعل التجار في الدنيا مع الشركاء في اخر كل سنة او شهر او يوم حرصا منهم على حوز متاع الدنيا وخوفا من ان يفوتهم منها ما لوفاتهم لكانت الحيرة لهم في قواته ولو حصل لهم ذالك فلا يبقى الا اياما قلائل ثم يعني فكيف لا يحاسب العاقل نفسه اى كيف يترك العاقل محاسبتها فيها يتعلق به خطر الشقاوة والسعادة ابد الآبد ما هذه المساهلة الا عن الغفلة والخذلان وقلة التوفيق نعوذ بالله من ذالك ومعنى المحاسبة مع الشريك ان ينظر في رأس المال وفي الربح والخسران ليتبين له الزيادة من النقصان فان كان من فضل حاصل استوفاه وشكره وان كان خسران طالبه يضان وكافه تداركه فى المستقبل فكذالك رأس مال العبد في دينه الفرائض وربحه النوافل والفضائل النقصان فان كان من فضل حاصل استوفاه وشكره وان كان خسران طالبه يضانه وكافه

[87] Jaho. hlm. 10.

تداركه فى المستقبل

Artinya: *sebagaimana para pedagang di dunia ini melakukan hal serupa dengan mitra-mitra mereka di akhir setiap tahun, bulan, atau hari, demi menjaga harta duniawi mereka dan takut kehilangan apa yang mungkin terlewatkan. Jika hal itu terjadi, kebingungan akan menimpa mereka seketika. Dan jika hal itu terjadi, tak akan tersisa kecuali beberapa hari saja. Maka, bagaimana mungkin orang yang berakal tidak menghitung dirinya sendiri? Bagaimana mungkin orang yang berakal meninggalkan perhitungan itu, padahal di dalamnya terkait bahaya kesengsaraan dan kebahagiaan selamanya? Apa ini selain kelalaian, pengabaian, dan kurangnya keberuntungan? Kami berlindung kepada Allah dari hal itu. Dan makna perhitungan dengan mitra adalah memeriksa modal, keuntungan, dan kerugian agar ia mengetahui apakah ada penurunan. Jika ada kelebihan, ia mengambilnya dan bersyukur, dan jika ada kerugian, ia menuntutnya, menanggungnya, dan memperbaikinya di masa depan. Demikian pula, modal seorang hamba dalam agamanya adalah kewajiban-kewajiban wajib, sedangkan keuntungannya adalah amalan sunnah dan kebajikan; jika ada kekurangan, maka ia harus mengisinya. Jika ia memperoleh berkah, ia harus memanfaatkannya sepenuhnya dan bersyukur; dan jika ia mengalami kerugian, ia harus berusaha mengatasinya dan memperbaikinya di masa depan.*[88]

Untuk memperkuat urgensi muhasabah, Inyiak Jaho tidak menggunakan argumen abstrak. Beliau menunjuk langsung pada para nabi dan wali Allah, lalu pada Rasulullah SAW sendiri. Rujukannya adalah Kitab Al-Ihya karya Al-Ghazali:

من الاحياء وشرحه مع تغيير يسيرا نظرايها المسكين إلى حال الأنبياء والأولياء كيف يحاسب نفسه كل وقت وساعة ونفس ويعاقب عليها اذا وقعت منها ذنب او غفلة وانظر الى سيد الخلق هو افضل الرسل سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم كان

[88] Jaho. hlm. 10.

يستغفرالله كل يوم مائة مرة مع انه معصوم ومحفوظ من الله عن الوقوع في الذنب صغيرا كان او كبيرا

Artinya: *Dari Kitab Al-Ihya' dan penjelasannya dengan sedikit perubahan, lihatlah bagaimana Nabi dan para wali itu selalu mengintrospeksi diri setiap saat dan setiap detik, serta menghukum diri sendiri jika terjadi dosa atau kelalaian. Lihatlah juga kepada Pemimpin seluruh makhluk, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan utusan terbaik; beliau memohon ampunan kepada Allah seratus kali setiap hari, padahal beliau ma'shum dan dilindungi oleh Allah dari terjatuh ke dalam dosa, baik yang kecil maupun yang besar*.[89]

Inyiak Jaho membangun konsep muhasabah berdasarkan landasan yang jelas yaitu perintah langsung dari Allah untuk memeriksa setiap amal yang telah dikerjakan. Waktunya pun ditetapkan, yaitu setelah perbuatan selesai, bukan sebelum atau di tengahnya. Inyiak Jaho mengumpamakan muhasabah seperti pedagang. Seorang pedagang selalu memeriksa modalnya, menghitung untung dan ruginya, karena tanpa itu pedagang tidak tahu apakah usahanya untung atau rugi. Dari sini Inyiak Jaho menarik satu pertanyaan yang sederhana tapi sulit dijawab, jika untuk harta duniawi yang fana saja seseorang setekun itu, mengapa untuk amal yang menentukan nasib di akhirat justru tidak? Bagi Inyiak Jaho, meninggalkan muhasabah bukan sekadar malas. Tetapi itu adalah tanda *ghaflah*, pengabaian, dan hilangnya taufik dari Allah.

[89] Jaho. hlm. 11.

Merujuk pada Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, Inyiak Jaho menunjukkan bahwa mereka yang paling dekat dengan Allah justru adalah mereka yang paling tekun mengintrospeksi diri, bahkan menghukum dirinya sendiri atas kelalaian yang kecil sekalipun. Fakta yang paling mengenai hati adalah tentang Rasulullah SAW, yang beristighfar seratus kali setiap hari meski beliau *ma'shum* yaitu terjaga dari segala dosa. Rasulullah SAW yang *ma'shum* saja konsisten beristighfar seratus kali sehari, maka manusia biasa yang tidak lepas dari kelalaian tentu jauh lebih membutuhkan muhasabah.

5) Menghindari Hawa Nafsu dan keterikatan pada dunia yang Fana

Inyiak Jaho menjelaskan agar manusia senantiasa menjadi pengikutnya, jangan menjadi pengikut hawa nafsu. Beliau mengingatkan bahwa nafsu adalah musuh, dan orang yang menurutinya adalah orang yang menyesal dan binasa. Beliau menulis:

> كن تابعا لا مو الله ولا تكن تابعا لا مر نفسك فتحسر وتهلك لانها عدوك والعد ولا يكون الامجتهدا في اهلاك عدوه ولكن لا تتركها بالكلية فنضرر أيضا لانها عد ويشبه الصاحب
>
> Artinya: *Jadilah pengikut Allah semata, dan janganlah menjadi pengikut nafsu dirimu sendiri, agar engkau tidak menyesal dan binasa, karena nafsu itu adalah musuhmu. Dan orang yang bersungguh-sungguh tidak akan membinasakan musuhnya, tetapi janganlah engkau meninggalkannya sama sekali, karena itu juga akan merugikanmu, sebab nafsu itu adalah musuh dan*

menyerupai teman.[90]

Ada yang perlu ditegaskan agar tidak salah penafsiran. Inyiak Jaho menyampaikan nafsu adalah musuh, akan tetapi bukan berarti harus dihapuskan. Meninggalkan nafsu juga termasuk kerugian, karena yang dilarang disini ialah mengikuti perintahnya. Kemudian seluruh perintah nafsu buruk,

المراد لا تتبع أمرها السؤلاها كثيرة الامر بالسوء

Artinya: *Yang dimaksud adalah jangan sampai kamu mengikuti perintahnya, karena perintahnya banyak yang buruk*[91]

Selanjutnya Inyiak Jaho, menjelaskan bahwa nafsu itu tidak terlepas dari kehidupan dunia yang selalu dikejar-kejar. Beliau menggambarkan dunia seperti angin:

فالدنيا مثل الريح يوما عندك ويوما عند غيرك بل هي سراب وظل وأحلام لا وجود لها حقيقة

Artinya: *Maka dunia ini seperti angin, hari ini milikmu dan besok milik orang lain; bahkan ia hanyalah fatamorgana, bayangan, dan mimpi yang tidak memiliki kenyataan.*[92]

Jika dunia sebentar, lalu apa yang dicari? Inyiak Jaho menjawab dengan qanaah, yaitu selalu merasa cukup dengan yang diberikan, dan tidak terus menerus mengharapkan harta dan kedudukan yang dimiliki. Orang yang seperti demikian, bukan orang yang menyerah, akan tetapi merekalah orang yang

[90] Jaho. hlm. 12.
[91] Jaho. hlm. 12.
[92] Jaho. hlm. 12.

sempurna akalnya:

فمن زوى الله عنه فضول الدنيا فرضي بذالك وقنع منها باليسير و لم يتطلع إلى زيادة من مال اوجاه فهو كامل العقل حسن النظر لنفسه لانه دفع عن نفسه مفسدة وجود الحزن بتركه لما يفيد حصوله مصلحة الفرح الذي يزول عن قرب واعتاض من ذالك الراحة الدائمة

Artinya: *Barangsiapa yang Allah menjauhkan darinya kelebihan dunia, maka ia puas dengan itu dan merasa cukup dengan sedikit darinya, serta tidak mengharapkan tambahan harta atau kedudukan, maka ia adalah orang yang akal sehatnya sempurna dan pandangannya baik terhadap dirinya sendiri. Sebab ia telah menjauhkan dirinya dari keburukan kesedihan dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, demi memperoleh manfaat kebahagiaan yang segera berlalu, dan menggantinya dengan ketenangan yang abadi.*[93]

Lebih lanjut Inyiak Jaho, menjelaskan agar manusia selalu merenungkan, jika kematian menghampiri semua harta akan berpindah kepada orang lain. Harta itu tidak akan berguna jika tidak diinfakkan untuk kebaikan semasa hidupnya. Ini bukanlah ancaman, akan tetapi ini adalah fakta yang sebenarnya:

وقيس بدنك ايها الانسان فلا بد ان تكون كذلك اعنى اذامت فجميع اموالك وحقوقك منتقل الى غيرك فلا تنفع به الا بما انفقت في اوجه الخير وقت حياتك والا فخسران مبين لك وربع عظيم لغيرك

Artinya: *Renungkanlah keadaan badanmu, wahai manusia, pasti akan demikian; maksudku, jika engkau mati, maka seluruh harta dan hak-hakmu akan berpindah ke orang lain, sehingga tidak ada gunanya bagimu kecuali apa yang*

[93] Jaho. hlm. 13.

> *engkau infakkan untuk kebaikan selama hidupmu, jika tidak, maka itu adalah kerugian yang nyata bagimu dan keuntungan besar bagi orang lain.*[94]

Inyiak Jaho tidak memerintahkan manusia untuk mematikan nafsunya. Beliau memerintahkan manusia untuk tidak menurutinya, karena perintah nafsu hampir selalu mengarah kepada keburukan, tetapi meninggalkan nafsu secara total pun berbahaya. Hal yang benar adalah mengendalikannya, bukan membunuhnya, sambil tetap menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang ditaati, bukan nafsu.

Nafsu memperoleh energinya dari keterikatan terhadap dunia. Inyiak Jaho menggambarkan dunia sebagai angin yaitu sesuatu yang bersifat sementara dan tidak menetap, hari ini berada di tangan seseorang dan esok hari berpindah ke tangan yang lain. Atas dasar itu beliau mendorong manusia untuk menumbuhkan sifat qana'ah yaitu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki. Qana'ah dalam pandangan beliau bukan bentuk kepasrahan yang pasif, melainkan cerminan dari kematangan akal. Seseorang yang mampu berdamai dengan apa yang sedikit telah memilih ketenangan yang menetap sebagai ganti kegelisahan yang terus mengejar. Lebih jauh dari itu, Inyiak Jaho juga mengingatkan bahwa harta yang tidak diinfakkan semasa hidup tidak akan menyertai pemiliknya setelah kematian. Satu-satunya yang akan

[94] Jaho. hlm. 14.

dibawa adalah apa yang telah dikeluarkan di jalan kebaikan selama masih berada di dunia.

6) Tidak Mengikuti Hawa Nafsu

Inyiak Jaho menjelaskan bahwa nafsu adalah penghalang karena nafsu menjauhkan seseorang dari ibadah, mencabut kenikmatan beribadah, dan memutus hubungan hati dengan Allah. Dalam Kitab *Tazkirat Al Qulub*, beliau memperingatkan:

> لاتتبع الهوى فانه يمنع عن العبادة وعن التلذذ بها ويبعدك عن مولاك ويحجبك عن رؤيته وشهوده ويميت قلبك فلا يقبل المواعظ والنصائح ولا ينظر إلى أمر الآخرة ولا إلى ما ينفعك فيها ولا يتفكر في ما قبتك من السعادة والشقاوة والجنة والنار
>
> Artinya: *Janganlah mengikuti hawa nafsu, karena hal itu menghalangi ibadah dan kenikmatan darinya, menjauhkanmu dari Tuhanmu, menghalangi pandanganmu terhadap-Nya dan kehadiran-Nya, serta mematikan hatimu sehingga tidak menerima nasihat dan peringatan, tidak memikirkan urusan akhirat maupun hal-hal yang bermanfaat bagimu di sana, dan tidak merenungkan apa yang menantimu berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, surga dan neraka*.[95]

Sebelum berbicara soal menghindari hawa nafsu, Inyiak Jaho mendefinisikan dulu apa yang dimaksud nafsu. Bukan sekadar keinginan buruk nafsu adalah kemiringan hati ke arah apa yang disukai dan ridai, terlepas dari apakah itu membawa kebaikan atau tidak. Definisi ini penting karena sesuatu yang terasa menyenangkan pun bisa masuk kategori nafsu yang

[95] Jaho. hlm. 15.

berbahaya:

ومعنى الهوى هو ميل القلب الى ما يهواه ويحبه ويرضاه من الامور التي ليست من الامور الاخروية كاللهو واللعب والخيلا، والتكبر والريا، وحب الرياسة والجاه وحب الدنيا كله وشره الكلام وشره الطعام وغيره من الصفات المذمومة

Artinya: *hawa nafsu adalah kecenderungan hati kepada apa yang dicintainya serta disukainya dari hal-hal yang tidak termasuk urusan akhirat, seperti hiburan, permainan, kesombongan, riya, cinta akan kekuasaan dan kedudukan, serta cinta akan dunia secara keseluruhan, serta rakus dalam bicara dan rakus dalam makan, serta sifat-sifat tercela lainnya.*[96]

Akibat menurutinya seseorang tidak akan ditolak di akhirat saja. Inyiak Jaho menyebut kerugian itu datang di dua tempat sekaligus, dunia dan akhirat. Pernyataan ini beliau sampaikan:

فإن اتبعت اهواك كنت من المقبونين في الدنيا والآخرة

Artinya: *Jika engkau mengikuti hawa nafsumu, engkau akan termasuk di antara orang-orang yang ditolak di dunia dan akhirat.*[97]

Inyiak Jaho menjelaskan tingkatan manusia dalam menghadapi hawa nafsu. Dalam Kitab *Tazkirat al-Qulūb*, beliau membagi manusia ke dalam tiga keadaan berdasarkan hubungannya dengan nafsu.

والانسان مع هواه ثلاثة احوال، الأولى ان يغلبه الهوى فيهلكه. الثانية ان يغالبه فيقهر هامرة وتقهره مرة .الثالثة ان يغلب هواه كثير من الانبياء وبعض صفوة الأولياء.

[96] Jaho. hlm. 15.
[97] Jaho. hlm. 15.

> Artinya: *Manusia dengan hawa nafsunya memiliki tiga keadaan: yang pertama, hawa nafsu menguasainya sehingga ia binasa. Yang kedua, nafsu menguasainya, namun ia menaklukkannya sesekali. Yang ketiga, nafsunya dikuasai oleh banyak nabi dan sebagian orang-orang saleh.*[98]

Inyiak Jaho membedakan akal dan nafsu dari arah pandangnya. Akal melihat ke depan, memilih yang paling baik akibatnya. Sedangkan nafsu tidak melihat ke mana-mana ia hanya merasakan yang ada sekarang:

> اعلم ان من شأن العقل ان يرى و يختار ابدا الافضل والاصلح في العواقب وان كان على النفس في المبداء مؤنة ومشقة واما الهوى فعلى الضد من ذالك فانه يوثرها ما يدفع به المؤذى فى الوقت وان كان يعقبه مضرة من غير نظير منه فى العواقب
>
> Artinya: *Ketahuilah bahwa akal selalu melihat dan memilih yang terbaik dan paling bermanfaat dalam akibatnya, meskipun pada awalnya hal itu menimbulkan beban dan kesulitan bagi diri. Sedangkan hawa nafsu justru sebaliknya; ia terpengaruh oleh apa yang mendorongnya pada saat itu, meskipun hal itu diikuti oleh bahaya yang tak tertandingi dalam akibatnya*.[99]

Selanjutnya Inyiak Jaho menjelaskan alasan hawa nafsu berbahaya. Nafsu tidak datang memperlihatkan bahayanya akan tetapi nafsu hanya memperlihatkan sisi yang enak saja serta dampak buruknya tidak dilihatkan. Orang yang menurutinya tidak akan merasa sedang terjerumus, tetapi merasa sedang menikmati:

---

[98] Jaho. hlm. 16.
[99] Jaho. hlm. 16.

والهوى يرى صاحبه ما ينفع له دون ما يضره ويعمى عليه ما يعقبه من المكروه

Artinya: *nafsu hanya menunjukkan apa yang bermanfaat baginya tanpa memperhitungkan kerugiannya, dan ia buta terhadap konsekuensi buruk yang mengikutinya.*[100]

Sebelum membahas bahayanya, Inyiak Jaho mendefinisikan nafsu dengan cara yang sedikit mengejutkan. Bukan sekadar keinginan akan hal-hal jelas buruk, tapi semua kemiringan hati ke arah apa yang disenangi dan diridai, terlepas dari apakah itu membawa seseorang mendekati akhirat atau menjauhkannya. Seperti, hiburan, kesombongan, riya, cinta kedudukan, kerakusan bicara, kerakusan makan. Orang yang menurutinya tidak hanya merugi di akhirat. Inyiak Jaho menyebut kerugian itu datang di dua tempat sekaligus, dan di dunia dampaknya sudah bisa dilihat yaitu ibadah terhambat, hati mati dari nasihat, hubungan batin dengan Allah terputus.

Keadaan yang membuat nafsu berbahaya bukan karena ia terasa buruk. Akan tetapi, nafsu hanya memperlihatkan sisi yang menyenangkan dan menyembunyikan akibatnya, sehingga orang yang sedang terjerumus tidak merasa sedang terjerumus. Akal bekerja sebaliknya, ia melihat kedepannya, memilih yang paling baik akibatnya. Dari perbedaan cara kerja inilah Inyiak Jaho membagi manusia ke dalam tiga keadaan: yang dikalahkan nafsu

[100] Jaho. hlm. 16.

hingga binasa, yang kadang menang kadang kalah, dan yang berhasil menguasainya seperti para nabi dan sebagian orang saleh. Tingkatan itu nyata, tapi Inyiak Jaho menyampaikan tidak menutup kemungkinan setiap orang yang ingin naik ke level yang tinggi pintu-pintu itu akan dibukakan.

7) Malu

Bagi Inyiak Jaho, malu bukan sekadar rasa sungkan. Malu adalah sifat yang secara aktif menahan pemiliknya dari perbuatan yang akan merendahkan derajatnya, baik di hadapan Allah maupun manusia:

> وهو صفة تمنع صاحبها عن ارتكاب ما ينقص درجته فلا بذلك ايها الانسان من الحياء بأن تستحى من الله سبحانه وتعالى ان تفعل ما يكرهه وينهى عنه او ان تترك ما أمره
>
> Artinya: *Rasa malu adalah sifat yang mencegah pemiliknya dari melakukan hal-hal yang merendahkan derajatnya. Maka, wahai manusia, rasa malu yang sesungguhnya bukanlah sekadar merasa malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena melakukan apa yang Dia benci dan larang, atau meninggalkan apa yang Dia perintahkan.*[101]

Orang yang punya malu menahan diri dari perbuatan buruk karena mereka merasakannya sebagai sesuatu yang memalukan. Hilangnya rasa malu berarti hilangnya penjaga itu:

> فمن كان له الحياء امتنع من فعل ما استحى منه من الافعال القبيحة السيئة سواء كانت تلك الأفعال دنيوية لو أخروية بخلاف من ليس له الحياء فيفعل ما يشاء خيرا كانت أو شر

[101] Jaho. hlm. 17.

احلا لا أو حراما حسنا أو سيئا

Artinya: *Barangsiapa memiliki rasa malu, ia akan menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan keji yang memalukan, baik perbuatan-perbuatan itu bersifat duniawi maupun akhirat. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki rasa malu, ia akan melakukan apa saja yang ia inginkan, baik itu kebaikan maupun kejahatan, halal maupun haram, baik maupun buruk.*[102]

Inyiak Jaho menjelaskan cara menumbuhkan rasa malu dari melihat betapa banyak kebaikan Allah kepada kita. Orang yang benar-benar menyadari nikmat yang diterima akan merasa tidak tega membalas kebaikan itu dengan kemaksiatan:

فالذي يحصل به الحياء هو شهود احسانه تعالى و انعامه عليك فكم من نعمة الله انعمها عليك نحو الحياة والصحة وجميع الأعضاء نحو اليد والرجل والعين والأذن والأنف واللسان والأرزاق والمساكن والملابس

Artinya: *Maka rasa malu itu diperoleh dengan menyadari kebaikan-Nya yang Maha Tinggi dan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepadamu. Betapa banyaknya nikmat Allah yang telah Dia anugerahkan kepadamu, seperti kehidupan, kesehatan, dan seluruh anggota tubuhmu seperti tangan, kaki, mata, telinga, hidung, lidah, rezeki, tempat tinggal, dan pakaian.*[103]

Inyiak Jaho mendefinisikan malu sebagai sifat yang secara aktif mencegah pemiliknya dari perbuatan yang dapat merendahkan derajatnya, baik di hadapan Allah maupun manusia. Bagi beliau, malu bukan sekadar perasaan sungkan yang bersifat pasif, melainkan sebuah penjaga internal yang membuat

[102] Jaho. hlm. 17
[103] Jaho. hlm. 18

seseorang menahan diri dari perbuatan buruk karena merasakannya sebagai sesuatu yang memalukan. Ketika rasa malu itu hilang, maka hilang pula penghalang tersebut, sehingga seseorang akan melakukan apa saja tanpa pertimbangan, baik yang halal maupun haram, baik maupun buruk. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Inyiak Jaho, rasa malu memiliki fungsi yang sangat sentral dalam menjaga perilaku seseorang.

Lebih lanjut, Inyiak Jaho menjelaskan bahwa rasa malu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dipupuk melalui kesadaran akan betapa banyaknya nikmat Allah yang telah diterima. Seseorang yang benar-benar menghayati nikmat berupa kehidupan, kesehatan, anggota tubuh yang lengkap, rezeki, tempat tinggal, dan pakaian, akan merasa tidak tega membalas semua kebaikan itu dengan kemaksiatan. Dengan kata lain, rasa malu kepada Allah lahir dari rasa syukur yang mendalam. Pendekatan ini menarik karena Inyiak Jaho tidak sekadar memerintahkan untuk malu, tetapi juga memberikan metode praktis untuk menumbuhkannya yaitu dengan merenungkan dan menyadari kebaikan Allah secara terus menerus.

8) Taubat

Inyiak Jaho menempatkan taubat di posisi paling awal dalam perjalanan spiritual. Taubat adalah akar dari semua maqam dan hal, seperti tanah yang menopang bangunan di atasnya. Tanpa

taubat, yang lain tidak bisa berdiri:

وهي أصل كل مقام و حال واول المقامات وهي بمثابة الارض للبناء فمن لا توبة له لا حال له لا مقام كما ان من لا ارض له لا بناء له

Artinya: *Taubat adalah dasar dari setiap kedudukan dan keadaan, serta merupakan kedudukan yang paling utama. Ia bagaikan tanah bagi bangunan; barangsiapa tidak bertaubat, maka ia tidak memiliki keadaan maupun kedudukan, sebagaimana barangsiapa tidak memiliki tanah, maka ia tidak memiliki bangunan.*[104]

Taubat bukan hanya menyesali yang sudah lewat. Inyiak Jaho mendefinisikannya sebagai perpindahan dari sifat-sifat tercela ke sifat-sifat terpuji. Bukan sekadar berhenti berbuat buruk, tapi bergerak ke arah yang berlawanan:

وهي الرجوع من الأوصاف المذمومة إلى الأوصاف المحمودة

Artinya: *Taubat adalah kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji.*[105]

Tidak semua yang kembali kepada Allah kembali dengan motivasi yang sama. Inyiak Jaho membagi mereka menjadi tiga golongan, yang membedakan bukan perbuatan luarnya, tapi apa yang menggerakkan mereka dari dalam:

والراجع عن المخالفات ثلاثة اقسام الاول من رجع عنها خوفا من عذاب الله فهو تائب . والثاني من رجع حياء من نظر الله فهو منيب الثالث من رجع تعظيما الجلال الله تعالى فهو أو أب

Artinya: *Orang yang bertaubat terbagi menjadi tiga golongan: yang pertama adalah orang yang bertaubat*

[104] Jaho. hlm. 18.
[105] Jaho. hlm. 18.

karena takut akan siksa Allah, maka ia adalah orang yang bertaubat (taib). Yang kedua adalah orang yang bertaubat karena rasa malu terhadap pandangan Allah, maka ia adalah orang yang kembali (munib). Yang ketiga adalah orang yang bertaubat karena mengagungkan keagungan Allah Yang Maha Tinggi, maka ia adalah orang yang bertaubat dengan tulus (awab).[106]

Taubat yang tulus, kata Inyiak Jaho, harus meresap ke dua lapisan sekaligus yaitu lahir dan batin serta harus disertai tekad untuk tidak kembali. Taubat yang hanya di mulut, atau yang dilakukan sambil berencana mengulang, tidak masuk hitungan:

التوبة النصوح ان يتوب العبد ظاهرا وباطنا عازما على عدم العود ويدل على فضل التوبة

Artinya: *Taubat yang tulus adalah ketika hamba bertaubat secara lahiriah dan batiniah, dengan tekad untuk tidak mengulangi dosa, dan hal ini menunjukkan keutamaan taubat.*[107]

Inyiak Jaho tidak membiarkan taubat berhenti sebagai perasaan. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dengan cara menyesali dosa yang lalu, mengembalikan hak orang lain yang pernah diambil, memperbanyak ketaatan, dan memutus hubungan dengan apa saja yang bisa menarik kembali ke kemaksiatan:

وشروط التوبة الندم على الذنوب الماضية بأن يندم ندما يحصل به الخوف والبكاء لتذكر أنواع العذاب أربابها وان لم يكونوا فالي ورثتهم ثم الدلمه، وقضاء الفرائض ورد المظالم إلى أربابها وان لم يكونوا .التصدق عنهم بها واستغلال الخصوم ثم

[106] Jaho. Hlm. 18
[107] Jaho. Hlm. 19

الاحسان اليهم والعزم على ان لا يعود وتربية النفس في طاعة الله كتربيتها في المعصية واناقتها مرارة والطاعة كان اقتها حلاوة المعصية وترك صاحب السؤ واصلاح المأكل والمشرب. ولا ينبغي للعبد المذنب أن يؤخر التوبة عنه فان الأجل مكتوم لا يدرى متى يفجوه الموت و المرض المفضى الى الموت

Artinya: *Syarat-syarat taubat adalah penyesalan atas dosa-dosa masa lalu, yaitu penyesalan yang menimbulkan rasa takut dan tangis karena mengingat jenis-jenis siksa bagi para pelakunya, dan jika mereka tidak ada, maka bagi ahli waris mereka, kemudian rasa penyesalan yang mendalam, serta menunaikan kewajiban-kewajiban agama dan mengembalikan hak-hak yang terlanggar kepada pemiliknya, dan jika mereka tidak ada. bersedekahlah atas nama mereka, menyelesaikan sengketa dengan lawan, kemudian berbuat baik kepada mereka, dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut. Selain itu, melatih diri dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana melatihnya dalam kemaksiatan, serta menaklukkan nafsu dengan rasa pahitnya, sedangkan ketaatan memiliki rasa manisnya. Meninggalkan teman yang buruk, serta memperbaiki makanan dan minuman. Seorang hamba yang berdosa tidak boleh menunda taubatnya, karena waktu kematian tersembunyi dan tidak diketahui kapan akan tiba Kematian dan penyakit yang mengarah pada kematian.*[108]

Inyiak Jaho menyebut delapan tanda yang bisa dilihat dari perubahan perilaku sehari-hari. Tanda-tanda itu bukan tentang perasaan, tapi tentang perubahan nyata:

وعلامة قبول التوبة تظهر فى ثمانية أشياء .الأول ان يخاف في أمر لسانه فيمنعه من الكذب والغيبة وفضول الكلام ويجعله مشغولا بذكر الله وتلاوة القرآن .الثانيه أن يخاف في امر بطنه فلا يدخل بطنه الا حلالا قليلا .الثالث ان يخاف فى أمر بصره

[108] Jaho. Hlm. 19

فلا ينظر إلى الحرام ولا الى الدنيا بعين الرغبة وانما يكون نظره على وجه العبرة .الرابع ان يخاف في امر يده فلا يمدها إلى الحرام بل يمدها إلى ما فيه الطاعة .الخامس ان يخاق امر قدميه فلا يمشى بهما في معصية الله تعالى و انما يمشى بهما في طاعة الله. السادس أن يخاف في امر قلبه فيخرج منه العداوة والبغضاء وحسد الاخوان ويدخل فيه النصيحة وشفقة المسلمين. السابع ان يخاف فى امر سمعه فلا يسمع الا الحق. الثامن ان يخاف في امو طاعته فيجعلها خالصة لوجه الله ويجتنب الرياء والنفاق

Artinya: *Tanda-tanda diterima taubat terlihat dalam delapan hal. Yang pertama, ia takut terhadap lidahnya sehingga ia menahan diri dari berbohong, menggunjing, dan berbicara yang tidak perlu, serta sibuk dengan dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Yang kedua, ia takut terhadap perutnya sehingga hanya memasukkan makanan yang halal dan sedikit. Ketiga, ia takut terhadap penglihatannya sehingga tidak memandang yang haram atau dunia dengan mata nafsu, melainkan memandang dengan tujuan mengambil pelajaran. Keempat, ia takut terhadap tangannya sehingga tidak mengulurkannya ke arah yang haram, melainkan mengulurkannya ke arah ketaatan. Kelima, ia takut terhadap kakinya sehingga tidak berjalan dengannya dalam kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Tinggi, melainkan berjalan dengannya dalam ketaatan kepada Allah. Keenam, ia harus waspada terhadap hatinya, sehingga kebencian, permusuhan, dan iri hati terhadap saudara-saudaranya hilang darinya, dan digantikan dengan nasihat serta belas kasihan kepada umat Islam. Ketujuh, ia harus waspada terhadap pendengarannya, sehingga ia hanya mendengarkan kebenaran. Kedelapan, ia harus waspada terhadap amalnya, sehingga ia melakukannya semata-mata untuk Allah dan menjauhi riya' serta kemunafikan.*[109]

Inyiak Jaho menempatkan taubat sebagai fondasi utama dalam perjalanan spiritual, bahkan menyebutnya sebagai akar dari

[109] Jaho. Hlm. 19-20

semua maqam dan hal. Tanpa taubat, seluruh kedudukan spiritual lainnya tidak bisa berdiri, sebagaimana bangunan tidak bisa berdiri tanpa tanah. Beliau mendefinisikan taubat bukan sekadar penyesalan atas dosa yang lalu, melainkan sebagai perpindahan aktif dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Dalam hal motivasi, Inyiak Jaho membagi orang yang bertaubat ke dalam tiga golongan yaitu yang bertaubat karena takut siksa Allah, yang bertaubat karena malu terhadap pandangan Allah, dan yang tertinggi adalah yang bertaubat karena mengagungkan keagungan Allah. Pembagian ini menunjukkan bahwa taubat memiliki kedalaman yang berbeda-beda tergantung pada apa yang menggerakkan seseorang dari dalam.

Inyiak Jaho juga menegaskan bahwa taubat yang sah harus memenuhi syarat-syarat yang konkret dan tidak bisa berhenti sebagai perasaan semata. Syarat-syarat tersebut meliputi penyesalan yang tulus, mengembalikan hak orang lain, memperbanyak ketaatan, meninggalkan teman yang buruk, memperbaiki makanan dan minuman, serta bertekad untuk tidak mengulangi dosa. Selain itu, taubat harus mencakup lahir dan batin sekaligus, dan tidak boleh ditunda karena waktu kematian tidak diketahui. Untuk memastikan taubat itu diterima, Inyiak Jaho menyebut delapan tanda yang dapat diamati dari perubahan perilaku nyata, yaitu menjaga lisan, perut, pandangan, tangan, kaki, hati, pendengaran,

dan amal agar semuanya hanya diarahkan kepada ketaatan dan keikhlasan kepada Allah.

9) Mengingat Kematian

Inyiak Jaho memulai bab ini dengan pernyataan bahwa kematian adalah pintu, dan setiap orang pasti akan masuk ke dalamnya. Kesadaran ini bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk membangunkan kesadaran setiap manusia:

اعلم ايها الانسان ان الموت باب فلا بد لك ان تدخله

Artinya: *Ketahuilah, wahai manusia, bahwa kematian adalah sebuah pintu yang pasti harus kau lewati*.[110]

Pendapat Inyiak Jaho ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Ali Imran: 158, yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ قلى

Artinya: *setiap jiwa pasti merasakan kematian*

Hal yang perlu direnungkan pertama, kata Inyiak Jaho, adalah bahwa kematian bisa datang tiba-tiba dan tidak ada pemberitahuan. Kesadaran itu, kalau benar-benar dihayati, akan mengikis kecintaan terhadap dunia dan memunculkan dorongan untuk lebih serius beribadah:

فليتفكر الانسان اولا ان الموت يأتيه بغتة لا يدريه .وثانيا انه اذا جاء لا يمكن ان يمهل له ولو طرفة عين ونيكثر من ذكره حتى يحصل له الخوف ويزهد في الدنيا ويرغب في الطاعة.

Artinya: *Maka, hendaknya manusia merenungkan terlebih dahulu bahwa kematian akan datang kepadanya secara*

[110] Jaho. Hlm. 20

tiba-tiba tanpa ia sadari. Kedua, bahwa jika ia datang, tidak ada penundaan baginya, bahkan sekejap mata pun, dan hendaknya seringlah mengingat kematian hingga timbul rasa takut padanya, ia menjadi tidak terikat pada dunia, dan ia menginginkan ketaatan.[111]

Orang yang sering mengingat kematian tidak menjadi pesimis. Inyiak Jaho justru menyebut tiga kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka:

ومن اكثر من ذكره أكرمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَة الاول تعجيل التوبة والثاني قناعة القلب والثالث نشاط العبادة.

Artinya: *Dan barangsiapa yang sering mengingatnya, dia akan dimuliakan dengan tiga hal: yang pertama, mempercepat taubat; yang kedua, ketenangan hati; dan yang ketiga, semangat dalam beribadah.*[112]

Sebaliknya, orang yang melupakan kematian tidak lolos begitu saja. Ada tiga bentuk hukuman yang disebutkan Inyiak Jaho atas kelalaian itu:

ومن نسي الموت عوقب ثلاثة أشياء. الأول تسويق التوبة، والثاني عدم الرضا بالكفاف. والثالث التكاسل فى العبادة

Artinya: *Dan siapa yang melupakan kematian akan dihukum dengan tiga hal. Yang pertama menunda-nunda taubat, yang kedua tidak puas dengan kecukupan, dan yang ketiga malas dalam beribadah.*[113]

Kematian menyamakan semua orang, yang kaya menjadi miskin, yang berkuasa kehilangan kekuasaannya dan yang dihormati tidak lagi dihormati. Satu-satunya yang masih berharga

[111] Jaho. Hlm. 20
[112] Jaho. Hlm. 20-21
[113] Jaho. Hlm. 21

saat itu adalah amal yang sudah dikerjakan:

> اعلم ان الموت اذا نزل على الانسان صيره فقيرا بعد ما كان غنيا وصيره ضعيفا بعد أن كان قويا وذليلا بعد ان كان مكوما محترما وخرسا بعد أن كان فصيحا بليغا و لكن الا ينفعه ماله ولا لولاده والحباءه وصديقه بل لا ينفعه شيئ الا العمل الصالح
>
> Artinya: *Ketahuilah bahwa ketika kematian menimpa seseorang, ia akan menjadi miskin setelah sebelumnya kaya, lemah setelah sebelumnya kuat, hina setelah sebelumnya terhormat, dan bisu setelah sebelumnya fasih dan pandai bicara. Namun, harta, anak-anak, kerabat, dan temannya tidak akan bermanfaat baginya; tidak ada yang bermanfaat baginya kecuali amal saleh.*[114]

Saat kematian menghampiri, seseorang akan diperlihatkan tempatnya. Kalau mereka orang saleh akan dilihatkan kepadanya tempat yang baik. Kalau tidak, mereka melihat yang sebaliknya. Inyiak Jaho mengutip gambaran ini supaya manusia tidak menunggu sampai saat itu untuk bersiap:

> عند الموت محله في الجنة وقيل له هذا محلك لو كنت صالحا فالان أتيناك بدله نارجهنم لكونك غافلا تار كالما ينفعك فندم وخسر الذى لا يعمل والحال لا ينفع الندم حينئذ وكذالك كشف له محله في نار جهنم وقيل له هذا محلك لو كنت فاسقا مسيئا فالات أتيناك الجنة بدلها ففرح وشكر من له العمل الصالح في حياته
>
> Artinya: *Ketika kematian menimpanya, akan diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga dan "Inilah tempatmu jika engkau berbuat baik; kini Kami gantikan surga dengan neraka karena engkau lalai dan mengabaikan apa yang bermanfaat bagimu. Maka, orang yang tidak berbuat baik*

[114] Jaho. Hlm. 21

> *akan menyesal dan merugi, namun penyesalan itu tak berguna saat itu." Demikian pula, ditunjukkan kepadanya tempatnya di neraka, dan dikatakan kepadanya, "Inilah tempatmu jika engkau berbuat jahat dan durhaka; maka Kami gantikan surga dengan neraka." Ia pun bersukacita dan bersyukur atas amal salehnya selama hidupnya.*[115]

Pada akhirnya semua yang menemani kita di dunia berhenti di pintu kubur, keluarga pulang, kerabat pergi dan yang tinggal hanya kita serta amal yang di bawa. Inyiak Jaho memberikan gambaran bahwa di sisi kubur itu ada yang tertawa dan ada yang menangis:

> فلذالك كان الناس عند الموت تارة ضحك وتارة بكى وايضا انه اذا مات مكروها عند الاقارب فضلا عند الا باعد حتى حفر واله حفرة ورموه فيه وَوَارَ وسَرِيعا وتركوه منفردا غريبا متوحشا في اللحد الشديد الضيق
>
> Artinya: *Oleh karena itu, ketika seseorang meninggal, orang-orang kadang tertawa dan kadang menangis; bahkan jika ia meninggal dalam keadaan tidak disukai oleh kerabatnya, apalagi oleh orang-orang yang tidak dekat dengannya, hingga mereka menggali sebuah lubang dan melemparkannya ke dalamnya, lalu menimbunnya dengan cepat, dan meninggalkannya sendirian, terasing, dan terlantar di dalam kubur yang sangat sempit.*[116]

Inyiak Jaho membuka pembahasan tentang kematian dengan pernyataan yang tegas bahwa kematian adalah pintu yang pasti akan dilewati oleh setiap manusia. Kesadaran ini bukan dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan yang melumpuhkan, melainkan untuk membangunkan seseorang dari kelalaian. Beliau

[115] Jaho. Hlm. 21
[116] Jaho. Hlm. 21

menekankan dua hal yang perlu direnungkan yaitu bahwa kematian bisa datang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan, dan ketika ia datang tidak ada penundaan barang sekejap mata pun. Orang yang sering mengingat kematian justru akan mendapatkan tiga kemuliaan berupa percepatan taubat, ketenangan hati, dan semangat beribadah. Sebaliknya, orang yang melupakannya akan dihukum dengan tiga hal yaitu menunda taubat, tidak pernah merasa cukup, dan malas beribadah. Dengan pola kontras ini, Inyiak Jaho ingin menunjukkan bahwa mengingat kematian bukan sikap pesimis, melainkan justru produktif secara spiritual.

Inyiak Jaho juga menegaskan bahwa kematian menyamakan semua manusia tanpa terkecuali, kaya menjadi miskin, kuat menjadi lemah, terhormat menjadi hina, dan tidak ada yang bermanfaat saat itu kecuali amal saleh. Bahkan tepat saat kematian tiba, seseorang akan diperlihatkan tempatnya, apakah surga atau neraka, sehingga penyesalan bagi yang lalai tidak lagi berguna. Gambaran ini dipertegas dengan deskripsi bahwa setelah dikubur, semua orang pergi dan meninggalkan mayat sendirian dalam liang yang sempit. Inyiak Jaho menyampaikan semua ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai pengingat bahwa persiapan harus dilakukan sebelum saat itu tiba, bukan sesudahnya.

10) Tafakkur Pedihnya Kematian

Inyiak Jaho menyebut sakaratul maut sebagai sesuatu yang tidak bisa benar-benar dibayangkan tanpa penjelasan dari Rasulullah saw. manusia biasa tidak punya akses langsung ke pengalaman itu, yang dimiliki hanya hadits yang menceritakan. Karena itu, mempelajari hadis tentang kematian bukan sekedar ilmu, tapi persiapan:

واماشدة الموت وسكراته فلا يعرف حقيقته لولا الحديث بمعنى لولا ان النبي صلى الله عليه وسلم ، أخبرنا بشدته لا نعلم هل هو الموت شديدام لذيذ

Artinya: *Dan kepahitan kematian serta penderitaan-penderitaan yang menyertainya, sehingga tidak akan diketahui hakikatnya seandainya bukan karena hadits, artinya seandainya bukan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita tentang kepahitannya, kita tidak akan tahu apakah kematian itu pahit atau manis.*[117]

Kalau sakaratul maut sepedih itu, dan tidak ada yang bisa menolaknya, maka hanya ada satu jalan, dengan memperbanyak ketaatan dan mengamalkan sunnah yang dapat meringankannya. Inyiak Jaho tidak membiarkan pembaca berhenti di rasa takut. Ia langsung mengarahkannya ke tindakan:

فاذا كان الموت شديد الألم ولا يمكن أن يدفعه لو يسهله الا الله سبحانه و بقا فلا بد لنا ان تطيع فيها امر ونعمل الذى يسهل للموت ملازمة السواك في كل وضو وصلاة وكل انتباه

[117] Jaho. Hlm. 22

من النوم. اللهم هون علينا في سكرات الموت بجاه سيدنا محمد الحبيب المحبوب .

Artinya: *Jika kematian itu sangat menyakitkan dan tidak dapat dihindari kecuali dengan kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka kita wajib menaati perintah-Nya dan melakukan apa yang memudahkan kematian, yaitu selalu menggunakan siwak dalam setiap wudhu, shalat, dan setiap kali bangun dari tidur. Ya Allah, ringankanlah bagi kami saat-saat terakhir kematian dengan kemuliaan Nabi Muhammad, yang tercinta dan disayangi.*[118]

Inyiak Jaho memulai pembahasan ini dengan mengakui bahwa hakikat sakaratul maut adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara langsung oleh manusia yang masih hidup. Satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah melalui hadis Rasulullah saw. yang menggambarkan kepedihan dan beratnya proses kematian tersebut. Bagi Inyiak Jaho, mempelajari hadis tentang kematian bukan sekadar kegiatan ilmiah, melainkan sebuah bentuk persiapan diri yang nyata. Tanpa informasi dari Rasulullah saw, manusia tidak akan pernah tahu apakah kematian itu pahit atau justru terasa manis, sehingga hadis menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan untuk mengenal pengalaman yang pasti akan dialami oleh setiap jiwa itu.

Lebih dari sekadar menggambarkan kepedihan sakaratul maut, Inyiak Jaho langsung mengarahkan pembaca kepada

[118] Jaho. Hlm. 23

tindakan praktis sebagai respons atas kesadaran tersebut. Karena kematian tidak bisa ditolak dan hanya Allah yang mampu meringankannya, maka jalan satu-satunya adalah dengan memperbanyak ketaatan dan mengamalkan sunnah yang dapat memudahkan proses kematian, salah satunya adalah membiasakan bersiwak dalam setiap wudhu, shalat, dan ketika bangun tidur. Pendekatan Inyiak Jaho di sini sangat khas, beliau tidak membiarkan pembaca tenggelam dalam rasa takut semata, tetapi segera mengalihkannya menjadi dorongan untuk beramal. Ini menunjukkan bahwa tafakkur tentang kematian dalam pandangannya berfungsi sebagai motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah sehari-hari.

b. Pengaplikasian Nilai Agama

Dalam pembahasan mengenai pengaplikasian nilai agama, Inyiak Jaho menempatkan niat, ikhlas dan jujur sebagai landasan utama dalam setiap amal, termasuk pada menuntut ilmu. Pada pembahasan ini niat dan ikhlas yang akan ditonjolkan karena berdasarkan teori bab II mengenai indikator nilai-nilai dimensi etik pendidikan karakter nilai jujur termasuk kepada indikator yang berbeda.

1) Niat dan Ikhlas

Inyiak Jaho menjelaskan mengenai niat dan ikhlas, menurut beliau niat tanpa keikhlasan adalah bentuk dari kemunafikan, sedangkan ikhlas tanpa kejujuran dan perbuatan nyata itu semua

hanya perbuatan yang sia-sia.

والنية بغير اخلاص رياء وهو النفاق كفاء ومع العصيان سواء والاخلاص من غير صدق و تحقيق هباء

Artinya: *niat tanpa ikhlas adalah kemunafikan, yang setara dengan kemurtadan. Ikhlas tanpa kejujuran dan realisasi hanyalah sia-sia.*[119]

Inyiak Jaho juga menyampaikan seorang penuntut ilmu harus memiliki tujuan yang teguh tanpa ada keraguan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

فطلب العلم عمل من الاعمال فلا بد من النية وهو القصد المصمم لا يكون فيه شك و تردد فان كان الطالب متوددا بان يكون قلبه تارة متعلقا بطلب العلم وتارة متعلقا بالدنيا فلا يحصل له العلم ولا بد له من الاخلاص ايضا وهوان لا يقصد غير وجه الله المجادلة العلما، ومباهات العوام وتفاخر بين الأنام وجمع الاموال وغيره

Artinya: *Mencari ilmu adalah salah satu perbuatan, maka niat adalah hal yang wajib, yaitu tujuan yang teguh tanpa keraguan dan ragu-ragu. Jika seorang pencari ilmu memiliki hati yang terombang-ambing, kadang terikat pada pencarian ilmu dan kadang terikat pada dunia, maka ia tidak akan memperoleh ilmu. Ia juga harus memiliki ikhlas, yaitu tidak bermaksud selain wajah Allah, bukan untuk berdebat dengan ilmu, pamer di hadapan orang awam, membanggakan diri di antara manusia, mengumpulkan harta, dan sebagainya.*[120]

Inyiak Jaho membangun hubungan yang sangat erat antara niat dan ikhlas, bahkan menyebut keduanya sebagai dua hal yang

[119] Jaho. Hlm. 60-61
[120] Jaho. Hlm. 61

tidak bisa dipisahkan. Niat tanpa keikhlasan disebutnya sebagai riya yang setara dengan kemunafikan, sementara ikhlas tanpa kejujuran dan perbuatan nyata hanya menghasilkan kesia-siaan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Inyiak Jaho, kualitas sebuah amal tidak ditentukan oleh besarnya perbuatan luar, melainkan oleh apa yang ada di dalam hati sekaligus bagaimana hal itu diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiganya yaitu niat, ikhlas, dan realisasi harus hadir bersamaan agar sebuah amal benar-benar bernilai di hadapan Allah.

Inyiak Jaho kemudian mengaplikasikan prinsip ini secara khusus dalam konteks menuntut ilmu. Beliau menegaskan bahwa mencari ilmu adalah sebuah amal, sehingga niat yang teguh tanpa keraguan menjadi syarat mutlaknya. Seorang penuntut ilmu yang hatinya masih terombang-ambing antara mencari ilmu dan mengejar dunia tidak akan berhasil memperoleh ilmu yang sejati. Di samping itu, keikhlasan juga wajib hadir, artinya tujuannya harus murni karena Allah, bukan untuk berdebat dengan ulama, pamer di hadapan orang awam, membanggakan diri, atau mengumpulkan harta. Dengan penjelasan ini, Inyiak Jaho ingin menegaskan bahwa ilmu yang benar hanya bisa tumbuh di atas fondasi niat yang lurus dan hati yang ikhlas.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu tindakan yang didasarkan kepada suatu

upaya untuk menjadikan diri seseorang sebagai pribadi yang dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.[121] Nilai kejujuran adalah sikap dan perilaku yang bertindak secara jujur, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak menambah atau mengurangi sesuatu, serta tidak menyembunyikan kebenaran. Orang yang jujur akan selalu menyelaraskan antara apa yang diucapkan dengan apa yang terdapat di hatinya, sehingga orang lain dapat mempercayainya.

a. Dipercaya dalam Perkataan, Perbuatan dan Pekerjaan

Jujur menurut Inyiak Jaho ada 5 pembagian. Pembagian ini termasuk pada dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

والصدق وهو خمسة اقسام

الاول في القول في أقواله فلا يتكلم الا بالصدق لان الكذب ذنب ومعصية والمعصية

Artinya: *Kejujuran terdiri dari lima bagian: Yang pertama adalah kejujuran dalam ucapan; ia tidak boleh berbicara kecuali dengan kejujuran, karena kebohongan adalah dosa dan kemaksiatan.*[122]

الصدق في القول الاحتراز عن المعاريض

Artinya: *Kesempurnaan kejujuran dalam ucapan adalah menghindari hal-hal yang ambigu.*[123]

والثاني الصدق في النية والارادة ويرجع ذالك الى الاخلاص وهو ان لا يكون له باعث في طلب العلم الا الله تعالى

Artinya: *Yang kedua adalah kejujuran dalam niat dan kehendak, dan hal ini berkaitan dengan ikhlas, yaitu tidak ada motivasi lain dalam mencari ilmu selain Allah Ta'ala.*[124]

---

[121] Wiwik, Rois, and Harida, "The Character Education Value Within The Everest Film."
[122] Jaho, Tadzkirat Al Qulub*Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. Hlm. 61
[123] Jaho. Hlm. 61
[124] Jaho. Hlm. 61

الثالث صدق العزم وهو الجزم فيه بقوة قوة تامة ليس فيها ميل ولا ضعف

Artinya: *Yang ketiga adalah kejujuran dalam tekad, yaitu keyakinan yang kuat dan sempurna, tanpa kecenderungan atau kelemahan.*[125]

الرابع الصدق في الوفاء بالعزم فاذا عزم فلا تغلبه شهوته باحلال هزيمته

Artinya: *Yang keempat adalah kejujuran dalam menepati tekad; jika ia telah bertekad, maka nafsunya tidak boleh mengalahkannya dengan mengizinkan kekalahannya.*[126]

الخامس الصدق في الاعمال وهو ان يجتهد حتى لا تدل اعمال الظاهرة على امر في باطنه

Artinya: *Kelima, kejujuran dalam perbuatan, yaitu berusaha sekuat tenaga agar perbuatan lahiriahnya tidak menunjukkan hal yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya.*[127]

Inyiak Jaho membagi kejujuran ke dalam lima bagian yang mencakup dimensi ucapan, niat, tekad, pemenuhan janji, dan perbuatan. Kejujuran pertama adalah kejujuran dalam ucapan, di mana seseorang tidak boleh berbicara kecuali dengan kebenaran karena kebohongan adalah dosa dan kemaksiatan. Bahkan beliau menyempurnakannya dengan menegaskan bahwa kejujuran dalam ucapan juga menuntut seseorang untuk menghindari perkataan yang ambigu atau bermakna ganda. Kejujuran kedua berkaitan dengan niat dan kehendak yang dihubungkan langsung dengan keikhlasan, yaitu tidak memiliki motivasi lain dalam menuntut ilmu selain Allah. Kejujuran ketiga adalah

[125] Jaho. Hlm. 61
[126] Jaho. Hlm. 61
[127] Jaho. Hlm. 62

kejujuran dalam tekad, artinya seseorang harus memiliki keyakinan yang kuat dan sempurna tanpa ada kegoyahan atau kelemahan di dalamnya.

Dua bagian terakhir dari kejujuran yang dijelaskan Inyiak Jaho berkaitan dengan konsistensi antara tekad dan tindakan nyata. Kejujuran keempat adalah kejujuran dalam menepati tekad, di mana seseorang yang telah bertekad tidak boleh membiarkan nafsunya mengalahkan dan meruntuhkan tekad tersebut. Sementara kejujuran kelima adalah kejujuran dalam perbuatan, yaitu berusaha agar perbuatan lahiriahnya tidak menampilkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya. Bagian terakhir ini secara langsung berkaitan dengan bahaya riya, karena seseorang yang menampilkan kebaikan di luar sementara batinnya kosong berarti ia tidak jujur dalam perbuatannya. Dengan pembagian ini, Inyiak Jaho ingin menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya soal ucapan, melainkan sebuah sikap menyeluruh yang harus meresap dari dalam hati hingga ke seluruh tindakan.

b. Keselarasan antara Ucapan dengan Hati

Inyiak Jaho menyampaikan mengenai pentingnya kejujuran dalam niat dan kehendak saat menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas dan tidak berniat selain mengharap ridha Allah SWT.

والثاني الصدق في النية والارادة ويرجع ذالك الى الاخلاص وهو ان لا يكون له باعث في طلب العلم الا الله تعالى

Artinya: *Yang kedua adalah kejujuran dalam niat dan kehendak, dan hal ini berkaitan dengan ikhlas, yaitu tidak ada motivasi lain dalam mencari ilmu selain Allah Ta'ala.*[128]

Inyiak Jaho menegaskan bahwa kejujuran dalam niat dan kehendak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keikhlasan. Seorang penuntut ilmu harus memastikan bahwa tidak ada motivasi lain yang menggerakkan dirinya dalam mencari ilmu selain semata-mata mengharap ridha Allah. Ini berarti ilmu tidak boleh dicari untuk tujuan berdebat, mendapat pengakuan, atau kepentingan duniawi lainnya. Dengan kata lain, kejujuran sejati dimulai dari dalam hati, dan hati yang jujur adalah hati yang niatnya selaras dengan tujuan tertinggi yaitu Allah semata.

3. Amanah

Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu.[129] Amanah berarti segala sesuatu yang dipertanggungjawabkan kepada orang lain, termasuk hak-hak Allah dan hamba dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman.

a. Mempertanggungjawabkan Hak Allah

Mempertanggungjawabkan hak Allah dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* mencakup mengamalkan ilmu yang telah didapat. Ilmu yang

[128] Jaho. Hlm. 61
[129] Kahfi et al., *Konsep Dasar Manajemen Dann Perencanaan Strategis Pendidikan Islam*.

didapat merupakan nikmat yang telah Allah berikan pada penuntut ilmu, maka dari itu wajib atau bertanggung jawab mereka untuk mengamalkannya. Inyiak Jaho menyampaikan

فلا بد للمتعلم ان يعمل بما علمه شكر الله رب العالمين الذي شرح صدره له وقذف نوره في قلبه وليزداد علما

Artinya: *maka wajib bagi orang yang belajar untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, sebagai ungkapan syukur kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, yang telah melapangkan dadanya dan menanamkan cahaya-Nya di dalam hatinya agar ilmunya semakin bertambah ilmunya.*[130]

Inyiak Jaho mengumpamakan ilmu itu seperti pohon, dari pohon yang diharapkan adalah buahnya. Seperti yang beliau sampaikan:

العلم كالشجر فالمقصود منه ثمرته وهو العمل بمقتضاه فلا فائدة للشجر لم يكن له ثمر

Artinya: *ilmu itu seperti pohon; yang dimaksud darinya adalah buahnya, yaitu mengamalkan apa yang dipelajarinya. Tidak ada gunanya pohon jika tidak berbuah*[131]

Inyiak Jaho menegaskan bahwa mengamalkan ilmu yang telah didapat merupakan sebuah kewajiban sekaligus bentuk syukur kepada Allah. Ilmu yang diperoleh oleh seorang penuntut ilmu bukan semata-mata hasil usahanya sendiri, melainkan karena Allah telah melapangkan dadanya dan menanamkan cahaya-Nya di dalam hatinya. Oleh karena itu, mengamalkan ilmu tersebut adalah cara untuk mempertanggungjawabkan nikmat yang telah diberikan Allah sekaligus menjadi jalan agar ilmu itu terus bertambah. Dalam

[130] Jaho, Tadzkirat Al Qulub*Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. Hlm. 62
[131] Jaho. Hlm. 62.

pandangan Inyiak Jaho, ilmu yang tidak diamalkan berarti nikmat yang tidak disyukuri, dan itu merupakan bentuk kelalaian terhadap hak Allah yang harus ditunaikan.

Untuk memperjelas pentingnya mengamalkan ilmu, Inyiak Jaho menggunakan perumpamaan yang sangat sederhana namun kuat yaitu ilmu diibaratkan seperti pohon dan amal adalah buahnya. Sebuah pohon baru memiliki nilai dan kegunaan ketika ia berbuah, dan pohon yang tidak berbuah tidak ada manfaatnya. Demikian pula ilmu yang hanya tersimpan di kepala tanpa diwujudkan dalam perbuatan nyata tidak memberikan faedah apapun. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa bagi Inyiak Jaho, hubungan antara ilmu dan amal adalah hubungan yang tidak bisa dilepaskan, karena amal adalah tujuan akhir dari seluruh proses belajar itu sendiri.

b. Mempertanggungjawabkan Hak Hamba

Inyiak Jaho menyampaikan seseorang harus mengembalikan hak-hak yang sudah diambil dari orang lain secara paksa. Sebagaimana perkataan beliau:

> ورد المظالم إلى أربابها وان لم يكونوا التصدق عنهم بها واستغلال الخصوم ثم الاحسان اليهم والعزم
>
> Artinya: *mengembalikan hak-hak yang terlanggar kepada pemiliknya, dan jika mereka tidak ada sedekahkanlah atas nama mereka, menyelesaikan sengketa dengan lawan, kemudian berbuat baik kepada mereka.*[132]

[132] Jaho. Hlm. 19

Inyiak Jaho menegaskan bahwa mengembalikan hak-hak yang telah diambil secara zalim kepada pemiliknya adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Namun beliau tidak berhenti di situ, karena jika pemilik hak tersebut sudah tidak ada, maka kewajiban itu beralih menjadi sedekah yang diniatkan atas nama mereka. Lebih jauh, Inyiak Jaho juga menekankan pentingnya menyelesaikan sengketa dengan pihak yang berselisih dan bahkan berbuat baik kepada mereka setelahnya. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Inyiak Jaho, pertanggungjawaban terhadap hak sesama manusia tidak cukup hanya dengan mengembalikan apa yang diambil, tetapi harus dilanjutkan dengan sikap yang lebih mulia yaitu mendamaikan hubungan dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melihat dan bertindak dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[133] Bertanggung jawab juga memiliki pengertian mengajarkan seseorang untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Kewajiban ini berlaku untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.[134]

[133] Sunarto R. Agung Perwira, *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Dan Pengembangan Teori Perubahan Sikap Di Sepak Bola* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), h. 17.
[134] Zulkifli et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkualitas*.

a. Melaksanakan Kewajiban dengan Baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan

Pelaksanaan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan tuhan menurut telaah dokumen dari Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Inyiak Jaho ada dua pembahasan yaitu menghormati buku dan menghargai guru.

1) Menghormati buku/ kitab

Inyiak Jaho menyampaikan setiap orang harus menghormati buku, karena buku merupakan salah satu sarana mencapai suatu ilmu. Beliau merumpamakan menghormati buku seperti menghormati ilmu yaitu wajib. Setiap yang berhubungan dengan ilmu, seperti sarana wajib dihormati.

احترام الكتاب لان الكتاب وسيلة للعلم ومعلوم للوسائل حكم المقاصد فكما ان احترام العلم واجب كذلك احترام الكتاب واجب

Artinya: *Hormatilah buku, karena buku adalah sarana ilmu, dan diketahui bahwa hukum atas sarana mengikuti hukum atas tujuan. Sebagaimana menghormati ilmu adalah wajib, demikian pula menghormati buku adalah wajib.*[135]

Selanjutnya beliau menjelaskan macam-macam penghinaan terhadap guru dan akibat bagi orang yang tidak menghormati buku.

فلا تكن ايها الطالب مسهلا ومهينا الكتاب كما كان الآن بعض الناس مهينا للكتاب بأن وضع تحت مخدته وفراشه وفى بعض الاوقات لف كراسا لو كراريس ووضع فى جيبه فصار

[135] Jaho, Tadzkirat Al Qulub*Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. Hlm. 63

كالقرطاس المهان وحصل بعد ذالك خسران مبين عليه بسبب شقه خسرت الدنيا والآخرة

Artinya: *Maka janganlah, wahai siswa, meremehkan dan menghina buku, sebagaimana sekarang ini sebagian orang menghina buku dengan meletakkannya di bawah bantal dan kasurnya, dan pada beberapa kesempatan melipatnya menjadi kertas-kertas kecil lalu memasukkannya ke dalam saku, sehingga menjadi seperti kertas yang dihina. Akibatnya terjadilah kerugian yang nyata baginya karena perbuatannya itu, ia kehilangan dunia dan akhirat.*[136]

Nilai menghormati buku yang disampaikan Inyiak Jaho menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ilmu tidak dapat dipisahkan dari penghormatan terhadap sarana yang mengantarkan seseorang kepada ilmu. Beliau menggunakan kaidah hukum sarana mengikuti hukum tujuan. Karena ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan wajib dihormati, maka buku sebagai media penyampai ilmu wajib dihormati. Lebih lanjut, Inyiak Jaho menjelaskan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan kurangnya penghormatan terhadap buku seperti meletakkannya di tempat yang tidak layak, melipatnya secara sembarangan, atau memperlakukannya seperti benda biasa yang tidak berharga. Sikap tersebut dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan menyebabkan kerugian bagi yang melakukannya.

[136] Jaho. Hlm. 63

2) Menghormati dan Menghargai Guru dan Ulama

Inyiak Jaho menyampaikan ketika guru atau ulama datang seseorang harus berdiri, yang merupakan bentuk penghormatan. Dengan rasa hormat, seseorang akan belajar bertanggung jawab untuk memuliakan orang yang sudah mendidiknya menjadi manusia yang lebih baik.

وهوان نقوم اذا جاء استاذك وشيخك

Artinya: *Dan bangkitlah jika guru dan ulama Anda datang.*[137]

Beliau juga menyampaikan, setiap orang yang sedang menuntut ilmu wajib menghormati guru dan ulama, karena keduanya adalah ayah kedua. Menghormati dan memuliakannya termasuk hal yang paling utama.

يجب عليك اكرامه لان استاذك وشيخك ابوك الثاني الذى لخرجك من الضلال إلى الهدى ومن الدار القانية الى دار البقاء فكما يجب عليك اطاعة ابيك الحقيقى واحترامه وتعظيمه يجب عليك ايضا تعظيم واطاعة شيخك بل هو اولى

Artinya: *Kamu wajib menghormatinya karena guru dan ulamamu adalah ayahmu yang kedua yang telah mengeluarkanmu dari kesesatan menuju petunjuk, dan dari dunia fana menuju kehidupan abadi. Sebagaimana kamu wajib taat kepada ayahmu yang sebenarnya, menghormatinya, dan memuliakannya, demikian pula kamu wajib mengagumi dan mematuhi syekhmu, bahkan hal itu lebih utama.*[138]

[137] Jaho. Hlm. 63
[138] Jaho. Hlm. 63-64

Kemudian Inyiak Jaho mengingatkan murid-muridnya agar menjadi orang yang memiliki adab yang baik, orang yang rendah hati, selalu bersyukur kepada Allah dan menerima semua nasihat yang disampaikan guru dengan tujuan untuk menjadi manusia yang sempurna. Beliau juga mengingatkan agar tidak menjadi orang sombong dan berakhlak buruk.

> ايها التلميذ متأدبا ولا تكن سيئي الخلاق وكن متواضعا ولا متكبرا واقبل نصيحة شيخك ومرشدك لتترقى إلى درجة الكمال واشكر الناس لتشكر الله ومن الناس الشيخ وان لم تشكره نا نشكر الله
>
> Artinya: *Jadilah, wahai murid, orang yang beradab dan janganlah berakhlak buruk; jadilah rendah hati dan janganlah sombong; terimalah nasihat guru dan pembimbingmu agar kamu naik ke tingkat kesempurnaan; dan berterima kasihlah kepada orang-orang karena mengucap syukur kepada Allah, dan di antara orang-orang itu adalah ulama. Jika kamu tidak bersyukur kepadanya, kami akan bersyukur kepada Allah.*[139]

Inyiak Jaho menempatkan penghormatan kepada guru dan ulama bukan sebagai norma sosial biasa, melainkan sebagai kewajiban moral yang berakar pada keyakinan teologis. Dalam pandangannya, guru dan ulama adalah "ayah kedua" yang fungsinya melampaui ayah biologis. Jika ayah biologis menjadi sebab kehadiran seseorang di dunia, maka guru yang mengeluarkan seseorang dari kesesatan menuju hidayah, dari kehidupan yang sia-sia menuju kehidupan yang bermakna secara spiritual. Dari logika

[139] Jaho. Hlm. 64

inilah Inyiak Jaho menyimpulkan bahwa kewajiban menghormati guru lebih utama daripada menghormati orang tua kandung, sebab kontribusi guru menyentuh dimensi yang jauh lebih kekal.

Penghormatan yang dimaksud tidak berhenti pada gestur seperti berdiri saat guru tiba. Ia masuk ke dalam pembentukan karakter yaitu seorang murid harus benar-benar rendah hati, tidak sombong, dan menerima nasihat guru tanpa resistensi batin. Lebih jauh, Inyiak Jaho menghubungkan rasa syukur kepada guru dengan syukur kepada Allah. Artinya, relasi murid dan guru dalam kerangka pikirannya bukan sekadar hubungan antarmanusia, melainkan bagian dari tanggung jawab seorang hamba kepada Tuhannya. Maka adab kepada guru, dalam tradisi keilmuan yang diwariskan Inyiak Jaho, adalah prasyarat yang tidak bisa dipisahkan dari proses menuntut ilmu itu sendiri.

b. Bertanggungjawab atas Keputusan dan Tindakan

Inyiak Jaho mengajarkan bahwa setiap perbuatan perlu diperiksa, apakah ia bermanfaat untuk akhirat atau tidak. Kalau bermanfaat, bersyukur jika tidak, segera menyesal dan bertobat. Sederhana, tapi tidak mudah diabaikan:

> قد امرنا ان ننظر ما عملنا العمل الذي ينفعنا في الآخرة ام لا فاذا وجدناه فلنشكر الله وَإِنْ لَا فَلنَندم ونتوب إلى الله
>
> Artinya: *Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk memeriksa apakah perbuatan yang kita lakukan bermanfaat bagi kita di akhirat atau tidak. Jika kita menemukannya bermanfaat, marilah kita bersyukur kepada*

Allah, dan jika tidak, marilah kita menyesal dan bertobat kepada Allah.[140]

Perintah ini dalam tradisi Islam disebut muhasabah, introspeksi diri. Hal yang membuat pengajaran Inyiak Jaho khas bukan hanya bahwa ia memerintahkan evaluasi, tapi bahwa ia tidak membiarkan evaluasi itu menggantung. Ada dua tindakan konkret yang harus diambil setelah memeriksa, syukur kalau amal itu baik, tobat kalau tidak. Penyesalan bukan titik akhir, tapi pintu masuk ke perbaikan. Setiap perbuatan dihitung, dan setiap hitungan menuntut respons.

5. Berempati

Berempati adalah sikap menunjukkan empati dan kasih sayang kepada sesama, serta memahami dan merasakan perasaan orang lain.[141] Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menghormati perasaan orang lain, yang memungkinkan interaksi positif dan menghindari kesalahpahaman. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari perspektif kita sendiri dan masuk ke dalam perspektif orang lain. Empati merupakan aspek emosional dari kemampuan mengambil perspektif orang lain.[142]

Pada Kitab *Tadzkirat Al Qulub* , ditemukan perkataan Inyiak Jaho yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, yaitu

أن يخاف في امر قلبه فيخرج منه العداوة والبغضاء وحسد الاخوان

[140] Jaho. Hlm. 9
[141] Zulkifli et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkualitas*.
[142] Bashit, "Pendidikan Karakter Dalam KitabAyyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali."

ويدخل فيه النصيحة وشفقة المسلمين

Artinya: *harus waspada terhadap hatinya, sehingga kebencian, permusuhan, dan iri hati terhadap saudara-saudaranya hilang darinya, dan digantikan dengan nasihat serta belas kasihan kepada umat Islam.*[143]

Inyiak Jaho menjelaskan, seseorang harus membersihkan hatinya dari sifat benci, permusuhan dan iri hati terhadap orang lain. Sifat-sifat tersebut digantikan dengan nasihat serta belas kasihan terhadap sesama. Nasihat yang diberikan untuk kebaikan sesama sedangkan belas kasihan merupakan bentuk kepedulian untuk membantu dan meringankan kesulitan yang dialami orang lain. Dengan nasihat, peduli terhadap sesama, dan tidak ada sifat benci, permusuhan, dan iri dapat menimbulkan kasih sayang terhadap sesama.

6. Berani Mengambil Resiko

Kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. Berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi tindakan nyata. Keberanian adalah suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan.[144]

a. Berani mengambil resiko yang akan terjadi

Akal tidak mencari yang terasa nyaman sekarang. Ia mencari yang paling baik akibatnya nanti, meskipun untuk sampai kesana

[143] Jaho, *Tadzkirat Al Qulub Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. hlm. 20

[144] Alimin and Sulastri, "Nilai Keberanian Dalam Vovel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye."

harus melewati yang berat lebih dulu. Inyiak Jaho meletakkan ini sebagai salah satu ciri khas kerja akal:

> اعلم ان من شأن العقل ان يرى و يختار ابدا الافضل والاصلح في العواقب وان كان على النفس في المبداء مؤنة ومشقة
>
> Artinya: *Ketahuilah bahwa akal selalu melihat dan memilih yang terbaik dan paling tepat dalam hal konsekuensinya, meskipun pada awalnya hal itu memerlukan pengorbanan dan kesusahan bagi diri sendiri.*[145]

Inyiak Jaho menegaskan bahwa akal, secara alami, selalu memilih yang paling baik dan paling tepat akibatnya, bukan yang paling nyaman di awal. Pilihan itu mungkin datang dengan pengorbanan dan kesulitan, tapi akal tidak bergeming ia tetap memilih ke sana, selalu, bukan kadang-kadang. Orang yang terus menghindari yang berat demi yang terasa enak sekarang bukan sedang memilih dengan cara berbeda, tetapi ia sedang tidak memilih dengan akalnya.

b. Mempertahankan sikap dan membela kebenaran

Dalam hal ini, Inyiak Jaho membahas kondisi realistis manusia pada umumnya lebih mudah tergoda oleh kebatilan daripada bertahan diatas kebenaran. Hal ini beliau sampaikan pada Kitab *Tadzkirat Al Qulub* sebagaimana kutipan berikut:

> هذه حال اكثر الناس ومن الصور التى يتبين بها خفة الباطل وثقل الحق على الناس فاللازم الانسان اولا ان يؤدى الفرائض بحقوقها وآدابها ثم يفعل النواقل قدر طاقته ووسعه ويلازم الأوراد بموجب ما يترتبه شيخه كل يوم وليلة ويجاهد نفسه حق جهاده في ترك المنهيات

[145] Jaho, *Tadzkirat Al Qulub Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. hlm. 16

من المحرمات والمكروهات والمباحات الزائدة على قدرمايساعده على العبادة

> Artinya: *Inilah keadaan kebanyakan orang, dan ini merupakan salah satu gambaran yang memperjelas betapa ringannya kebatilan dan betapa beratnya kebenaran bagi manusia. Oleh karena itu, seseorang harus terlebih dahulu menunaikan kewajiban-kewajiban agama sesuai dengan hak dan adabnya, kemudian melakukan amalan sunnah sesuai kemampuan dan kemampuannya, serta rutin melaksanakan doa-doa harian sesuai petunjuk gurunya setiap hari dan malam, serta berjuang sekuat tenaga untuk menjauhi hal-hal yang dilarang, baik yang haram, makruh, maupun yang dibolehkan, sejauh sejauh hal tersebut membantunya dalam beribadah.*[146]

Inyiak Jaho membuka dengan pengakuan yang jujur: kebanyakan manusia memang lebih mudah condong ke kebatilan daripada bertahan di atas kebenaran, dan itu bukan tuduhan, melainkan gambaran kondisi yang nyata. Dari situ ia tidak berhenti pada diagnosis, tapi langsung memberi urutan kerja yang konkret, dengan mulai dari yang wajib, dikerjakan dengan hak dan adabnya, lalu bergerak ke sunnah sesuai kemampuan, lalu menjaga konsistensi wirid harian yang ditetapkan guru, dan seiring semua itu, berjuang meninggalkan larangan dari yang paling berat hingga yang paling halus, dari yang haram, makruh, sampai yang mubah berlebihan. Urutan ini penting, Inyiak Jaho tidak meminta yang luar biasa di awal, ia meminta yang wajib dulu, disusul dengan yang sunnah, lalu yang rutin, karena

[146] Jaho. Hlm. 15.

kebenaran yang berat itu ditanggung bukan sekaligus, melainkan dengan struktur yang bertahap dan disiplin yang dijaga setiap hari.

7. Pantang Menyerah

Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Pantang menyerah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan.[147]

a. Tidak Putus asa dalam Menghadapi Kesulitan

Inyiak Jaho menyampaikan dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* mengenai bekerja keras dan tekun dalam menuntut ilmu.

فلا بدلك أيها الطالب من الجد والاجتهاد ليحصل لك ما اردت سريعا امسك

Artinya: *wahai para pelajar, kalian wajib bekerja keras dan tekun agar apa yang kalian inginkan segera tercapai.*[148]

Tidak hanya itu, beliau juga menyampaikan agar seorang pelajar untuk mengatur waktunya sebaik mungkin.

رتب الاوقات بين الدرس والمطالعة او المذاكرة مع اقوانك والعبادة واجعل منها للراحة

Artinya: *Aturlah waktu kalian antara belajar, membaca, atau berdiskusi dengan teman-teman, serta beribadah, dan sisihkan juga waktu untuk istirahat*[149]

[147] Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi-Teori-Implementasi*.
[148] Jaho, *Tadzkirat Al Qulub Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. hlm. 63
[149] Jaho. Hlm. 63

Inyiak Jaho tidak berbicara tentang semangat secara abstrak. Ia bicara tentang struktur. Kerja keras dan ketekunan disebutkan bukan sebagai motivasi, tapi sebagai syarat. Tanpa keduanya, apa yang diinginkan tidak akan tercapai lalu ia langsung turun ke hal yang paling praktis, yaitu pembagian waktu. Belajar, membaca, berdiskusi dengan teman, beribadah, dan istirahat, semuanya diberi tempat. Tidak ada yang dikorbankan untuk yang lain. Ini penting karena Inyiak Jaho tidak sedang mengajarkan cara bekerja keras sampai habis, ia mengajarkan cara bertahan lama. Pelajar yang tidak mengatur waktunya mungkin bisa bersungguh-sungguh sebentar, tapi tidak akan tahan. Yang diminta Inyiak Jaho adalah ketekunan yang berkelanjutan, dan itu hanya mungkin kalau waktunya tertata.

b. Selalu Optimis dan Mampu Bangkit dari Keterpurukan

Inyiak Jaho mengajarkan bahwa seorang pelajar maupun seorang Muslim pada umumnya tidak boleh berputus asa ketika terjatuh dalam kesalahan atau keterpurukan. Beliau menegaskan bahwa selalu ada jalan untuk kembali dan memperbaiki diri selama seseorang memiliki kemauan yang kuat dan keyakinan penuh terhadap rahmat Allah. Pandangan optimis ini beliau tuangkan dalam penjelasannya mengenai hakikat taubat sebagaimana berikut:

وهي الرجوع من الأوصاف المذمومة إلى الأوصاف المحمودة

Artinya: *Taubat adalah kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji*[150]

[150] Jaho. Hlm. 18

Melalui pernyataan tersebut, Inyiak Jaho menunjukkan keyakinan bahwa seseorang selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri meskipun sebelumnya pernah melakukan kesalahan atau terjerumus dalam perilaku tercela. Pemahaman yang dapat diambil dari nilai ini adalah manusia tidak selamanya terikat kesalahan masa lalu, melainkan memiliki potensi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan dari sifat yang buruk menuju sifat yang terpuji mencerminkan sikap optimis terhadap masa depan dan keyakinan bahwa keadaan yang kurang baik dapat diperbaiki melalui usaha dan kesungguhan.

Selain itu, taubat juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan. Seseorang yang bertaubat tidak larut dalam penyesalan yang berkepanjangan, tetapi menjadikan kesalahan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri. Sikap itu menunjukkan bahwa seseorang akan memiliki kesadaran untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri. Maka dengan hal tersebut, seseorang mampu meninggalkan perbuatan buruk yang pernah dialami dan berusaha membangun ke-hidupan lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

8. Berjiwa Patriotik

Seseorang harus ditanamkan jiwa patriotisme agar dapat menumbuhkan rasa cintah tanah air, setia pada bangsa, disiplin, usaha, dan produktivitas.[151] Cinta tanah air berarti cara berfikir, bersikap, dan berbuat

[151] Latif and Anggraini, "Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA."

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan (alam), sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.[152] Jiwa patriotisme yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* mencakup nilai disiplin, usaha, dan produktivitas. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam perkataan Inyiak Jaho:

a. Disiplin

Salah satu wujud nyata dari jiwa patriotik adalah sikap disiplin dalam mengelola waktu dan menjalankan tanggung jawab. Sebagaimana beliau ungkapkan dalam pernyataan berikut:

من جهد وجد ولا تضيع الاوقات لان الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

> Artinya: *Bekerja keras dan tekun, jangan sia-siakan waktu, karena waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya, ia akan memotongmu.*[153]

Inyiak Jaho mengingatkan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan ketekunan yang dilakukan secara konsisten. Larangan menyia-nyiakan waktu menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran untuk mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Perumpamaan waktu sebagai pedang menggambarkan bahwa waktu dapat memberikan manfaat bagi orang yang mampu mengelolanya dengan baik, tetapi dapat membawa kerugian bagi orang yang lalai.

---

[152] Abdillah, "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual."
[153] Jaho, *Tadzkirat Al Qulub Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. hlm. 63

b. Usaha

Inyiak Jaho tidak hanya berbicara tentang disiplin waktu, tetapi juga secara khusus mendorong para pelajar untuk memiliki semangat usaha yang tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau menegaskan bahwa kesungguhan dan kerja keras adalah syarat utama oleh siapapun yang ingin meraih cita-citanya, sebagaimana beliau nyatakan berikut ini:

فلا بدلك أيها الطالب من الجد والاجتهاد ليحصل لك ما اردت سريعا امسك

Artinya: *wahai para pelajar, kalian wajib bekerja keras dan tekun agar apa yang kalian inginkan segera tercapai.*[154]

Inyiak Jaho mengarahkan para pelajar untuk selalu giat dan tekun dalam menuntut ilmu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kata *al-jidd* (kesungguhan) dan *al-ijtihād* (kerja keras) menunjukkan bahwa seseorang harus mengerahkan kemampuan dan tenaga secara maksimal dalam proses belajar. Kerja keras dan tekun merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah keinginan.

c. Produktivitas

Inyiak Jaho menjelaskan bahwa menuntut ilmu tidak akan bermakna apabila ilmu tersebut tidak diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat. Bagi beliau, ukuran sejati dari sebuah ilmu bukanlah seberapa banyak yang dihafal, melainkan seberapa besar ia diamalkan dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagaimana

[154] Jaho. Hlm. 63

beliau gambarkan melalui perumpamaan berikut:

العلم كالشجر فالمقصود منه ثمرته وهو العمل بمقتضاه فلا فائدة للشجر لم يكن له ثمر

Artinya: *ilmu itu seperti pohon; yang dimaksud darinya adalah buahnya, yaitu mengamalkan apa yang dipelajarinya. Tidak ada gunanya pohon jika tidak berbuah.*[155]

Melalui perumpamaan ini, Inyiak Jaho menegaskan bahwa ilmu sebagai pohon yang akan bernilai apabila menghasilkan buah berupa tindakan nyata yang sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari. Seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga harus mampu menerapkannya sehingga memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Penerapan atau pengamalan dan tindakan nyata yang bermanfaat untuk orang lain merupakan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa tidak semua indikator dimensi etik pendidikan karakter sebagaimana yang telah diuraikan dalam teori pada Bab II terdapat secara eksplisit dalam Kitab *Tadzkirat Al-Qulub* karya Inyiak Jaho. Beberapa indikator yang tidak ditemukan tersebut meliputi nilai adil yang mencakup pemberian hak kepada orang lain secara merata dan tanpa diskriminasi, nilai berempati yang mencakup kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, nilai rela berkorban yang mencakup kesediaan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan niat yang tulus dan ikhlas, serta sebagian sub-indikator dari nilai berjiwa patriotik yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesetiaan kepada bangsa secara

[155] Jaho. Hlm. 62

eksplisit. Meskipun demikian, ketidakhadiran indikator-indikator tersebut bukan berarti kitab ini tidak relevan, melainkan karena fokus utama Inyiak Jaho dalam kitab ini lebih diarahkan pada pembentukan karakter spiritual dan moral individu yang bersumber dari nilai-nilai tasawuf dan akhlak Islam.

B. Analisis Dimensi Etik Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* dan Penerapannya di Era Kontemporer

Dari delapan nilai yang ditemukan pada hasil penelitian, peneliti menemukan tiga gagasan utama berikut dirumuskan berdasarkan pengelompokan tematik. Gagasan pertama kesadaran ilahiah sebagai fondasi *Self Regulated Learning* (SRL) berakar dari nilai muraqabah dan muhasabah. Gagasan kedua pendidikan karakter reflektif berakar dari nilai tafakkur dan muhasabah. Gagasan ketiga integrasi adab, spiritualitas, dan literasi ilmu merangkum seluruh nilai yang ditemukan.

1. Gagasan Dimensi Etik dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub*

a. Etika Kesadaran Ilahiah sebagai Fondasi *Self-Regulated Learning* Pendidikan Karakter

Pada era digital saat ini yang menunjukkan kompleksitas tidak hanya dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran kognitif untuk mengatasi permasalahan krisis karakter peserta didik. Akses informasi yang sangat luas dan cepat ditemukan sering tidak diimbangi dengan kemampuan kontrol diri yang memadai. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan penggunaan teknologi, keselamatan dan keamanan

digital, perundungan siber, *sexting*, hak cipta dan plagiarisme.[156] Dengan keadaan yang seperti itu dapat menimbulkan berbagai perilaku yang buruk seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, melemahnya kedisiplinan, dan rendahnya tanggung jawab akademik.[157]

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan berbasis aturan formal, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran batin peserta didik. Keadaan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam dan bersifat internal. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Arif Setiawan bahwa sistem pendidikan masa kini cenderung lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa (otak kiri) dan kurang memperhatikan aspek afektif serta empati (otak kanan). Mengutip pendapat Tomas Lickona ia menyampaikan bahwa pengembangan karakter memiliki hubungan yang lebih erat dengan optimalisasi pada fungsi otak kanan[158]

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Muhammad Jamil Jaho, dapat dipahami bahwa Inyiak Jaho menempatkan muroqabah sebagai inti dari pembinaan spiritual

[156] Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

[157] Sri Aqilah Maulida et al., "Krisis Etika Mahasiswa Di Era Digital Dalam Perspektif Hadis: Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan," *Al Marhalah* 10, no. 1 (2026): 48–60.

[158] Mhd Arif Setiawan, "Konsep Pendidikan Karakter Terhadap Norma Susila Di Sekolah Dasar," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 342–52.

manusia. *Muraqabah* dipahami sebagai kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia, baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi. Nurhakim dan Rahman berpendapat bahwa muraqabah adalah sikap pengaturan diri, di mana seseorang senantiasa menjaga kesadaran terhadap Allah dalam keadaan sendirian.[159]

Lebih lanjut, untuk memahami muraqabah secara sistematis dalam kerangka Ilmu Pendidikan, konsep muraqabah dapat ditelaah melalui model *Self Regulated Learning* (SRL), yang dikembangkan oleh Zimmerman, yang telah membagi proses regulasi diri pembelajaran ke dalam tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri atau proses evaluasi.[160] Ketiga fase ini, jika dibaca bersamaan dengan struktur muraqabh yang dijelaskan Inyiak Jaho dalam kitabnya *Tadzkirat Al Qulub* menujukkan kesejajaran konseptual yang cukup mendalam.

Tahapan pertama dalam SRL, perencanaan, tahapan ini mencakup penetapan tujuan dan keyakinan motivasi sebelum aktivitas belajar dimulai. Pada tahap ini, peserta didik menyusun rencana, menetapkan tujuan yang akan dicapai, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Tahap ini memiliki kesejajaran dengan yang disampaikan Inyiak Jaho, dari segi waktu pelaksanaan yaitu

[159] Amien Nurhakim and Andi Rahman, "The Ihsan Hadith As The Spiritual Foundation Of *Muraqabah* : A Comparative Study With Contemporary Mindfulness," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran* 27, no. 2 (2025): 427–56.

[160] Darmiany, *Self Regulated Learning (SRL) Riset Dan Aplikasi*, Cet 1 (Lombok Barat: Arga Puji Press, 2012).

mengenai keharusan seseorang harus menghadirkan kesadaran Allah sebelum mengerjakan suatu perbuatan. Perbedaan SRL dengan Muraqabah terletak pada sumber kesadaran saja, SRL bersumber pada keyakinan diri sedangkan muraqabah bersumber pada keyakinan teologi.

Tahapan kedua, pelaksanaan, yang berlangsung saat peserta didik menjalankan rencana yang telah disusun. Tahap ini ditandai dengan proses *self control* dan *self observation* yaitu kemampuan menjaga fokus, berkonsentrasi terhadap tugas yang dihadapi, mengelola berbagai macam gangguan, serta mengamati jalannya proses belajar secara berkesinambungan.[161] Tahap ini berkaitan dengan muraqabah, karena inti dari muraqabah itu ialah kesadaran yang menyertai perbuatan yang sedang berlangsung.

Inyiak Jaho menggambarkan muraqabah sebagai kemampuan melihat dengan mata hati dan kesadaran akan setiap gerak dan diam selalu diawasi Allah. Kesadaran ini, berfungsi sebagai kontrol diri yang bekerja terus menerus. Seseorang yang menginternalisasikan muraqabah dasarnya telah melatih kapasitas *self control* pada SRL, pada hal ini guru bukan lagi sebagai pengawas internal, akan tetapi yang menjadi pengawas adalah kesadaran diri terhadap kehadiran tuhan.

Tahap ketiga, refleksi diri atau proses evaluasi, tahap ini

[161] Darmiany.

mencakup penilaian terhadap hasil yang dicapai dan respon emosional dan perilaku terhadap penilaian tersebut.[162] Tahap ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Inyiak Jaho dalam kitabnya yaitu mengenai muhasabah. Muhasabah yang dimaksud ialah menghitung amal setelah perbuatan dilakukan. Pada SRL, hasil evaluasi diri akan menentukan kepuasan peserta didik untuk jenjang selanjutnya. Sedangkan pada muhasabah, hasil evaluasi menentukan respons spiritual berupa rasa syukur jika amal bermanfaat dan bertaubat jika amal tidak bermanfaat.

Fase-fase tersebut menunjukkan bahwa muraqabah dapat dipahami sebagai bentuk SRL yang diperkaya dengan nilai-nilai ketauhidan, bukan hanya regulasi kognitif perilaku yang netral nilai. Pada SRL, regulasi diri bertumpu pada pada keyakinan psikologi individu terhadap kemampuan sendiri,[163] sehimgga ketahanannya bergantung pada faktor internal yang bisa goyah saat menghadapi kegagalan. Sebaliknya regulasi yang dibangun atas dasar muraqabah memperoleh sumber motivasi yang relatif stabil, karena kesadaran akan pengawasan Allah tidak bergantung pada keberhasilan atau kegagalan duniawi semata, melainkan pada keyakinan keagamaan yang bersifat konstan.

Implikasi dari konsep ini dalam dunia pendidikan sangat relevan

[162] Darmiany.
[163] Darmiany.

untuk diterapkan di sekolah maupun madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih mandiri dan berintegrasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas eksternal, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran internal melalui pembiasaan refleksi diri dan nilai spiritual. Dengan integrasi tersebut, pendidikan karakter tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

b. Pendidikan Karakter Reflektif melalui Muhasabah dan Tafakkur

Inyiak Jaho dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* tidak hanya menyampaikan nilai-nilai etik secara normatif, melainkan juga menawarkan dua cara refleksi batin yang menjadi jantung dari pembentukan karakter, yaitu muhasabah dan tafakkur sebagai bentuk integrasi metode introspeksi yang saling menopang. Tafakkur adalah proses merenung dan menimbang hakikat diri sebagai hamba Allah. Dengan tafakkur, seseorang menyadari keterbatasannya dan menggali makna hidup yang lebih dalam, bukan hanya sekedar rutinitas duniawi. Sedangkan, Muhasabah adalah usaha menimbang amal perbuatan dan memperbaikinya sebelum Allah menilainya di hari akhir. Muhasabah menjadi jalan bagi manusia untuk membersihkan hati dari sifat sombong, dengki, dan malas berbuat baik.[164]

[164] Pebrian Erdiana Himawan, Darmansyah Berutu, and Hera Purwanti, "Refleksi Diri Dan Muhasabah Sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak : Integrasi Manusia , Alam Dan Tuhan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 80–88.

Dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* peneliti mengambil kesimpulan bahwa Inyiak Jaho mengajak setiap manusia untuk merenungkan proses penciptaan manusia, perenungan ini berfungsi untuk membangun fondasi kesadaran diri sebelum seseorang mampu mengevaluasi moralnya. Setiap manusia harus merenungkan proses penciptaan manusia dan dari apa Allah menciptakan dan bagaimana wujudnya.

Pendekatan reflektif melalui muhasabah yang ditawarkan Inyiak Jaho memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Dalam perspektif ilmu pendidikan, muhasabah dapat dipadankan dengan konsep metakognisi, yakni kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Kemampuan ini diakui secara luas sebagai komponen penting dalam pengembangan karakter yang berkelanjutan, karena seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai yang benar, tetapi juga harus mampu mengevaluasi apakah tindakannya sudah sesuai dengan nilai tersebut.

Manfaat dari muhasabah menurut Dimatussalimah dan Widi Anggraini, mereka menegaskan bahwa muhasabah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan metakognitif, dan motivasi intrinsik dalam proses belajar, sehingga muhasabah bukan sekadar praktik spiritual, melainkan juga instrumen

pedagogis yang konkret dalam membentuk karakter peserta didik.[165]

Lebih jauh, integrasi tafakkur dan muhasabah dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* membentuk sebuah siklus refleksi yang utuh. Tafakkur bergerak dari luar ke dalam, mengajak seseorang merenungkan realitas ciptaan Allah sebagai titik awal pengenalan diri. Sementara muhasabah bergerak dari dalam ke luar, mendorong seseorang untuk mengevaluasi perbuatan dan memperbaiki diri secara aktif.

Refleksi diri dan muhasabah merupakan fondasi pendidikan akhlak yang mengintegrasikan hubungan manusia, alam, dan Tuhan secara menyeluruh dalam perspektif pendidikan Islam.[166] Dengan demikian, pendekatan Inyiak Jaho ini menawarkan model pembentukan karakter yang tidak bersifat instruktif dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran batin peserta didik itu sendiri, yang justru menjadi model yang paling tahan lama dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian yang berintegritas.

c. Integrasi Adab, Spiritualitas, dan Literasi Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Karakter Holistik

Permasalahan dunia pendidikan masa kini adalah adanya dikotomi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan akademik

[165] Daimatussalimah and Widi Anggraini, "Prinsip Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS Al-Hasyr : 18," *IHSANIKA : Junal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 293.

[166] Himawan, Berutu, and Purwanti, "Refleksi Diri Dan Muhasabah Sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak : Integrasi Manusia , Alam Dan Tuhan Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

tinggi, tetapi lemah dalam aspek adab, etika dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, sangat diperlukan integrasi antara ilmu, spiritualitas, dan adab dalam proses pendidikan.

Realitas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa para ulama terdahulu telah mengkolaborasikan ilmu, amal, dan adab sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan justru pemisahan ketiga elemen inilah yang menjadi akar permasalahan krisis karakter dalam pendidikan modern.[167]

Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Inyiak Jaho secara konsisten menampilkan tiga elemen yang berjalan berdampingan, yaitu adab, spiritualitas, dan literasi ilmu. Dalam Kitabini, adab bukan sekadar tata krama formal melainkan merupakan sistem nilai yang mengatur seluruh dimensi kehidupan seorang pelajar, mulai dari cara menghormati buku, memuliakan guru, hingga menjaga niat dalam menuntut ilmu.

Inyiak Jaho menegaskan bahwa ilmu hanya akan memberi manfaat apabila disertai adab yang baik, sebagaimana beliau umpamakan ilmu seperti pohon yang nilai sejatinya terletak pada buahnya yaitu pengamalan. Pandangan ini selaras dengan apa yang

[167] Rama Armedi, Satria Sodikin, and A. Nurul Kawakip, "Tradisi Ilmiah Dan Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 197–206, https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206.

dikemukakan Hamka, Handriyanto, dan Agusman, bahwa adab berfungsi sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter peserta didik.[168]

Dimensi spiritualitas dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* hadir melalui konsep *muraqabah*, dzikir, taubat, dan muhasabah yang semuanya berfungsi untuk menjaga kebersihan hati sebagai syarat utama agar ilmu yang dipelajari benar-benar memberi manfaat. Inyiak Jaho memandang bahwa ilmu tanpa spiritualitas hanya akan menghasilkan manusia yang pandai tetapi kehilangan arah moral.

Hasan, Zainol, dkk. menegaskan bahwa pendidikan Islam holistik hanya dapat terwujud melalui integrasi yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, karena ilmu memberikan dasar kemajuan intelektual sementara spiritualitas memberikan arah moral dan nilai yang mendalam bagi kehidupan.[169] Dengan demikian, paradigma yang ditawarkan Inyiak Jaho dalam *KitabTadzkirat Al Qulub* ini bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi referensi yang sangat berharga dalam membangun model pendidikan karakter yang komprehensif, autentik, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara.

---

[168] Muhammad Hamka, Budi Handriyanto, and Agusman, "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *TARBIYAH : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–42.

[169] Zainol Hasan et al., "Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas," *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 81–89.

2. Penerapan Gagasan Dimensi Etik *KitabTadzkirat Al Qulub* di Era Kontemporer

Gagasan-gagasan dimensi etik dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* yang telah diuraikan sebelumnya bukan hanya bernilai sebagai warisan intelektual ulama Minangkabau, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan secara konkret dalam konteks pendidikan di era kontemporer. Tiga gagasan utama yang dirumuskan, yaitu etika kesadaran ilahiah sebagai fondasi *self-regulated learning*, pendidikan karakter reflektif melalui muhasabah dan tafakkur, serta integrasi adab, spiritualitas, dan literasi ilmu, masing-masing dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan terukur di sekolah maupun madrasah.

Penguatan pendidikan karakter di era digital menurut pandangan Nugraha dkk, dalam penelitiannya sangat memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif, yang tidak hanya berbasis aturan formal, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran batin, nilai spiritual, serta melibatkan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara aktif.[170]

a. Mengintegrasikan Konsep *Muraqabah*

Mengintegrasikan konsep *muraqabah* ke dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. Secara praktis, guru PAI dapat membiasakan peserta didik untuk memulai setiap sesi pembelajaran dengan refleksi niat, menyadarkan

[170] Muhamad Arif Nugraha et al., "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi Di Sekolah," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 136–48, https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2.

peserta didik bahwa setiap aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah yang disaksikan Allah. Pembiasaan ini tidak harus berbentuk ritual formal yang panjang, cukup dengan menghadirkan momen jeda refleksi selama dua hingga tiga menit sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam penelitiannya Wijaya, Perawironegoro, dan Hopid, menyampaikan nilai kejujuran berbasis kesadaran ilahiah menemukan bahwa internalisasi nilai melalui kesadaran ketuhanan terbukti lebih efektif dan tahan lama dibandingkan pendekatan normatif berbasis hukuman dan penghargaan semata.[171] Dengan kata lain, ketika peserta didik memahami bahwa Allah senantiasa mengawasi, maka motivasi untuk berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab muncul dari dalam dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

b. Praktik Muhasabah sebagai Metode Penilaian

Mengadopsi praktik muhasabah sebagai metode penilaian reflektif dalam pembelajaran. Dalam konteks kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, penilaian tidak lagi hanya bersifat kognitif dan tertulis, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sikap. Guru dapat merancang jurnal refleksi harian atau mingguan, di mana peserta didik diminta untuk menuliskan secara jujur tindakan baik yang sudah dilakukan, kesalahan yang perlu diperbaiki, dan rencana perbaikan ke depan.

[171] Krisna Wijaya, Djamaluddin Perawironegoro, and Abdul Hopid, "Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kesadaran Ilahiah Dalam KitabAkhlāq Lil Banīn (Kajian Pasal Al-Walad Al-Amīn)," *Istifkar : Media Transformasi Pendidikan* 6, no. 1 (2026).

Dalam pembelajaran PAI, penilaian reflektif dapat diterapkan melalui berbagai bentuk, seperti jurnal refleksi, esai reflektif, porto-folio nilai, dan diskusi reflektif. Melalui jurnal refleksi, misalnya, siswa diajak menuliskan pengalaman belajar, perasaan, serta pema-haman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Penilaian reflektif dalam kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral peserta didik secara signifikan.[172] Model muhasabah yang diajarkan Inyiak Jaho, yang menggambarkan muhasabah seperti seorang pedagang yang menghitung keuntungan dan kerugian setiap hari, dapat dijadikan analogi yang mudah dipahami peserta didik dalam membangun kebiasaan evaluasi diri yang berkelanjutan.

c. Revitalisasi budaya adab guru dan murid

Merevitalisasi budaya adab guru dan murid sebagai fondasi ekosistem pendidikan karakter yang sehat di lembaga pendidikan Islam. Salah satu tantangan terbesar pendidikan di era digital adalah melemahnya otoritas moral guru di mata peserta didik karena akses informasi yang tidak terbatas membuat peserta didik merasa tidak lagi bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu. Dalam kondisi ini, nilai-nilai adab yang diajarkan Inyiak Jaho, seperti berdiri saat guru datang, memuliakan guru sebagai ayah kedua, dan menerima

[172] Rosmiati Ramli et al., "Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 3 (2025).

nasihat dengan hati terbuka, menjadi sangat relevan untuk direvitalisasi.

Rosid al-Harun, menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren, termasuk penghormatan kepada guru, hingga kini tetap menjadi elemen pembentuk karakter yang tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi apapun.[173] Dengan mengintegrasikan nilai adab, spiritualitas, dan kompetensi keilmuan dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keteguhan spiritual yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

[173] Moh. Harun Al Rosid, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam KitabAdab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari," *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Syekh Muhammad Jamil Jaho, ditemukan delapan dimensi etik pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kedelapan dimensi tersebut meliputi nilai religius yang mencakup muraqabah, tafakkur, dzikir, muhasabah, pengendalian hawa nafsu, rasa malu, taubat, dan pengingatan akan kematian serta niat dan keikhlasan. Nilai kejujuran dalam lima dimensi yaitu ucapan, niat, tekad, pemenuhan janji, dan perbuatan. Nilai amanah yang mencakup pertanggungjawaban terhadap hak Allah dan hak sesama manusia. Nilai tanggung jawab melalui penghormatan terhadap kitab dan pemuliaan guru. Nilai empati yang diwujudkan dengan membersihkan hati dari kebencian dan menggantinya dengan kasih sayang. Nilai berani mengambil risiko, nilai pantang menyerah, serta nilai berjiwa patriotik yang mencakup disiplin, usaha, dan produktivitas. Secara keseluruhan, seluruh dimensi etik tersebut berpusat pada pembentukan batin yang lahir dari kesadaran ilahiah, bukan dari tekanan eksternal semata.

Dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter di era kontemporer melalui tiga gagasan utama. Pertama, konsep muraqabah relevan sebagai fondasi *self-regulated learning* berbasis spiritual, karena ketiga fasenya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri memiliki kesejajaran

dengan muraqabah dan muhasabah, dengan keunggulan bahwa sumber motivasinya bersifat teologis dan lebih stabil dibandingkan motivasi psikologis semata. Kedua, integrasi tafakkur dan muhasabah menawarkan model pembentukan karakter yang tumbuh dari kesadaran batin peserta didik, sejajar dengan konsep metakognisi dalam ilmu pendidikan modern. Ketiga, integrasi adab, spiritualitas, dan literasi ilmu menjadi paradigma holistik yang menjawab dikotomi antara kemampuan akademik dan karakter moral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang dimensi etik pendidikan karakter dalam Kitab *Tadzkirat Al Qulub* karya Syekh Muhammad Jamil Jaho, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi para peneliti dan akademisi dalam memperluas kajian tentang dimensi etik pendidikan karakter, khususnya yang bersumber dari khazanah keilmuan Islam Nusantara. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menelaah karya-karya ulama lokal dalam perspektif pendidikan karakter, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas kajian dengan pendekatan yang lebih beragam.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengintegrasikan konsep muraqabah dan muhasabah ke dalam desain pembelajaran secara konkret, misalnya melalui pembiasaan refleksi niat di awal pembelajaran dan penerapan jurnal refleksi sebagai instrumen penilaian afektif yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

3. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual untuk memperkuat program pendidikan karakter dengan membangun ekosistem yang mengintegrasikan adab, spiritualitas, dan kompetensi keilmuan secara bersama-sama, bukan sebagai elemen yang terpisah-pisah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Nanang. "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 474 (2019): 38–52.

Adena, Dinda, Yulia Rahman, Hidra Ariza, and Fajriyani Arsya. "Metode Keteladanan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali R.A." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 7, no. 1 (2026): 381–88.

Aizid, Rizem. *Pengantar Filsafat Politik Islam: Lengkap Dan Praktis*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2026.

Alimin, Al Ashadi, and Saptiana Sulastri. "Nilai Keberanian Dalam Vovel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1–5.

Armedi, Rama, Satria Sodikin, and A. Nurul Kawakip. "Tradisi Ilmiah Dan Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual." *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 197–206. https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206.

Barni, Mahyuddin, and Khumaini Rosadi. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur` An Dan Hadits : Sebuah Studi Pustaka." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 26.

Bashit, Hasbi Abdul. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Daimatussalimah, and Widi Anggraini. "Prinsip Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS Al-Hasyr : 18." *IHSANIKA : Junal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 293.

Darmiany. *Self Regulated Learning (SRL) Riset Dan Aplikasi*. Cet 1. Lombok Barat: Arga Puji Press, 2012.

Djamaluddin, Muhamad, Widodo Winarso, and Cecep Sumarna. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad : Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5827–34.

Dramlis. "Kenakalan Remaja Sumbar 2025: Antara Gawai, Gengsi, Dan Gaya Hidup Menyimpang." *Minakonews.Com*, September 13, 2025. https://minakonews.com/kenakalan-remaja-sumbar-2025-antara-gawai-gengsi-dan-gaya-hidup-menyimpang/.

Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Ed. Pertam. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020.

Erawanto, Udin, and Hesty Puspita Sari. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. Ed-1. Sijunjung: Insan Cendikia Mandiri, 2025.

Fatkhurahman. *Metodologi Riset Manajemen Dan Bisnis*. Cet Pertam. Pekan Baru: Karya Nova, 2025.

Hamka. *Ayahku*. Ed 1. Jakarta: Gema Insani, 2019.

Hamka, Muhammad, Budi Handriyanto, and Agusman. "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *TARBIYAH : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–42.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Cet. 1. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 4 (2024): 5989–6000.

Harahap, Ernawati, Narsih Tita Juwita, Susy Anggraini, Babay Nurbani, and Siti Maesyaroh. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persfektif Islam*. Cet ke-1. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2022.

Hasan, Zainol, Muhammad Ali, Azmi Nasution, Universitas Ibrahimy, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Universitas Negeri Makassar. "Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas." *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 81–89.

Hidayanto, Dwi Nugroho. *Manajemen Waktu: Filosofi-Teori-Implementasi*. Cet Pertam. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.

Himawan, Pebrian Erdiana, Darmansyah Berutu, and Hera Purwanti. "Refleksi Diri Dan Muhasabah Sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak : Integrasi Manusia , Alam Dan Tuhan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 80–88.

Istiqomah, Annisa, and Marzuki. "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Novel ' Orang Orang Biasa ' Karya Andrea Hirata." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (2021): 4.

Jaho, Muhammad Jamil. *Tadzkirat Al Qulub Fi Muraqabati Allamal Ghuyub*. Bukitttinggi: Nusantara, 1956.

Kahfi, Ashhabul, Agus Fudholi, Irawan, Nanang Kosim Rohmana, and Titin Kuraesin. *Konsep Dasar Manajemen Dann Perencanaan Strategis Pendidikan Islam*. Cet Pertam. Indramayu: Adab Indonesia, 2024.

Khoiri, Ahmad, Evi Susilawati, Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma, Eko Suharyanto, Teti Sumarni, Regina Yoantika Natalie, Arifin, Rihfenti Ernayani, and Khasanah. *Teori Pendidikan Karakter*. Cet. Perta. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Kompas.com. "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah," n.d. https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah. .

Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Jutin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febi Kuswanti, and Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. Pertama. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Latif, Muhammad, and Dewi Anggraini. "Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *ISLAMIKA* 5, no. 4 (2023): 1380–93.

Latipah, Eva. *Metode Penelitian Psikologi*. Ed 1. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, and Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet Pertam. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.

Maharani, Okthia, Rifqi Faris Azzaki, and Endrise Septina Rawanoko. "Mewujudkan Lingkungan Yang Bebas Bullying Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Sekip Surakarta." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)* 1, no. 4 (2025): 148–66.

Maulana, Arief. "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs Dari Pemikiran Hasan Al-Banna." *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2025): 473–85.

Maulida, Sri Aqilah, Ali Imran Sinaga, Rizki Nurbaiti Simanjuntak, Adinda Suhaibah, and Ayu Wanda Ginting. "Krisis Etika Mahasiswa Di Era Digital Dalam Perspektif Hadis: Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." *Al Marhalah* 10, no. 1 (2026): 48–60.

Naldi, Pebri. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik (Analisis Kitab Tadhkirah Al-Qulub Fi Muraqabah Allam Al-Ghuyub)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Naldi, Pebri, Akhmad Sodiq, and Suwendi Suwendi. "Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Islam: Analisis Konsep Pemikiran Sufistik Muhammad Jamil Jaho." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 64–79.

Nifsin, Nurul Lailatun, and Ali Mustofa. "Konsep Sifat Amanah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini." *ILJ: Islamic Learning Journal* 3, no. 1 (2025): 188–210.

Nugraha, Muhamad Arif, Dinda Amanda An, Kharimul Qolbi, and Waway Qodratullah S. "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi Di Sekolah." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 136–48. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2.

Nurafiati, Suastika, Tandiyo Rahayu, Sugiarto, and H. Harry Pramono. *Strategi Implemetasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Cet 1. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2022.

Nurfasihah, Siti Aida, Ade Holis, Jafar Amiruddin, and Ani Siti Anisah. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304–16.

Nurhakim, Amien, and Andi Rahman. "The Ihsan Hadith As The Spiritual Foundation Of Muraqabah : A Comparative Study With Contemporary Mindfulness." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran* 27, no. 2 (2025): 427–56.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 (2017). https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017.

Perwira, Sunarto R. Agung. *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Dan Pengembangan Teori Perubahan Sikap Di Sepak Bola*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.

Prasetiya, Beny, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Cet. 1. Lamongan:

Academia Publication, 2021.

Putra, Apria, and Ahmad Chairullah. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah, 2011.

Putri, Nur Aliya Widya, Zayas, Farista, Raskia Febby Pradwina Khairani, Muhammad Wawan Permana, and Muhammad Riswanda Kurniawan. "Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dan Relevansi Terhadap Karakter Gen-Z." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 168–75. https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.520.

Rahman, Muzdalifah, Wardah Mashfiyah, Siti Robi'ah Adawiyah, Novyana Kurniasari, and Silviyana Sailin Nihlah. *Praktik Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar*. Pertama. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2023. https://share.google/jIdKhlrahviaBOcQv.

Rahmat, Azwar, Mufit Ahmad Anwari, Fatimah, Ahmad Fuadi, Halimatus Sa`diyah, Nur Kholik, Heriadi, and Miftahul Ulum. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet Pertam. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.

Ramadhani, Juriah, Sugiatno, Abdul Sahib, and Deri Wanto. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Cet Pertam. Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020.

Ramli, Rosmiati, Jumsir, Harni Kadang, Anita S, Darmawati Taro, Hasmi, and Hasnita. "Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 3 (2025).

Rezekiah, Puja Tri, Islamiani Safitri, and Risma Delima Harahap. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 06, no. 02 (2022): 1251–67.

Rosid, Moh. Harun Al. "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari." *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.

Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati, Maru Mary Jones Panjaitan, and Aprilia Divi Yustita. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Cet 1. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Setiawan, Mhd Arif. "Konsep Pendidikan Karakter Terhadap Norma Susila Di Sekolah Dasar." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 342–52.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Qur'an Volume 15 Juz 'Amma*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Sholihah, Abdah Munfaridatus. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Suarningsih, Ni Made, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, and Rai Jaya Kristiana. "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)." *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.

Supria, Eko, and Wedra Aprison. "Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis

Nilai-Nilai Keagamaan Di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023).

Syarif, Naufal Qadri. "Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter." *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)* 2, no. 2 (2025).

Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, and Al-Amin. "The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students." *Jurnal Ilmiah IJGIE: International Journal Of Graduate Of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 110–24.

Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154.

Wijaya, Krisna, Djamaluddin Perawironegoro, and Abdul Hopid. "Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kesadaran Ilahiah Dalam Kitab Akhlāq Lil Banīn (Kajian Pasal Al-Walad Al-Amīn)." *Istifkar : Media Transformasi Pendidikan* 6, no. 1 (2026).

Wiwik, Syamsuddin Rois, and Ratri Harida. "The Character Education Value Within The Everest Film." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2025): 71–79.

Yanev, M. Rafi, Bambang Trisno, Fajriyani Arsya, and Hidra Ariza. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Syekh Ibrahim Harun Payakumbuh." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 3 (2025): 864–72.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Edisi Pert. Jakarta: KENCANA, 2016. https://share.google/jIdKhlrahviaBOcQv.

———. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Cet ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Cet ke-1. Jakarta: Kencana, 2011.

Zulkifli, Hisbullah, Rabi'ah, and Syamsuriana Basri. *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkualitas*. Cet Pertam. MMFAST Publishing, 2025.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0248/Un.26.1/HK.00.5/03/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djammil Djambek Bukittinggi an. **Muhammad Irham Pasaribu, NIM 2122130** tanggal 14 Maret 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Revitalisasi Nilai-nilai Adab dalam menuntut Ilmu di Era Disrupsi: Studi Interpretasi Terhadap Kitab Tadzkirat Al Qulub"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Yulia Rahman, MA.Pd**
NIP	: **198707102019032009**
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata /III/c
Jabatan	: Lektor
Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 14 Maret 2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

LAMPIRAN

TELAAH DOKUMENTASI

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Telaah Dokumentasi	Sumber dan Halaman
1	Dimensi Etik Pendidikan Karakter	Religius	Penghayatan Ajaran Agama	Muraqabah: يا ايها الناس ان اردت ان تكون صالحا نا شطا في العبادة وتصبير عبدا حقىقىا محبوبا عند الله فلا بد لك من مراقبته كل وقت من أوقاتك وكل ساعة من ساعات يومك وليلتك وكل حال من احوالك يعنى وقت الرخاء والشدة والمرض والصحة والفقر والغنى وغيرها من الاحوال. Artinya: Wahai manusia, jika kamu ingin menjadi orang yang saleh, tekun dalam beribadah, dan menjadi hamba sejati yang dicintai Allah, maka kamu wajib selalu menyadari kehadiran-Nya di setiap saat dalam hidupmu, setiap jam di siang dan malammu, serta dalam setiap keadaanmu baik saat kemudahan maupun kesusahan, sakit maupun sehat, miskin maupun kaya, dan segala keadaan lainnya. ومعنى المراقبة أن تنظر الله تعالى بعين قلبك وتعتقد اعتقاد ا جازما بان الله ربك وخالقك ومعبودك ومطلوبك عالماً بظاهرك وباطنك وناظرا إلى جميع حركاتك وسكناتك في الطاعات والمعصية وانك فى حالة جهارك وخلواتك بين يدى الله سبحانه وتعالى وعلمه. Artinya: Maksud dari pengawasan ini adalah melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mata hatimu dan meyakini dengan keyakinan yang teguh bahwa Allah adalah Tuhanmu, Penciptamu, Tuhan yang kamu sembah, dan yang kamu harapkan, yang mengetahui apa yang tampak dan tersembunyi darimu, serta mengawasi semua gerakan dan diammu dalam ketaatan maupun kemaksiatan. Bahwa kamu, baik dalam keadaan terbuka maupun tersembunyi, berada di tangan Allah Subhanahu	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB MURAQABAH. Hlm. 3-5 Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 5-23

				wa Ta'ala dan dalam pengetahuan-Nya. فاذا حصل لك المراقبة كما تقدم وتحققت فيها واستقمت عليها حصل لك الخوف والرجاء ومما سببان قويبان لاداء العبادة تماما والخلاصا وسهل لك الأمر في العبادة وصارت العبادة لك لذيذة Artinya: Maka, jika kamu berhasil melakukan pengamatan sebagaimana dijelaskan di atas dan kamu berhasil melakukannya serta konsisten di dalamnya, maka kamu akan merasakan rasa takut dan harapan, dan keduanya merupakan pendorong yang kuat untuk melaksanakan ibadah secara sempurna dan menyelamatkan diri, serta memudahkan urusanmu dalam beribadah, sehingga ibadah menjadi nikmat bagimu. انا كنت حاضر القلب مع ربك صرت خائفا خاشعا ر اجبا وفعلت ما امرك به تماما والخلاصا ويصدق عليك حينئذ Artinya: Jika hatimu hadir bersama Tuhanmu, kamu menjadi takut, tunduk, dan penuh harap, serta melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan sempurna dan tanpa kekurangan, maka hal itu berlaku bagimu pada saat itu. Sebab-sebab Muraqabah Tafakkur: وتذكر في بدء الخلق بان يتفكر الانسان من اي شيئ خلقه الله تعالى وكيف هو وقد امرنا الله بذالك Artinya: Dan ingatlah pada awal penciptaan bahwa manusia harus merenungkan dari apa Allah SWT menciptakannya dan bagaimana wujudnya, karena Allah telah memerintahkan kita untuk melakukan hal itu. انظر ايضا ان الله خلق اباك آدم من طين فجعله نبيا ثم جعلك وخلقك من ماء مهين حتى صرت انسانا كاملا مكرما في احسن الخلق ولحسن الصور	

				Artinya: Lihatlah juga bahwa Allah menciptakan ayahmu, Adam, dari tanah liat, lalu menjadikannya seorang nabi, kemudian menciptakanmu dari air yang hina hingga engkau menjadi manusia yang sempurna dan terhormat, dengan ciptaan yang terbaik dan rupa yang indah. Memperbanyak Dzikir: يا ايها الانسان اذا اردت التقرب إلى مولاك فاذكر ذكرا كثيرا، لان الذكر باب الله الاعظم، كما قال القائل، والذكر اعظم باب انت داخله لله فاجعل له الانفاس حراسا والذكر ايضا يحي القلوب والغفلة تميتها فلا تكن من الغافلين فيموت قلبك Artinya: Wahai manusia, jika engkau ingin mendekatkan diri kepada Tuhanmu, maka berzikirlah sebanyak-banyaknya, karena zikir adalah pintu Allah yang paling agung, sebagaimana dikatakan oleh seorang bijak, dan dzikir adalah pintu terbesar yang membawamu kepada Allah, maka jadikanlah nafasmu sebagai penjaganya. Dzikir juga menghidupkan hati, sedangkan kelalaian mematikan hati; janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai sehingga hatimu mati. بل لا بدلك ان يكون اكثر اوقاتك مملوئة ومعمورة بالذكر من التهليل والتسبيح والتحميد والاستغفار ولا تكن ممن كان اكثر اوقاته لعبا ولهوا وغيرهما مما يشغل القلب عن الله فخسران عظيم لك حينئذ Artinya: Sebaliknya, sebagian besar waktumu harus dipenuhi dan diisi dengan dzikir berupa tahmid, tasbih, pujian, dan istighfar. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain, bersenang-senang, dan hal-hal lain yang mengalihkan hati dari Allah, maka itu adalah kerugian besar bagimu. ايها الانسان ان تلازم الذكر حتى مرت متلذذا و متنعما بالمذكور ولا تكن من الغافلين	

				المتاد عبين الملا تكون من المباعدين المحجوبين Artinya: wahai manusia, tetaplah berpegang pada dzikir hingga kamu melewatinya dengan penuh kenikmatan dan menikmatinya, dan janganlah menjadi orang yang lalai yang terhalang pandangannya, agar kamu tidak menjadi orang yang dijauhkan dan ditutupi. المستهترون هم المولعون بالذكر المداومون عليه لا يبالون ما قيل فيهم ولا ما فعل بهم ، يعنى لا يكترثون بما قيل لهم من اللوم والعيب وكذالك بما فعل بهم من الاذاء كالضرب وغيره لانهم حينها. متلذذون بالمذكور و متنعمون به فغاب عن عقلهم وفكرهم وحواسهم كل ما غير المذكور من الاكوان بل هم باقون مع الله المذكور فلا يشغلهم غيره عنه Artinya: Orang-orang yang lalai adalah mereka yang sangat mencintai dzikir dan tekun melakukannya; mereka tidak peduli dengan apa yang dikatakan tentang mereka maupun apa yang dilakukan kepada mereka, artinya mereka tidak peduli dengan apa yang dikatakan kepada mereka berupa celaan dan cacat, begitu pula dengan apa yang dilakukan kepada mereka berupa penganiayaan seperti pemukulan dan sebagainya, karena pada saat itu menikmati dzikir tersebut dan merasakannya, sehingga segala sesuatu di alam semesta yang bukan dzikir itu hilang dari akal, pikiran, dan indra mereka; melainkan mereka tetap bersama Allah yang disebutkan dalam dzikir, sehingga tidak ada yang mengalihkan perhatian mereka darinya. Muhasabah: قد امرنا ان ننظر ما عملنا العمل الذي ينفعنا في الآخرة ام لا فاذا وجدناه فلنشكر الله وَإِنْ لَا فَلْنَندم ونتوب إلى الله Artinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk memeriksa apakah perbuatan yang kita lakukan bermanfaat bagi kita di akhirat atau	

				tidak. Jika kita menemukannya bermanfaat, marilah kita bersyukur kepada Allah, dan jika tidak, marilah kita menyesal dan bertobat kepada Allah. وحقيقته المحاسبة بعد العمل Artinya: Dan hakikat perhitungan adalah setelah perbuatan itu dilakukan. فى اى شيئ تحركت وفى اى شيئ سكنت كما فعل التجار في الدنيا مع الشركاء في اخر كل سنة او شهر او يوم حرصا منهم على حوز متاع الدنيا وخوفا من ان يفوتهم منها ما لوفاتهم لكانت الحيرة لهم في قواته ولو حصل لهم ذالك فلا يبقى الا اياما قلائل ثم يعني فكيف لا يحاسب العاقل نفسه اى كيف يترك العاقل محاسبتها فيها يتعلق به خطر الشقاوة والسعادة ابد الآبد ما هذه المساهلة الا عن الغفلة والخذلان وقلة التوفيق . نعوذ بالله من ذالك . ومعنى المحاسبة مع الشريك ان ينظر في رأس المال وفي الربح والخسران ليتبين له الزيادة من النقصان فان كان من فضل حاصل استوفاه وشكره وان كان خسران طالبه يضان وكافه تداركه فى المستقبل فكذالك رأس مال العبد في دينه الفرائض وربحه النوافل والفضائل النقصان فان كان من فضل حاصل استوفاه وشكره وان كان خسران طالبه يضانه وكافه تداركه فى المستقبل Artinya: sebagaimana para pedagang di dunia ini melakukan hal serupa dengan mitra-mitra mereka di akhir setiap tahun, bulan, atau hari, demi menjaga harta duniawi mereka dan takut kehilangan apa yang mungkin terlewatkan. Jika hal itu terjadi, kebingungan akan menimpa mereka seketika. Dan jika hal itu terjadi, tak akan tersisa kecuali beberapa hari saja. Maka, bagaimana mungkin orang yang berakal tidak menghitung dirinya sendiri? Bagaimana mungkin orang yang berakal meninggalkan perhitungan itu, padahal di dalamnya terkait bahaya kesengsaraan dan kebahagiaan selamanya? Apa ini selain kelalaian, pengabaian, dan kurangnya keberuntungan? Kami berlindung kepada Allah dari hal	

				itu. Dan makna perhitungan dengan mitra adalah memeriksa modal, keuntungan, dan kerugian agar ia mengetahui apakah ada penurunan. Jika ada kelebihan, ia mengambilnya dan bersyukur, dan jika ada kerugian, ia menuntutnya, menanggungnya, dan memperbaikinya di masa depan. من الاحياء وشرحه مع تغيير يسيرا نظرايها المسكين إلى حال الأنبياء والأولياء كيف يحاسب نفسه كل وقت وساعة ونفس ويعاقب عليها اذا وقعت منها ذنب او غفلة وانظر الى سيد الخلق هو افضل الرسل سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم كان يستغفرالله كل يوم مائة مرة مع انه معصوم ومحفوظ من الله عن الوقوع في الذنب صغيرا كان او كبيرا Artinya: Dari kitab Al-Ihya' dan penjelasannya dengan sedikit perubahan, lihatlah bagaimana Nabi dan para wali itu selalu mengintrospeksi diri setiap saat dan setiap detik, serta menghukum diri sendiri jika terjadi dosa atau kelalaian. Lihatlah juga kepada Pemimpin seluruh makhluk, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan utusan terbaik; beliau memohon ampunan kepada Allah seratus kali setiap hari, padahal beliau ma'shum dan dilindungi oleh Allah dari terjatuh ke dalam dosa , baik yang kecil maupun yang besar. Menghindari Hawa Nafsu dan keterikatan pada dunia yang Fana: كن تابعا لا مو الله ولا تكن تابعا لا مر نفسك فتحسر وتهلك لانها عدوك والعد ولا يكون الامجتهدا في اهلاك عدوه ولكن لا تتركها بالكلية فنضرر أيضا لانها عد ويشبه الصاحب Artinya: Jadilah pengikut Allah semata, dan janganlah menjadi pengikut nafsu dirimu sendiri, agar engkau tidak menyesal dan binasa, karena nafsu itu adalah musuhmu. Dan orang yang bersungguh-sungguh tidak akan membinasakan musuhnya, tetapi janganlah engkau meninggalkannya sama sekali, karena itu juga akan	

				merugikanmu, sebab nafsu itu adalah musuh dan menyerupai teman. المراد لا تنتج أمرها السؤلاها كثيرة الامر بالسوء Artinya: Yang dimaksud adalah jangan sampai kamu mengikuti perintahnya, karena perintahnya banyak yang buruk فالدنيا مثل الريح يوما عندك ويوما عند غيرك بل هي سراب وظل وأحلام لا وجود لها حقيقة Artinya: Maka dunia ini seperti angin, hari ini milikmu dan besok milik orang lain; bahkan ia hanyalah fatamorgana, bayangan, dan mimpi yang tidak memiliki kenyataan. فمن زوى الله عنه فضول الدنيا فرضي بذالك وقنع منها باليسير و لم يتطلع إلى زيادة من مال اوجاه فهو كامل العقل حسن النظر لنفسه لانه دفع عن نفسه مفسدة وجود الحزن بتركه لما يفيد حصوله مصلحة الفرح الذي يزول عن قرب واعتاض من ذالك الراحة الدائمة Artinya: Barangsiapa yang Allah menjauhkan darinya kelebihan dunia, maka ia puas dengan itu dan merasa cukup dengan sedikit darinya, serta tidak mengharapkan tambahan harta atau kedudukan, maka ia adalah orang yang akal sehatnya sempurna dan pandangannya baik terhadap dirinya sendiri. Sebab ia telah menjauhkan dirinya dari keburukan kesedihan dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, demi memperoleh manfaat kebahagiaan yang segera berlalu, dan menggantinya dengan ketenangan yang abadi وقس بدنك ايها الانسان فلا بد ان تكون كذلك اعنى اذامت فجميع امواللك وحقوقك	

				منتقل الى غيرك فلا تنفع به الا بما انفقت في اوجه الخير وقت حياتك والا فخسران مبين لك وربع عظيم لغيرك Artinya: Renungkanlah, wahai manusia, pasti akan demikian; maksudku, jika engkau mati, maka seluruh harta dan hak-hakmu akan berpindah ke orang lain, sehingga tidak ada gunanya bagimu kecuali apa yang engkau infakkan untuk kebaikan selama hidupmu, jika tidak, maka itu adalah kerugian yang nyata bagimu dan keuntungan besar bagi orang lain. Tidak Mengikuti Hawa Nafsu: ا تتبع الهوى فانه يمنع عن العبادة وعن التلذذ بها ويبعدك عن مولاك ويحجبك عن رؤيته وشهوده ويميت قلبك فلا يقبل المواعظ والنصائح ولا ينظر إلى أمر الآخرة ولا إلى ما ينفعك فيها ولا يتفكر في ما قبتك من السعادة والشقاوة والجنة والنار Artinya: Janganlah mengikuti hawa nafsu, karena hal itu menghalangi ibadah dan kenikmatan darinya, menjauhkanmu dari Tuhanmu, menghalangi pandanganmu terhadap-Nya dan kehadiran-Nya, serta mematikan hatimu sehingga tidak menerima nasihat dan peringatan, tidak memikirkan urusan akhirat maupun hal-hal yang bermanfaat bagimu di sana, dan tidak merenungkan apa yang menantimu berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, surga dan neraka. ومعنى الهوى هو ميل القلب الى ما يهواه ويحبه ويرضاه من الامور التي ليست من الامور الاخروية كاللهو واللعب والخيلا، والتكبر والريا، وحب الرياسة والجاه وحب الدنيا كله وشره الكلام وشره الطعام وغيره من الصفات المذمومة Artinya: hawa nafsu adalah kecenderungan hati kepada apa yang dan dicintainya serta disukainya dari hal-hal yang tidak termasuk urusan akhirat, seperti hiburan, permainan, kesombongan, riya, cinta akan kekuasaan dan kedudukan, serta cinta akan dunia secara keseluruhan,	

				serta rakus dalam bicara dan rakus dalam makan, serta sifat-sifat tercela lainnya. فإن اتبعت اهواك كنت من المقبونين في الدنيا والآخرة Artinya: Jika engkau mengikuti hawa nafsumu, engkau akan termasuk di antara orang-orang yang ditolak di dunia dan akhirat والانسان مع هواه ثلاثة احوال، الأولى ان يغلبه الهوى فيهلكه. الثانية ان يغالبه فيقهر هامرة وتقهره مرة .الثالثة ان يغلب هواه كثير من الانبياء وبعض صفوة الأولياء. Artinya: Manusia dengan hawa nafsunya memiliki tiga keadaan: yang pertama, hawa nafsu menguasainya sehingga ia binasa. Yang kedua, nafsu menguasainya, namun ia menaklukkannya sesekali. Yang ketiga, nafsunya dikuasai oleh banyak nabi dan sebagian orang-orang saleh. اعلم ان من شأن العقل ان يرى و يختار ابدا الافضل والاصلح في العواقب وان كان على النفس في المبداء مؤنة ومشقة واما الهوى فعلى الضد من ذالك فانه يوثرها ما يدفع به المؤذى فى الوقت وان كان يعقبه مضرة من غير نظير منه فى العواقب Artinya: Ketahuilah bahwa akal selalu melihat dan memilih yang terbaik dan paling bermanfaat dalam akibatnya, meskipun pada awalnya hal itu menimbulkan beban dan kesulitan bagi diri. Sedangkan hawa nafsu justru sebaliknya; ia terpengaruh oleh apa yang mendorongnya pada saat itu, meskipun hal itu diikuti oleh bahaya yang tak tertandingi dalam akibatnya. والهوى يرى صاحبه ما ينفع له دون ما يضره ويعمى عليه ما يعقبه من المكروه Artinya: nafsu hanya menunjukkan apa yang bermanfaat baginya tanpa memperhitungkan kerugiannya, dan ia buta terhadap konsekuensi buruk yang mengikutinya.	

				Malu: وهو صفة تمنع صاحبها عن ارتكاب ما ينقص درجته فلا بذلك ايها الانسان من الحياء بأن تستحى من الله سبحانه وتعالى ان تفعل ما يكرهه وينهى عنه او ان تترك ما أمره Artinya: Rasa malu adalah sifat yang mencegah pemiliknya dari melakukan hal-hal yang merendahkan derajatnya. Maka, wahai manusia, rasa malu yang sesungguhnya bukanlah sekadar merasa malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena melakukan apa yang Dia benci dan larang, atau meninggalkan apa yang Dia perintahkan. فمن كان له الحياء امتنع من فعل ما استحى منه من الافعال القبيحة السيئة سواء كانت تلك الأفعال دنيوية لو أخروية بخلاف من ليس له الحياء فيفعل ما يشاء خيرا كانت أو شر احلا لا أو حراما حسنا أو سيئا Artinya: Barangsiapa memiliki rasa malu, ia akan menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan keji yang memalukan, baik perbuatan-perbuatan itu bersifat duniawi maupun akhirat. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki rasa malu, ia akan melakukan apa saja yang ia inginkan, baik itu kebaikan maupun kejahatan, halal maupun haram, baik maupun buruk. فالذي يحصل به الحياء هو شهود احسانه تعالى و انعامه عليك فكم من نعمة الله انعمها عليك نحو الحياة والصحة وجميع الأعضاء نحو اليد والرجل والعين والأذن والأنف واللسان والأرزاق والمساكن والملابس Artinya: Maka rasa malu itu diperoleh dengan menyadari kebaikan-Nya yang Maha Tinggi dan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepadamu. Betapa banyaknya nikmat Allah yang telah Dia anugerahkan kepadamu, seperti kehidupan, kesehatan, dan seluruh anggota tubuhmu seperti tangan, kaki, mata, telinga, hidung,	

				lidah, rezeki, tempat tinggal, dan pakaian. Taubat وهي أصل كل مقام و حال واول المقامات وهي بمثابة الارض للبناء فمن لا توبة له لا حال له لا مقام كما ان من لا ارض له لا بناء له Artinya: Taubat adalah dasar dari setiap kedudukan dan keadaan, serta merupakan kedudukan yang paling utama. Ia bagaikan tanah bagi bangunan; barangsiapa tidak bertaubat, maka ia tidak memiliki keadaan maupun kedudukan, sebagaimana barangsiapa tidak memiliki tanah, maka ia tidak memiliki bangunan. وهي الرجوع من الأوصاف المذمومة إلى الأوصاف المحمودة Artinya: Taubat adalah kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. والراجع عن المخالفات ثلاثة اقسام الاول من رجع عنها خوفا من عذاب الله فهو تائب . والثاني من رجع حياء من نظر الله فهو منيب الثالث من رجع تعظيما الجلال الله تعالى فهو أو أب Artinya: Orang yang bertaubat terbagi menjadi tiga golongan: yang pertama adalah orang yang bertaubat karena takut akan siksa Allah, maka ia adalah orang yang bertaubat. Yang kedua adalah orang yang bertobat karena rasa malu terhadap pandangan Allah, maka ia adalah orang yang kembali (munib). Yang ketiga adalah orang yang bertobat karena mengagungkan keagungan Allah Yang Maha Tinggi, maka ia adalah orang yang bertobat dengan tulus (tawbah nasuh). التوبة النصوح ان يتوب العبد ظاهرا وباطنا عازما على عدم العود ويدل على فضل التوبة Artinya: Tobat yang tulus adalah ketika hamba bertobat secara lahiriah dan batiniah, dengan tekad untuk tidak mengulangi dosa, dan hal ini menunjukkan keutamaan	

				tobat. وشروط التوبة الندم على الذنوب الماضية بأن يندم ندما يحصل به الخوف والبكاء لتذكر أنواع العذاب أربابها وان لم يكونوا فالي ورثتهم ثم الدله، وقضاء الفرائض ورد المظالم إلى أربابها وان لم يكونوا التصدق عنهم بها واستغلال الخصوم ثم الاحسان اليهم والعزم على ان لا يعود وتربية النفس في طاعة الله كتربيتها في المعصية واناقتها مرارة والطاعة كان اقتها حلاوة المعصية وترك صاحب السؤ واصلاح المأكل والمشرب ولا ينبغي للعبد المذنب أن يؤخر التوبة عنه فان الأجل مكتوم لا يدرى متى يفجوه الموت و المرض المفضى الى الموت Artinya: Syarat-syarat tobat adalah penyesalan atas dosa-dosa masa lalu, yaitu penyesalan yang menimbulkan rasa takut dan tangis karena mengingat jenis-jenis siksa bagi para pelakunya, dan jika mereka tidak ada, maka bagi ahli waris mereka, kemudian rasa penyesalan yang mendalam, serta menunaikan kewajiban-kewajiban agama dan mengembalikan hak-hak yang terlanggar kepada pemiliknya, dan jika mereka tidak ada sedekahkanlah atas nama mereka, menyelesaikan sengketa dengan lawan, kemudian berbuat baik kepada mereka, dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut. Selain itu, melatih diri dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana melatihnya dalam kemaksiatan, serta menaklukkan nafsu dengan rasa pahitnya, sedangkan ketaatan memiliki rasa manisnya. Meninggalkan teman yang buruk, serta memperbaiki makanan dan minuman. Seorang hamba yang berdosa tidak boleh menunda taubatnya, karena waktu kematian tersembunyi dan tidak diketahui kapan akan tiba Kematian dan penyakit yang mengarah pada kematian. وعلامة قبول التوبة تظهر فى ثمانية أشياء . الأول ان يخاف في أمر لسانه فيمنعه من الكذب والغيبة وفضول الكلام ويجعله مشغولا بذكر الله وتلاوة القرآن . الثانيه أن يخاف في امر	

				بطنه فلا يدخل بطنه الا حلالا قليلا . الثالث ان يخاف فى أمر بصره فلا ينظر إلى الحرام ولا الى الدنيا بعين الرغبة وانما يكون نظره على وجه العبرة . الرابع ان يخاف في امر يده فلا يمدها إلى الحرام بل يمدها إلى ما فيه الطاعة . الخامس ان يخاق امر قدميه فلا يمشى بهما في معصية الله تعالى و انما يمشى بهما في طاعة الله. السادس أن يخاف في امر قلبه فيخرج منه العداوة والبغضاء وحسد الاخوان ويدخل فيه النصيحة وشفقة المسلمين. السابع ان يخاف فى امر سمعه فلا يسمع الا الحق. الثامن ان يخاف في امو طاعته فيجعلها خالصة لوجه الله ويجتنب الرياء والنفاق Artinya: Tanda-tanda diterima taubat terlihat dalam delapan hal. Yang pertama, ia takut terhadap lidahnya sehingga ia menahan diri dari berbohong, menggunjing, dan berbicara yang tidak perlu, serta sibuk dengan dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Yang kedua, ia takut terhadap perutnya sehingga hanya memasukkan makanan yang halal dan sedikit. Ketiga, ia takut terhadap penglihatannya sehingga tidak memandang yang haram atau dunia dengan mata nafsu, melainkan memandang dengan tujuan mengambil pelajaran. Keempat, ia takut terhadap tangannya sehingga tidak mengulurkannya ke arah yang haram, melainkan mengulurkannya ke arah ketaatan. Kelima, ia takut terhadap kakinya sehingga tidak berjalan dengannya dalam kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Tinggi, melainkan berjalan dengannya dalam ketaatan kepada Allah. Keenam, ia harus waspada terhadap hatinya, sehingga kebencian, permusuhan, dan iri hati terhadap saudara-saudaranya hilang darinya, dan digantikan dengan nasihat serta belas kasihan kepada umat Islam. Ketujuh, ia harus waspada terhadap pendengarannya, sehingga ia hanya mendengarkan kebenaran. Kedelapan, ia harus waspada terhadap amalnya, sehingga ia melakukannya semata-mata untuk Allah dan menjauhi riya' serta kemunafikan.	

				Mengingat Kematian اعلم ايها الانسان ان الموت باب فلا بد لك ان تدخله . قال تعالى كل نفس ذائقة الموت Artinya: Ketahuilah, wahai manusia, bahwa kematian adalah sebuah pintu yang pasti harus kau lewati. فليتفكر الانسان اولا ان الموت يأتيه بغتة لا يدريه . وثانيا انه اذا جاء لا يمكن ان يمهل له ولو طرفة عين ونيكثر من ذكره حتى يحصل له الخوف ويزهد في الدنيا ويرغب في الطاعة. Artinya: Maka, hendaknya manusia merenungkan terlebih dahulu bahwa kematian akan datang kepadanya secara tiba-tiba tanpa ia sadari. Kedua, bahwa jika ia datang, tidak ada penundaan baginya, bahkan sekejap mata pun, dan hendaknya seringlah mengingat kematian hingga timbul rasa takut padanya, ia menjadi tidak terikat pada dunia, dan ia menginginkan ketaatan. ومن اكثر من ذكره أكرمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَة الاول تعجيل التوبة والثاني قناعة القلب والثالث نشاط العبادة. Artinya: Dan barangsiapa yang sering mengingatnya, dia akan dimuliakan dengan tiga hal: yang pertama, mempercepat taubat; yang kedua, ketenangan hati; dan yang ketiga, semangat dalam beribadah. ومن نسي الموت عوقب ثلاثة أشياء. الأول تسويق التوبة، والثاني عدم الرضا بالكفاف. والثالث التكاسل فى العبادة . او تنوير القلوب Artinya: Dan siapa yang melupakan kematian akan dihukum dengan tiga hal. Yang pertama menunda-nunda taubat, yang kedua tidak puas dengan kecukupan, dan yang ketiga malas dalam beribadah atau menerangi hati. واعلم ان الموت اذا نزل على الانسان صيره فقيرا بعد ما كان غنيا وصيره ضعيفا بعد أن كان قويا وذليلا بعد ان كان مكوما محترما وخرسا بعد أن كان فصيحا بليغا و لكن الا	

				ينفعه ماله ولا لولاده والحباءه وصديقه بل لا ينفعه شيئ الا العمل الصالح Artinya: Ketahuilah bahwa ketika kematian menimpa seseorang, ia akan menjadi miskin setelah sebelumnya kaya, lemah setelah sebelumnya kuat, hina setelah sebelumnya terhormat, dan bisu setelah sebelumnya fasih dan pandai bicara. Namun, harta, anak-anak, kerabat, dan temannya tidak akan bermanfaat baginya; tidak ada yang bermanfaat baginya kecuali amal saleh. عند الموت محله في الجنة وقيل له هذا محلك لو كنت صالحا فالان أتيناك بدله نارجهنم لكونك غافلا تار كالما ينفعك فندم وخسر الذى لا يعمل والحال لا ينفع الندم حينئذ وكذالك كشف له محله في نار جهنم وقيل له هذا محلك لو كنت فاسقا مسيئا فالات أتيناك الجنة بدلها ففرح وشكر من له العمل الصالح في حياته Artinya: Dan ketika kematian menimpanya, akan diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga dan “Inilah tempatmu jika engkau berbuat baik; kini Kami gantikan surga dengan neraka karena engkau lalai dan mengabaikan apa yang bermanfaat bagimu. Maka, orang yang tidak berbuat baik akan menyesal dan merugi, namun penyesalan itu tak berguna saat itu.” Demikian pula, ditunjukkan kepadanya tempatnya di neraka, dan dikatakan kepadanya, “Inilah tempatmu jika engkau berbuat jahat dan durhaka; maka Kami gantikan surga dengan neraka.” Ia pun bersukacita dan bersyukur atas amal salehnya selama hidupnya. فلذالك كان الناس عند الموت تارة ضحك وتارة بكى وايضا انه اذا مات مكروها عند الاقارب فضلا عند الا باعد حتى حفر واله حفرة ورموه فيه وَوَارَ وسَرِيعا وتركوه منفردا غريبا متوحشا في اللحد الشديد الضيق Artinya: Oleh karena itu, ketika seseorang meninggal, orang-orang kadang tertawa dan kadang menangis; bahkan jika ia meninggal dalam keadaan tidak disukai	

				oleh kerabatnya, apalagi oleh orang-orang yang tidak dekat dengannya, hingga mereka menggali sebuah lubang dan melemparkannya ke dalamnya, lalu menimbunnya dengan cepat, dan meninggalkannya sendirian, terasing, dan terlantar di dalam kubur yang sangat sempit. Tafakkur Pedihnya Kematian وشدة الموت وسكراته فلا يعرف حقيقته لولا الحديث بمعنى لولا ان النبي صلى الله عليه وسلم ، أخبرنا بشدته لا نعلم هل هو الموت شديدام لذيذ Artinya: Dan kepahitan kematian serta penderitaan-penderitaan yang menyertainya, sehingga tidak akan diketahui hakikatnya seandainya bukan karena hadits, artinya seandainya bukan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita tentang kepahitannya, kita tidak akan tahu apakah kematian itu pahit atau manis. فاذا كان الموت شديد الألم ولا يمكن أن يدفعه لو يسهله الا الله سبحانه و بقا فلا بد لنا ان تطيع فيها امر ونعمل الذى يسهل للموت ملازمة السواك في كل وضو وصلاة وكل انتباه من النوم. اللهم هون علينا في سكرات الموت بجاه سيدنا محمد الحبيب المحبوب . Artinya: Jika kematian itu sangat menyakitkan dan tidak dapat dihindari kecuali dengan kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka kita wajib menaati perintah-Nya dan melakukan apa yang memudahkan kematian, yaitu selalu menggunakan siwak dalam setiap wudhu, shalat, dan setiap kali bangun dari tidur. Ya Allah, ringankanlah bagi kami saat-saat terakhir kematian dengan kemuliaan Nabi Muhammad, yang tercinta dan disayangi.	
			Pengaplikasian nilai agama	Niat dan Ikhlas والنية بغير اخلاص رياء وهو النفاق كفاء ومع العصيان سواء والاخلاص من غير صدق و تحقيق هباء	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil

				Artinya: niat tanpa ikhlas adalah kemunafikan, yang setara dengan kemurtadan. Ikhlas tanpa kejujuran dan realisasi hanyalah sia-sia. فطلب العلم عمل من الاعمال فلا بد من النية وهو القصد المصمم لا يكون فيه شك و تردد فان كان الطالب متوددا بان يكون قلبه تارة متعلقا بطلب العلم وتارة متعلقا بالدنيا فلا يحصل له العلم ولا بد له من الاخلاص ايضا وهوان لا يقصد غير وجه الله المجادلة العلما، ومباهات العوام وتفاخر بين الأنام وجمع الاموال وغيره Artinya: Mencari ilmu adalah salah satu perbuatan, maka niat adalah hal yang wajib, yaitu tujuan yang teguh tanpa keraguan dan ragu-ragu. Jika seorang pencari ilmu memiliki hati yang terombang-ambing, kadang terikat pada pencarian ilmu dan kadang terikat pada dunia, maka ia tidak akan memperoleh ilmu. Ia juga harus memiliki ikhlas, yaitu tidak bermaksud selain wajah Allah, bukan untuk berdebat dengan ilmu, pamer di hadapan orang awam, membanggakan diri di antara manusia, mengumpulkan harta, dan sebagainya.	Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 60-61
		Kejujuran	Dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan	Jujur: والصدق وهو خمسة اقسام الاول في القول في أقواله فلا يتكلم الا بالصدق لان الكذب ذنب ومعصية والمعصية Artinya: Kejujuran terdiri dari lima bagian: Yang pertama adalah kejujuran dalam ucapan; ia tidak boleh berbicara kecuali dengan kejujuran, karena kebohongan adalah dosa dan kemaksiatan. الصدق في القول الاحتراز عن المعاريض. Artinya: Kesempurnaan kejujuran dalam ucapan adalah menghindari hal-hal yang ambigu. والثاني الصدق في النية والارادة ويرجع ذالك الى الاخلاص وهو ان لا يكون له باعث في طلب العلم الا الله تعالى.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 61-62

				Artinya: Yang kedua adalah kejujuran dalam niat dan kehendak, dan hal ini berkaitan dengan ikhlas, yaitu tidak ada motivasi lain dalam mencari ilmu selain Allah Ta'ala. الثالث صدق العزم وهو الجزم فيه بقوة قوة تامة ليس فيها ميل ولا ضعف Artinya: Yang keempat adalah kejujuran dalam menepati tekad; jika ia telah bertekad, maka nafsunya tidak boleh mengalahkannya dengan mengizinkan kekalahannya. الرابع الصدق في الوفاء بالعزم فاذا عزم فلا تغلبه شهوته باحلال هزيمته . Artinya: Yang keempat adalah kejujuran dalam menepati tekad; jika ia telah bertekad, maka nafsunya tidak boleh mengalahkannya dengan mengizinkan kekalahannya. الخامس الصدق في الاعمال وهو ان يجتهد حتى لا تدل اعمال الظاهرة على امر في باطنه Artinya: Kelima, kejujuran dalam perbuatan, yaitu berusaha sekuat tenaga agar perbuatan lahiriahnya tidak menunjukkan hal yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya.	
			Keselarasan antara ucapan dengan hati	Pembagian jujur yang kedua والثاني الصدق في النية والارادة ويرجع ذالك الى الاخلاص وهو ان لا يكون له باعث في طلب العلم الا الله تعالى. Artinya: Yang kedua adalah kejujuran dalam niat dan kehendak, dan hal ini berkaitan dengan ikhlas, yaitu tidak ada motivasi lain dalam mencari ilmu selain Allah Ta'ala.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 61

		Amanah	Mempertanggung jawabkan hak Allah baik dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman	Mengamalkan Ilmu: فلا بد للمتعلم ان يعمل بما علمه شكر الله رب العالمين الذي شرح صدره له وقذف نوره في قلبه وليزداد Artinya: maka wajib bagi orang yang belajar untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, sebagai ungkapan syukur kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, yang telah melapangkan dadanya dan menanamkan cahaya-Nya di dalam hatinya agar ilmunya semakin bertambah. العلم كالشجر فالمقصود منه ثمرته وهو العمل بمقتضاه فلا فائدة للشجر لم يكن له ثمر Artinya: ilmu itu seperti pohon; yang dimaksud darinya adalah buahnya, yaitu mengamalkan apa yang dipelajarinya. Tidak ada gunanya pohon jika tidak berbuah.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 62
			Mempertanggung jawabkan hamba baik dalam bentuk benda, kata, tindakan, atau iman	Syarat-syarat Taubat ورد المظالم إلى أربابها وان لم يكونوا التصدق عنهم بها واستغلال الخصوم ثم الاحسان اليهم والعزم Artinya: mengembalikan hak-hak yang terlanggar kepada pemiliknya, dan jika mereka tidak ada sedekahkanlah atas nama mereka, menyelesaikan sengketa dengan lawan, kemudian berbuat baik kepada mereka	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Taubat Hlm. 19
		Adil	Memberikan hak kepada orang lain secara sama	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-
			Tidak melakukan diskriminatif	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-

		Bertanggung Jawab	Melaksanakan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan tuhan	Menghormati buku/ kitab: احترام الكتاب لان الكتاب وسيلة للعلم ومعلوم للوسائل حكم المقاصد فكما ان احترام العلم واجب كذلك احترام الكتاب واجب Artinya: Hormatilah buku, karena buku adalah sarana ilmu, dan diketahui bahwa hukum atas sarana mengikuti hukum atas tujuan. Sebagaimana menghormati ilmu ada-lah wajib, demikian pula menghormati buku adalah wajib. فلا تكن ايها الطالب مسهلا ومهينا الكتاب كما كان الآن بعض الناس مهينا للكتاب بأن وضع تحت مخدته وفراشه وفى بعض الاوقات لف كراسا لو كراريس ووضع فى جيبه فصار كالقرطاس المهان وحصل بعد ذالك خسران مبين عليه بسبب شقه خسرت الدنيا والآخرة Artinya: Maka janganlah, wahai siswa, meremehkan dan menghina buku, sebagaimana sekarang ini sebagian orang menghina buku dengan meletakkannya di bawah bantal dan kasurnya, dan pada beberapa kesempatan melipatnya menjadi kertas-kertas kecil lalu memasukkannya ke dalam saku, sehingga menjadi seperti kertas yang dihina. Akibatnya terjadilah kerugian yang nyata baginya karena perbuatannya itu, ia kehilangan dunia dan akhirat. Menghormati dan Menghargai Guru dan Ulama: وهوان نقوم اذا جاء استاذك وشيخك Artinya: Dan bangkitlah jika guru dan ulama Anda datang. يجب عليك اكرامه لان استاذك وشيخك ابوك الثاني الذى لخرجك من الضلال إلى الهدى ومن الدار القانية الى دار البقاء فكما يجب عليك اطاعة ابيك الحقيقى واحترامه وتعظيمه يجب عليك ايضا تعظيم واطاعة شيخك بل هو اولى	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 63-64

				Artinya: Kamu wajib menghormatinya karena guru dan ulamamu adalah ayahmu yang kedua yang telah mengeluarkanmu dari kesesatan menuju petunjuk, dan dari dunia fana menuju kehidupan abadi. Sebagaimana kamu wajib taat kepada ayahmu yang sebenarnya, menghormatinya, dan memuliakannya, demikian pula kamu wajib mengagumi dan mematuhi syekhmu, bahkan hal itu lebih utama. ايها التلميذ متأدبا ولا تكن سيئي الخلاق وكن متواضعا ولا متكبرا واقبل نصيحة شيخك ومرشدك لترقى إلى درجة الكمال واشكر الناس لتشكر الله ومن الناس الشيخ وان لم تشكره نا نشكر الله Artinya: Jadilah, wahai murid, orang yang beradab dan janganlah berakhlak buruk; jadilah rendah hati dan janganlah sombong; terimalah nasihat guru dan pembimbingmu agar kamu naik ke tingkat kesempurnaan; dan berterima kasihlah kepada orang-orang karena mengucap syukur kepada Allah, dan di antara orang-orang itu adalah ulama. Jika kamu tidak bersyukur kepadanya, kami akan bersyukur kepada Allah.	
			Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang di ambil	Muhasabah قد امرنا ان ننظر ما عملنا العمل الذي ينفعنا في الآخرة ام لا فاذا وجدناه فلنشكر الله وَإِنْ لَا فَلْنَندم ونتوب إلى الله Artinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk memeriksa apakah perbuatan yang kita lakukan bermanfaat bagi kita di akhirat atau tidak. Jika kita menemukannya bermanfaat, marilah kita bersyukur kepada Allah, dan jika tidak, marilah kita menyesal dan bertobat kepada Allah.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Muhasabah, Hlm. 9

		Berempati	Menunjukkan kasih sayang terhadap sesama	Tanda-tanda Taubat أن يخاف في امر قلبه فيخرج منه العداوة والبغضاء وحسد الاخوان ويدخل فيه النصيحة وشفقة المسلمين Artinya: harus waspada terhadap hatinya, sehingga kebencian, permusuhan, dan iri hati terhadap saudara-saudaranya hilang darinya, dan digantikan dengan nasihat serta belas kasihan kepada umat Islam	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Pasal Taubat, Hlm. 20
			Memahami dan merasakan perasaan orang lain	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-
		Berani Mengambil Resiko	Berani mengambil resiko yang akan terjadi	Tidak Mengikuti Hawa Nafsu: اعلم ان من شأن العقل ان يرى و يختار ابدا الافضل والاصلح في العواقب وان كان على النفس في المبداء مؤنة ومشقة Artinya: Ketahuilah bahwa akal selalu melihat dan memilih yang terbaik dan paling tepat dalam hal konsekuensinya, meskipun pada awalnya hal itu memerlukan pengorbanan dan kesusahan bagi diri sendiri.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 16
			Mempertahankan sikap dan membela kebenaran	Tidak Mengikuti Hawa Nafsu: هذه حال اكثر الناس ومن الصور التي يتبين بها خفة الباطل وثقل الحق على الناس فاللازم الانسان اولا ان يؤدى الفرائض بحقوقها وآداها ثم يفعل النوافل قدر طاقته ووسعه ويلازم الأوراد بموجب ما يترتبه شيخه كل يوم وليلة ويجاهد نفسه حق جهاده في ترك المنهيات من المحرمات والمكروهات والمباحات الزائدة Artinya: Inilah keadaan kebanyakan orang, dan ini merupakan salah satu gambaran yang memperjelas betapa ringannya kebatilan dan betapa beratnya kebenaran bagi manusia. Oleh karena itu, seseorang harus terlebih dahulu menunaikan kewajiban-kewajiban agama dengan hak dan adabnya, kemudian melakukan amalan sunnah sesuai	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 15

				kemampuan dan kemampuannya, serta rutin melaksanakan doa-doa harian sesuai petunjuk gurunya setiap hari dan malam. Ia juga harus berjuang sekuat tenaga untuk menjauhi hal-hal yang dilarang, baik yang haram, makruh, maupun yang mubah.	
		Pantang Menyerah	Tidak Putus asa dalam menghadapi kesulitan	Kerja keras dan ketekunan: فلا بدلك أيها الطالب من الجد والاجتهاد ليحصل لك ما اردت سريعا امسك Artinya: wahai para pelajar, kalian wajib bekerja keras dan tekun agar apa yang kalian inginkan segera tercapai. رتب الاوقات بين الدرس والمطالعة او المذاكرة مع اقرانك والعبادة واجعل منها للراحة Artinya: Aturlah waktu kalian antara belajar, membaca, atau berdiskusi dengan teman-teman, serta beribadah, dan sisihkan juga waktu untuk istirahat	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 63
			Selalu optimis dan mampu bangkit dari keterpurukan	Taubat وهي الرجوع من الأوصاف المذمومة إلى الأوصاف المحمودة Artinya: Taubat adalah kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. Pasal Sebab-sebab Muraqabah. Hlm. 18
		Rela Berkorban	Memberikan sesuatu untuk orang lain dengan niat baik	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-
		Berjiwa Patriotik	Menumbuhkan rasa cinta tanah air	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-
			Setia pada bangsa,	Tidak ditemukan dalam Kitab Tadzkirat Al Qulub	-

			Disiplin	Kerja keras dan ketekunan من جهد وجد ولا تضيع الاوقات لان الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك Artinya: Bekerja keras dan tekun, jangan sia-siakan waktu, karena waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya, ia akan memotongmu.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 63
			Usaha	Kerja keras dan ketekunan فلا بدلك أيها الطالب من الجد والاجتهاد ليحصل لك ما اردت سريعا امسك Artinya: wahai para pelajar, kalian wajib bekerja keras dan tekun agar apa yang kalian inginkan segera tercapai	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 63
			Produktivitas	Niat, Ikhlas, Jujur العلم كالشجر فالمقصود منه ثمرته وهو العمل بمقتضاه فلا فائدة للشجر لم يكن له ثمر Artinya: ilmu itu seperti pohon; yang dimaksud darinya adalah buahnya, yaitu mengamalkan apa yang dipelajarinya. Tidak ada gunanya pohon jika tidak berbuah.	Kitab Tadzkirat Al Qulub Karya Muhammad Jamil Jaho. BAB Adab dalam Menuntut Ilmu. Hlm. 62